

ISBN : 978-602-53109-1-1

# Prosiding Seminar Nasional 2 Pendidikan STKIP Muhammadiyah Pagaralam

LPPM STKIP Muhammadiyah Pagaralam

STKIPM  
PRESS



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2  
STKIP MUHAMMADIYAH PAGARALAM**

**Tema :**

“Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0”

**Pagaralam, 17-18 JANUARI 2020**

**Pemateri :**

**Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd (Guru Besar FKIP UNSRI)**

**Dr.Mohd Faiz Mohd.Yaakoob (Dosen Universitas Utara Malaysia)**

**Dr.Rusdi A.Siroj,M.Pd (Dekan FKIP UMP)**

**Ahmad Habibi, M.Pd (Dosen Universitas Jambi)**

**Redaksi :**

**STKIPM PRESS**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)

Sekretariat STKIP Muhammadiyah Pagaralam

Jl. Kombes H. Umar No. 1123 Kota Pagaralam

Telp. (0730) 624773

Email : Stkipmuhpagaralam@gmail.com

Website: <http://www.stkipm-pagaralam.ac.id>

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2  
STKIP MUHAMMADIYAH PAGARALAM

Tema :

“Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0”

## Steering Committee :

Jonni, SE., M.Si

Widyawati, M.Pd

Chika Rahayu, M.Pd

## Organizing Committee :

Ketua : Kurnia Febianti, M.Pd

Wakil Ketua : Yoga Pratama, M.Pd

Sekretaris : Eva Nurmadalena, M.Pd

Bendahara : Sri Wahyuni, M.Pd

## Editor:

Muhammad Fadila Kesuma Jaya, ST

## Reviewer :

Widyawati, M.Pd.

## Redaksi :

### STKIPM PRESS

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)

Sekretariat STKIP Muhammadiyah Pagaralam

Jl. Kombes H. Umar No. 1123 Kota Pagaralam

Telp. (0730) 624773

Email : [Stkipmuhpagaralam@gmail.com](mailto:Stkipmuhpagaralam@gmail.com)

Website: <http://www.stkipm-pagaralam.ac.id>

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kita masih diberi kekuatan dan kesehatan lahir maupun batin sehingga Proseding Seminar Nasional Pendidikan 2 yang diselenggarakan oleh STKIP Muhammadiyah Pagaram bisa disusun.

Seminar Nasional yang kami adakan ini merupakan seminar nasional pendidikan kedua yang diadakan oleh STKIP Muhammadiyah Pagaram dengan tema "Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0". Diharapkan kegiatan seminar dan penyusunan proseding ini dapat menjadi wadah interaksi ilmiah antara mahasiswa, guru, peneliti, praktisi, maupun dosen. Mengingat antusias para peserta yang sangat tinggi dan banyaknya manfaat yang diperoleh, diharapkan seminar ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan setiap tahunnya.

Tema yang kami angkat dalam seminar nasional ini adalah: "Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0". Latar belakang pemilihan tema tersebut terkait dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Abad 21 yang turut melahirkan perubahan ataupun pembaharuan di berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, guru atau pendidik ataupun calon tenaga pendidik kelak memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang memiliki keterampilan hidup abad 21.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Ketua Panitia

**Kurnia Febianti, M.Pd**  
NIDN.02128028501

## DAFTAR ISI

Menjawab tantangan revolusi industri 4.0 dalam pembelajaran .....	
<b>Nurhayati</b> .....	<b>1</b>
Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah: Suatu Tantangan Untuk Membekali Peserta Didik Keterampilan Dan Kompetensi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	
<b>Rusdy A. Siroj</b> .....	<b>10</b>
Utilizing A Facebook Group In Teaching Writing In Higher Intermediat Classes.....	
<b>Akhmad Habibi</b> .....	<b>20</b>
Membangun Budaya Literat Dan Teknologi Di Sekolah Dalam Menyongsong Revolusi Industri Keempat .....	
<b>Tusinah, M.Pd</b> .....	<b>28</b>
Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Dalam Pembelajaran Teks Fabel.....	
<b>Iin Indriana, Huspita Riani</b> .....	<b>36</b>
<i>Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition ( Circ ) Dalam Materi Memahami Puisi.....</i>	
<b>Ega Fitriani, Iis Ariskat</b> .....	<b>48</b>
Pengembangan Buku Teks Menulis Teks Berita Dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas Viii Smp Negeri 40 Palembang.....	
<b>Umi Handayani,Dr. H. Subadiyono, M.Pd, Drs. H. Kasmansyah, M.Si</b> .....	<b>60</b>
Model Think Talk Write (Ttw) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot .....	
<b>Rini Susanti</b> .....	<b>74</b>
Study On Democratic Classroom- Based English Reading Teaching .....	
<b>Marleni, M.Pd,Aswadi Jaya, M.Pd</b> .....	<b>85</b>
Buddy Reading: Literacy Activity To Improve The Students' Reading Comprehension....	
<b>Nurul Afifah</b> .....	<b>96</b>
Loon Project : Balloon For Everyone	
<b>Luthfiyah Apriani</b> .....	<b>102</b>
Implementing Transitions-Actions-Details (Tad) Strategy In Helping The Students To Write Recount Text	
<b>Abdul Aziz Rifaat, Nyayu Yuyu Suryani</b> .....	<b>110</b>

Penguatan Pembelajaran Era Revolusi Industri <b>Neti Lastri</b> .....	<b>121</b>
Ice Breaker For Young Learners In Teaching Speaking Skill <b>Sri Wahyuni,Helen Lumintang, Pisdaria</b> .....	<b>126</b>
Improving Quality Of Education: Challenges In 4.0 Industrial Revolution <b>Henny Yulia</b> .....	<b>131</b>
The Use Of Praise Question Polish To Improve Students' Writing Achievement <b>Kurnia Febianti,Erna Wati, Lili Agustina</b> .....	<b>143</b>
Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Model Cooperative Learning <b>Merie Agustiani</b> .....	<b>154</b>
Teaching Reading Skill By Usingdouble Entry Jurnal Strategies For Efl Learner <b>Umila Sasela Gutri, Nirmala</b> .....	<b>165</b>
Peningkatan Kemampuan Guru Smp Muhammadiyah Pagar Alam Dan Smp Aisyiyah Pagar Alam Menyusun Rpp Sesuai Standar Melalui Bimbingan Di Sekolah Binaan .....	
<b>Arni Wijaya, M.Pd</b> .....	<b>174</b>

# Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 dalam Pembelajaran<sup>1)</sup>

Nurhayati<sup>1)</sup>

Guru Besar FKIP UNSRI

[nurhayati@fkip.unsri.ac.id](mailto:nurhayati@fkip.unsri.ac.id)

## Abstrak

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara berkehidupan, bekerja dan cara berhubungan manusia satu dengan lainnya. Karena dampak Revolusi Industri 4.0 demikian luar biasa dengan mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia di bumi, para pendidik harus melakukan upaya dalam rangka memformulasi kebutuhan era ini. Pendidik hendaknya menyadari dan mempersiapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan mengambil bagian dengan cara mengubah *mindset* diri untuk menjadi berperan aktif. Hal yang harus ditata ialah melakukan reorientasi kurikulum, mengubah proses pembelajaran dengan pelibatan teknologi nformasi seperti *e-learning*, mempersiapkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran yang inovatif, mempersiapkan sumber daya manusia yang responsif, adaptif, dan handal dalam rangka menghadapi Revolusi Industri 4.0.

**Kata-kata Kunci:** *Revolusi Industri 4.0, pembelajaran daring, e-learning*

## 1. Pendahuluan

Klaus Schwab (pendiri dan Ketua Eksekutif *World Economic Forum*) telah mengingatkan bahwa kita berada pada revolusi industry keempat.<sup>2</sup> Era ini ditandai dengan berubahnya cara berkehidupan, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain (Schwab, 2016). Dunia telah berubah. Manusia bergerak dari dunia yang *offline* ke arah digital. Semua terhubung dengan perangkat teknologi. Akibat perubahan yang demikian signifikan, dewasa ini muncul terobosan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), robotika, *Internet of Things (IoT)*, kendaraan yang bergerak sendiri, pencetakan 3D, nano teknologi, bioteknologi, penyimpanan energi, dan komputasi kuantum. Itu hanya sebagiannya, akan banyak muncul terobosan lainnya yang mencengangkan kita (Schwab, 2016).

---

<sup>1</sup>Makalah disajikan pada Seminar Nasional Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0 di STKIP Muhammadiyah Pagaram, Tanggal 17 Januari 2019.

<sup>2</sup>Istilah "Revolusi Industri Keempat" pertama kali dikemukakan oleh Rostow tahun 1985. dalam makalahnya yang berjudul *The fifth Kondratieff upswing and the fourth industrial revolution: their meaning for forestry* (lihat Yongxin Liaoa, Eduardo Rocha Louresa, Fernando Deschamps, Guilherme Brezinskia, dan André Venâncioa).

Menurut Xu, David & Kim (2018) terdapat beberapa keuntungan pada era revolusi 4.0 ini di antaranya (1) hambatan yang lebih sedikit antara penemu (*inventor*) dan pasar (*market*), (2) adanya peran yang lebih aktif untuk kecerdasan buatan, (3) adanya integrasi berbagai teknik dan domain, (4) adanya peningkatan kualitas hidup dengan kehadiran robot, dan (5) adanya kehidupan yang terhubung via internet. Akan tetapi, keuntungan tersebut dapat juga menjadi ancaman bagi manusia bila kita tidak siap. Misalnya, pekerjaan tertentu dapat digantikan robot atau mesin. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Reif, 2018). Beliau Presiden Universitas terkenal di Boston yakni Massachusetts Institute of Technology. Reif menyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 selain menjanjikan sejumlah keuntungan misalnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah, kesehatan manusia, dan pertumbuhan ekonomi namun terdapat kekhawatiran terhadap masa depan. Prospek masa depan membuat Beliau prihatin karena berbagai pekerjaan akan dilakukan oleh robot dan komputer. Perubahan akibat Revolusi Industri 4.0 demikian luar biasa imbasnya bagi kehidupan manusia. Kemajuan yang dihasilkan oleh Revolusi Industri 4.0 dapat mengancam bukan hanya mata pencaharian individu melainkan juga stabilitas masyarakat itu sendiri. Hal ini sudah ditandai oleh diskusi antara Reif dengan Chief Executive Officer (CEO) dari berbagai sector yang telah memberhentikan ratusan karyawan karena pekerjaan mereka menghilang dan memerlukan karyawan baru dengan keterampilan yang baru. Sementara itu, CEO tersebut belum menemukan orang yang tepat untuk mengisi lowongan pekerjaan.<sup>3</sup>

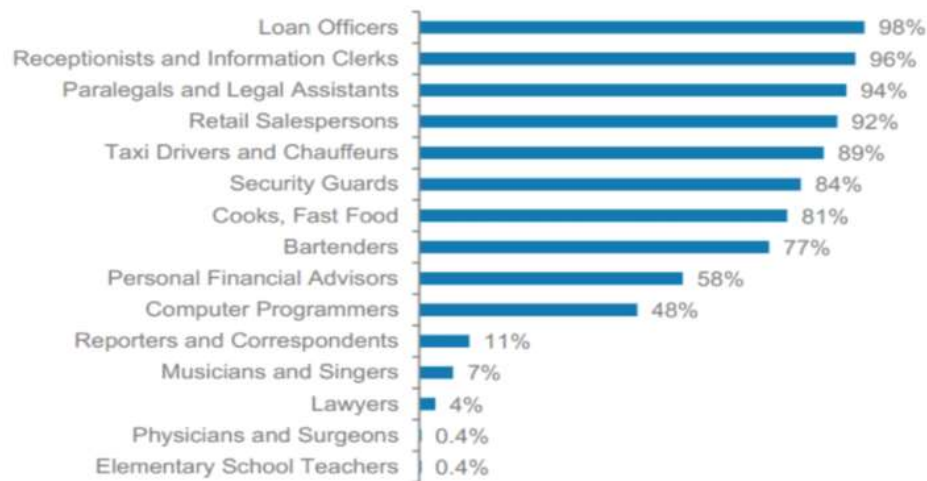
Di era ini tidak ada lagi pembatas atau border bagi lalu lalangnya pekerjaan, manusia, dan informasi. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi seyogyanya dapat bermanfaat bagi kita. Hendaknya pula kita segera mengambil tindakan. Reif (2018) menyatakan bahwa kita harus secara proaktif dan bijaksana menemukan kembali masa depan pekerjaan.

Reif (dengan mengutip sumber dari University of Oxford) mengemukakan beberapa jenis pekerjaan di masa mendatang yang akan dikerjakan secara otomatis. Berikut gambaran pekerjaan dengan persentase tingkat otomatisnya dibandingkan pekerjaan lainnya yang tetap bertahan secara mekanis.

---

<sup>3</sup>Baca juga pernyataan Nunung Nuryartono, Pakarekonomipertanian (Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (IPB) Pendidikan Tinggi Wajib Berubah Menghadapi Revolusi Industri 4.0. <https://unej.ac.id/pendidikan-tinggi-wajib-berubah-menghadapi-revolusi-industri-4-0/>. Beliau menyatakan bahwa Perguruan Tinggi harus menyiapkan lulusan yang inovatif dan kreatif.





Source: University of Oxford, C.B. Frey and M. Osborne, Morgan Stanley Research  
 Note: Select occupations ranked according to their probability of becoming automatable.

Kalau melihat data diatas tampaknya pekerjaan tenaga pendidik tetap tidak tergantikan oleh mesin dan internet. Namun tentu saja, sebagai pendidik (dosen) dan mahasiswa, kita jangan terlena dengan tidak mempersiapkan diri, padahal di luar dunia sudah berubah dengan cepatnya. Pekerjaan-pekerjaan berat yang mengandalkan otot digantikan oleh mesin. Tinggallah pekerjaan yang menuntut tingkat kognitif tinggi dan kreatif yang mendapat tempat nantinya. Persoalannya kita harus mengambil bagian dan menjadi bagian di dalamnya. Perubahan sikap dalam menghadapi era yang serba digital dan otomatis sangat diperlukan. Mengambil pendapat Schwab (2016) yakni “It is up to us.” Terserah kepada kita.

## 2. Bagaimana Kebijakan Perguruan Tinggi di Indonesia?

Perlu ditilik regulasi berkaitan dengan kemampuan lulusan perguruan tinggi apakah sudah sesuai dengan irama Revolusi Industri 4.0. Peraturan Menteri Ristekdikti No. 44 Tahun 2015 menetapkan bahwa lulusan Sarjana harus memiliki keterampilan umum yakni (1) mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; (2) mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; (3) mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan

mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (4) mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (5) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data; (7) mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya; (8) mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya; (9) mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan (10) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi (lihat Boeriswati, 2018).

Bila mencermati butir demi butir keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai lulusan perguruan tinggi dapat diklasifikasi kedalam ranah sikap, pengetahuan kognitif, dan keterampilan. Pada ranah sikap, setiap lulusan harus memiliki sikap logis, jujur, kritis, sistematis, dan inovatif, menghargai almamter, mandiri, bermutu, terukur, beretika ilmiah, bertanggungjawab, dan tanggap, Pada ranah kognitif. setiap lulusan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi tersebut. Pada ranah keterampilan, lulusan mampu menyusun tugas akhir, mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidangnya secara humanis serta mampu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap bawahan. Harianton (2018) menyimpulkan bahwa perguruan tinggi pada Revolusi Industri 4.0 sekurang-kurangnya harus menghasilkan lulusan dengan 4 karak terutama yakni (1) berkompeten dengan keahliannya masing-masing dengan memanfaatkan teknologi cerdas berbasis *IoT*; (2) dapat memanfaatkan data besar dan melakukan komunikasi *online* dan mampu melakukan simulasi virtual; (3) memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi *IoT* pada keahlian unggulannya; dan (4) memiliki *soft skills* yang tinggi terutama inisiatif, inovatif, produktif, dan berkepribadian *agile*.

Bila disandingkan antara regulasi dan pernyataan Harianton (2018) di atas tampaknya penguasaan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dari sumber internet dan melakukan

simulasi virtual yang belum terakomodasi. Menjawab tantangan kesenjangan itulah dapat dipahami jika Pemerintah melalui Kemenristekdikti mengemukakan pernyataan berikut.

Menteri Ristekdikti menyatakan bahwa dalam rangka menghadapi persaingan pada era Revolusi Industri 4.0 akan(1) melakukan reorientasi kurikulum dengan system pembelajaran yang inovatif; (2)meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi informasi, *IoT*, analisis *Big Data*, dan memiliki keterampilan dalam literasi data, teknologi, dan literasi manusia; (3) mengupayakan program *Cyber University* misalnya dengan menggunakan fasilitas *distance learning* sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa; (4) mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama dosen, peneliti, dan perekayasa yang responsif, adaptif, dan handal; (5) melengkapi dan meremajakan sarana prasarana pendidikan, penelitian, dan inovasi untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, dan inovasi; (6) melakukan terobosan dalam penelitian dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan jumlah dan mutu penelitian dan pengembangan di PT, (7) melakukan terobosan inovasi dan memperkuat system inovasi dalam rangka meningkatkan produksi industri dan meningkatkan perusahaan *start-up* yang berbasis teknologi (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018).Kebijakan tersebut sangat ideal dalam menganti sipasi perubahan yang luar biasa pada era Revolusi Industri 4.0. Sebagai akademisi, tentu saja kebijakan tersebut sangat responsif dan ditunggu pengimplementasiannya.

### **Pembelajaran Digital dalamMenjemputKecakapan Digital**

Feldman (2018) menyatakan bahwa dalam dua dekade ini 90% pekerjaan akan membutuhkan kecakapan digital, namun 23% orang dewasa tidak memiliki keterampilan digital dasar. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 22.000 siswa di Inggris disimpulkan bahwa siswa menginginkan staf pendidik mahir dalam keterampilan digital. Selanjutnya dari penelitian tersebut diketahui bahwa mahasiswa merasakan bahwa keterampilan digital sangat penting bagi karir mereka.Penelitian itu mengungkap kan bahwa hanya sebagian mahasiswa percaya bahwa perkuliahan dapat mempersiapkan merekadengan pekerjaan yang serba digital tersebut. Oleh sebabitu, tidak berlebihan jika Feldman menyatakan bahwa pendidikan harus mengadopsi strategi digital yang komprehensif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi revolusi industry keempat.

**Davies (2018)** menyatakan bahwa pada dunia yang 'melek digital', segala sesuatu akan lebih mudah. Kemudahan tersebut termasuk menyerap informasi dari berbagai sumber seperti video dari *youtube* dan *e-book*. Artinya, media yang dapat digunakan guru sekarang jauh melebihi buku tekstradisional. Dengan kehadiran teknologi digital, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif.

Selain itu, teknologi digital berbasis internet dapat memberikan kepercayaan kepada siswa. Teknologi imersif menawarkan solusi yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Monash menunjukkan bahwa dengan peralatan teknologi, siswa dapat mempraktikkan keterampilan berbahasa mereka secara *online*. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap topik yang dipelajarinya (Davies, 2018).

Bahkan dewasa ini telah dimanfaatkan teknologi VR/AR (*Virtual Reality* dan *Augmented Reality*) dalam berbagai proses pembelajaran seperti pembelajaran bahasa dan seni. Berikut foto siswa yang menggunakan teknologi VR tersebut.



Sumber: <https://edtechnology.co.uk/Blog/ar-and-vr-a-worthwhile-investment/>

Penggunaan perangkat teknologi seperti VR/AR tentu saja memiliki berbagai kelebihan. Salah satunya ialah dapat membantu mahasiswa tetap fokus dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi. Prinsipnya ialah alih-alih diberitahu tentang dinosaurus, mahasiswa dapat berjalan bersama dinosaurus dan merasakan langsung bagaimana berdekatan dengan dinosaurus tersebut (Marchant, 2018). Dengan sumber belajar yang langsung berhadapan dengan mahasiswa seperti yang terjadi dalam konteks nyata, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya dengan perspektif yang berbeda. Selanjutnya

mahasiswa diharapkan dapat mengeksplorasi pembelajarannya secara lebih mendalam. Jika perangkat VR/AR memerlukan anggaran yang tidak sedikit, dapat digunakan aplikasi VR yang tersedia dalam gawai pintar. Hanya saja isi VR tersebut lebih banyak tersedia dalam bahasa Inggris.

Penggunaan teknologi yang telah dikemukakan tentu saja sejalan dengan kebijakan Menristekdikti seperti yang dikemukakan di atas yakni system pembelajaran yang inovatif dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi informasi, *IoT*, Analisis *Big Data* untuk memproduksi lulusan yang kompetitif.

Perguruan tinggi sudah saatnya mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Yang disarankan oleh Menristek dikti ialah penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Bahkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mengadopsi pemanfaatan *e-learning* kedalam salah satu butir pertanyaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbagai pendapat tentang keuntungan/keunggulan dalam penyelenggaraan *e-learning* dikemukakan sebagai berikut.

Menurut Gowans (2017) *e-learning* memiliki berbagai manfaat sebagai berikut. (1) *E-learning* dapat membantu mengatasi masalah personal mahasiswa. Mahasiswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Ada mahasiswa yang cepat menangkap materi pembelajaran dan ada yang sedang dan lambat. Tidak adanya pembatasan waktu memungkinkan mahasiswa belajar dengan kecepatan masing-masing. (2) *E-learning* memungkinkan mahasiswa belajar di mana saja tanpa batas dinding kelas dan kapan saja.

Nurhayati, Purnomo, & Subadiyono (2018) telah membuktikan penggunaan *e-learning* yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah drama Dulmuluk. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan *e-learning* pernah juga dilakukan oleh Kultawanich, Koraneekij, & Na-Songkhla (2015), Hapsari (2014), dan Nobles dan Paganucci (2015) (lihat Nurhayati; et al., 2018).

Menurut Kong (2015) kemampuan berpikir kritis pun dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi yang bersifat *online*. O'Flaherty & Laws, (2014) juga berpendapat bahwa pembelajaran *online* memiliki kontribusi yang lebih bermakna terhadap praktik pembelajaran daripada system *face to face* atau penyampaian tradisional. Keuntungan lainnya dari penggunaan *e-learning technology web* menurut Mioduser, Nachmias, Lahav, dan Oren (dalam Thowfeek & Salam, 2014) ialah sebagai berikut: web memperkuat manipulasi informasi; web berfungsi sebagai fasilitator komunikasi (*e-mail*, konferensi dan *chatting*);

web menjadi lingkungan penciptaan (*alatuser-friendly* untuk membuat konten web); dan web berfungsi sebagai media pengiriman pembelajaran .matapelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa penggunaan *website* di dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan juga minat belajar (lihatNurhayati; et al., 2018).

Penekanan kepadapem belajaran digital agar melek digital seperti penggunaane-*book*, pemanfaatan *youtube*, VR/AR, dan *e-learning* merupakan langkah antisipatif yang patut mendapat respons positif. Tidak ada lagi dalih untuk tidak memanfaatkannya. Terutama dosen harus membukadiri terhadap perubahan tersebut dan ikut ambil bagian di dalamnya. Penulis sendiri sudah 3 tahun menggunakan *blended learning* dalam beberapa matakuliah yang diasuh seperti Mata KuliahSanggar Sastra, Penelitian Pendidikan, dan EvaluasiPengajaran Bahasa. Pelaksanaan tersebut tentu saja harus dibarengi dengan sarana prasarana yang mendukungnya.

### **3.Kesimpulan dan saran**

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara hidup,cara bekerja, dan berkomunikasi. Dengan berubahnya itu, dipastikanakan banyak pekerjaan yang menghilang dan muncul pekerjaan baru yang memerlukan kepiawaian dalam teknologi informasi. Hal itu disebabkan oleh pekerjaan apa pun tidak akan terlepas dari penggunaan internet dan keterampilan digital.

Lalu bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia? Ada 4 faktor utama yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia termasuk peningkatan kualitas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ialah (1)mempersiapkan sumber daya manusia termasuk dosen, mahasiswa, dan seluruh komponen yang terkait dalam pengelolaan perguruan tinggi, (2) reorientasi kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, (3) mempersiapkan sarana dan prasarana seperti ruangan belajar yang terkoneksi dengan internet dan laboratorium belajar yang sesuai dengan kebutuhan, (4) melaksanakan program belajar yang memanfaatkan teknologi informasi dan *e-learning*.

### **4. Daftar Pustaka**

Boeriswati, E. (2018). *Model penumbuhan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*.

Davies, B. (2018). Is immersive tech the future of language learning ? Retrieved from

- <https://edtechnology.co.uk/Blog/is-immersive-tech-the-future-of-language-learning/>
- Feldman, P. (2018). Digital skills are key to 4th industrial revolution. Retrieved from <https://edtechnology.co.uk/Blog/digital-skills-are-key-to-4th-industrial-revolution/>
- Gowans, E. (2017). Tips to increase student engagement through eLearning. Retrieved from <https://edtechnology.co.uk/Blog/tips-to-increase-student-engagement-through-elearning-1505398312/>
- Harianton, I. (2018). Perubahan paradigma pendidikan tinggi vokasi menyambut Revolusi Industri 4.0. Retrieved from [https://www.academia.edu/36333174/Perubahan\\_Paradigma\\_Pendidikan\\_Tinggi\\_Vokasi\\_menyambut\\_Revolusi\\_Industri\\_4.0](https://www.academia.edu/36333174/Perubahan_Paradigma_Pendidikan_Tinggi_Vokasi_menyambut_Revolusi_Industri_4.0)
- Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. (2018). Pengembangan iptek dan pendidikan tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://ristekdikti.go.id/kabar/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/#RaYbmpm2UbLBMJj8.99>
- Marchant, E. (2018). AR and VR : A worthwhile investment ? Retrieved from <https://edtechnology.co.uk/Blog/ar-and-vr-a-worthwhile-investment/>
- Nurhayati;, Purnomo, M. E., & Subadiyono. (2018). Pengaruh online peer editing berbasis e-learning terhadap kemampuan menulis naskah drama dulmuluk. In *Prosiding Semnas KBSP V* (pp. 20–28). Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9874?show=full>
- Reif, R. L. (2018). A survival guide for The Fourth Industrial Revolution.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Cologny/Geneva.
- Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The Fourth industrial revolution : Opportunities and challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>

**Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah:  
Suatu Tantangan untuk Membekali Peserta didik Keterampilan dan Kompetensi Abad 21  
pada Era Revolusi Industri 4.0<sup>\*)</sup>**

**Rusdy A. Siroj<sup>1)</sup>  
DEKAN FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang<sup>1)</sup>**

*Abstrak*

Sampai saat ini masih sering dikemukakan oleh berbagai elemen masyarakat terutama dari pemerhati pendidikan keprihatinan mereka terhadap kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Keprihatinan mereka tersebut disampaikan dalam berbagai cara atau media seperti forum seminar, melalui media cetak, media TV, atau media elektronik lainnya. Berbagai indikator yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan masih rendahnya kualitas pendidikan tersebut. Rodrigo Chaves dari Bank Dunia menggunakan indikator jumlah penduduk Indonesia yang masih buta huruf. Ia mengambil contoh, 55 % anak usia 15 tahun di Indonesia secara fungsional masih buta huruf, sedangkan Vietnam sudah kurang dari 10%. Sedangkan Lumban Gaol (2018) menggunakan peringkat kualitas pendidikan Indonesia yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* tahun 2017 yakni berada pada posisi urutan 65 dari 130 negara. Posisi urutan tersebut masih jauh di bawah Negara-negara anggota *ASEAN*, misalnya Singapura urutan ke 12, Malaysia urutan ke 33, Thailand urutan ke 40, dan Filipina urutan ke 50. Indikator lain yang sering digunakan terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah prestasi siswa pada uji berstandar internasional dalam studi *PISA* dan *TIMSS*. Sejak siswa Indonesia mengikuti tes *PISA* tahun 2000 dan mengikuti tes *TIMSS* tahun 1999 sampai dengan 2015, prestasi siswa Indonesia baik untuk tes *PISA* maupun *TIMSS* selalu masuk dalam kelompok urutan 10 dari bawah Negara-negara yang prestasinya rendah. Menyikapi kondisi rendahnya kualitas pendidikan tersebut pemerintah telah mengambil beberapa langkah kebijakan untuk melakukan perbaikan. Di antara kebijakan tersebut adalah perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dengan menyadari bahwa dari beberapa sumber daya pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hulu dari proses pembelajaran berkualitas yang memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang terakhir dikembangkan adalah kurikulum 2013 (K-13). Beberapa hal yang mendasar dalam perubahan K-13 ini: pertama, K-13 berorientasi pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diperkuat dengan Perpres No. 87 tahun 2017. Kedua, K-13 untuk membangun generasi emas Indonesia yang memiliki keterampilan dan kompetensi Abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), kemampuan berkreaitivitas (*creativity skills*), bekerja sama (*collaboration skills*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*communication skills*).

Namun, tujuan yang diharapkan dari perubahan kurikulum tersebut akan dapat dicapai apabila semua elemen yang terkait dengan pendidikan berkomitmen untuk melaksanakannya dengan baik. Elemen pendidikan yang berada pada garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum adalah guru. Di dalam UU. No 20 tahun 2003 jelas ditegaskan bahwa guru berfungsi dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tentu, yang dapat melaksanakan amanat undang-undang inihanyalah guru-guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi. Dengan perkataan lain, apabila kurikulum tersebut diterapkan oleh guru yang memiliki profesionalitas rendah, maka harapan peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum tersebut akan menjadi mimpi belaka.



## 1. Pendahuluan

Sampai saat ini, berbagai elemen masyarakat masih sering menyampaikan keprihatinan mereka terhadap pendidikan di Indonesia melalui berbagai media. Di antara keprihatinan tersebut adalah terkait dengan kualitas hasil pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Fauzie (CNN Indonesia, 2018) yang mengutip pernyataan Rodrigo Chaves dari Bank Dunia, bahwa kualitas pendidikan di Inonesia masih rendah, meski akses pendidikan untuk masyarakat sudah meningkat cukup signifikan. Menurut Chaves kualitas pendidikan Indonesia bahkan masih rendah apabila dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara-negara tetangga apabila indikator kualitas pendidikan yang digunakan adalah jumlah penduduk Indonesiayang masih buta huruf. Ia mengambil contoh, 55 % anak usia 15 tahun di Indonesia secara ungsional masih buta huruf, sedangkan Vietnam sudah kurang dari 10%.

Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga di kemukakan oleh Lumban Gaol (2018) bawa kondisi kualitas pendidikan di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih dalam kategori di bawah rata-rata. Indikator yang digunakannya untuk mendukung pernyataan tersebut adalah data dari *Global Human Capital Index Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* tahun 2017 bawa peringkat kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi urutan 65 dari 130 negara. Posisi tersebut masih jauh tertinggal dari Negara-negara anggota *ASEAN* , misalnya Singapura urutan ke 12, Malaysia urutan ke 33, Thailand urutan ke 40, dan Filipina urutan ke 50. Sedangkan menurut versi Bank Dunia, *Human Capital Index* Indonesia posisinya lebih buruk dibandingkan dengan lima negara ASEAN lain, yakni Singapura urutan ke 1, Vietnam urutan ke 48, Malaysia urutan ke 57, Thailand urutan ke 68, Filipina urutan ke 82, dan Indonesia menduduki urutan ke 87 dari 157 negara (Basri, 2018).

Indikator lain yang juga dapat digunakan sebagai penilaian teradap rendanya kualitas pendidikan di Indonesia adalah prestasisiswa pada uji berstandar internasional dalam studi *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* dan *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang diselenggarakan oleh *International Association for the Ealuation of Educational Achivement (IEA)*. Khusus untuk kemampuan literasi matematika, sejak siswa Indonesia mengikuti tes *PISA* tahun 2000

dan mengikuti tes *TIMSS* tahun 1999 sampai dengan 2015, prestasi siswa Indonesia baik untuk tes *PISA* maupun *TIMSS* selalu masuk dalam kelompok 10 negara yang prestasinya rendah. (Bernas.id, 2018; OECD, 2017; Rahmawati, dkk., 2016). Ketika hasil studi *PISA* dan *TIMSS* dicermati lebih detail, ternyata siswa-siswa yang mengikuti studi tersebut amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Menyikapi kondisi rendahnya kualitas pendidikan tersebut, maka pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan untuk melakukan perbaikan pada berbagai komponen pendidikan. Di antara kebijakan tersebut adalah perubahan kurikulum. Hal ini dengan menyadari bahwa dari sekian banyak komponen sumber daya pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hulu dari proses pembelajaran berkualitas yang memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Jadi, kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan untuk mengarahkan para pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran bermutu.

Secara konseptual, kurikulum pendidikan harus ditinjau dan dievaluasi secara berkala kemudian direvisi agar kurikulum tetap *up to date*. Maksudnya, kurikulum pendidikan harus selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu kurikulum bisa saja baik pada suatu masa, karena dapat memenuhi kebutuhan peserta didik pada masa itu, tetapi pada masa berikutnya dapat dikatakan tidak baik karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat itu. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus.

Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu diubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan. Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga subject matter yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, mau pun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global. Selain itu juga dalam rangka mengakomodasi isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki

wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal (Direktur Tenaga Kependidikan, 2008).

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian terhadap ketiga faktor di atas sehingga ditemukan kelemahan dan kekurangan dari kurikulum 2006 dan diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum dan disingkat dengan KTSP yang juga merupakan perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004 dan diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi dan disingkat dengan KBK. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006.

Meskipun K-13 merupakan perubahan dari KTSP, dan KTSP merupakan perubahan dari KBK, pada dasarnya diantara ketiga kurikulum tersebut masih memiliki kesamaan-kesamaan disamping perbedaannya. Kesamaan tersebut adalah: pertama, kurikulum dikembangkan sama-sama atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Artinya, sasaran kurikulum sama-sama menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan atau yang disebut dengan kompetensi yang dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kedua, proses pembelajaran sama-sama dikembangkan atas dasar teori *konstruktivisme*, yang intinya dalam proses pembelajaran menitikberatkan pada *student centred learning*.

Sebelumnya telah disinggung bahwa perubahan K-13 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum KTSP tahun 2006. Penyempurnaan tersebut di antaranya terkait dengan: (1) Pengurangan konten kurikulum yang terlalu padat baik dari banyaknya mata pelajaran maupun banyak materi yang keluasaan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan kognitif peserta didik. (2) Memantapkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) Mengintegrasikan kompetensi secara holistik antara domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) Mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), kemampuan berkreaitivitas (*creativity skills*), bekerja sama (*collaboration skills*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*communication skills*). (5) Kurikulum berorientasi pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). (6) Memantapkan standar proses

pembelajaran yang menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga tidak membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam.(7) Menyempurnakan standar penilaian yang mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil).

Dari 7 perubahan yang dilakukan pada kurikulum KTSP sebagaimana dimaksud di atas, terdapat dua perubahan yang mendasar pada K-13 dibandingkan dengan KTSP. Perubahan yang dimaksud adalah: pertama, K-13 berorientasi pada penguatan karakter siswa yang telah diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan platform pendidikan nasional yang memperkuat Kurikulum 2013. Nilai-nilai utama PPK tersebut adalah religiusitas, nasionalisme, mandiri, gotong-royang, dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua, menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), kemampuan berkeativitas (*creativity skills*), bekerja sama (*collaboration skills*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*communication skills*).

## **2. Profesionalitas Guru**

### **2.1 Profesionalitas Guru di Indonesia**

Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dari pengertian ini, maka profesionalitas guru dapat diartikan sebagai kualitas sikap para guru terhadap profesinya sebagai guru serta tingkat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Jadi, kata kunci dari profesionalitas adalah kualitas, yaitu kualitas sikap terhadap profesinnya dan kualitas pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Kualitas sikap terhadap profesi serta kualitas pengetahuan dan keahlian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat saling mempengaruhi. Seorang guru yang memiliki kualitas sikap yang baik terhadap profesinya akan selalu berupaya untuk menampilkan diri sebagai sosok guru yang ideal, meningkatkan dan memelihara marwah profesi, dan senantiasa mencari peluang dan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Begitu juga jika guru memiliki kualitas pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, maka ia dapat memilih dengan tepat materi pelajaran sesuai dengan

kompetensi yang diharapkan. Dapat membatasi ruanglingkup materi pelajaran sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran, dan akan selalu berupaya untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin guna mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa profesionalitas guru merupakan syarat perlu bagi seorang guru untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Mengingat upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Inonesia di antaranya melalui perubahan kurikulum, maka sangat relevan untuk menelaah apakah guru-guru kita telah memiliki profesionalitas yang memadai sehingga kurikulum dapat diimplementasikan dengan tepat. relevan untuk menelaah bagaimana penguasaan guru terhadap empat kompetensi tersebut sehingga pembelajaran tersebut dapat terwujud. Di dalam Undang-undang guru dan dosen secara implisit dijelaskan, indikator profesionalitas guru antara lain adalah kompetensi pedagogi dan kompetensi professional.

Salah satu data yang dapat digunakan untuk mengetahui penguasaan guru terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang guru dan dosen adalah hasil uji kompetensi guru (UKG). Hasil UKG pada tahun 2015, diperoleh rata-rata UKG nasional gabungan untuk kompetensi pedagogi dan profesional adalah 53,02, dari target pemerintah rata-rata nilai 55. Khusus untuk kompetensi profesional rata-ratanya 54,77 dan untuk kompetensi pedagogi rata-ratanya 48,94. Dari 34 provinsi yang ada di Inonesia hanya 7 Provinsi saja yang berhasil meraih skor UKG diatas rata-rata yang telah ditargetkan pemerintah. Tujuh provinsi tersebut adalah: Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, dan Bangka Belitung. Untuk lebih jelasnya hasil UKG tahun 2015 untuk seluruh Provinsi ditunjukkan pada gambar berikut ini.



(Sumber Dirjen GTK Kemdikbud, 2015)

Apabila hasil UKG tahun 2015 tersebut dijadikan sebagai indikator profesionalitas guru, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru kita pada umumnya masih rendah. Data lain yang menunjukkan rendahnya sebagian besar kualitas guru adalah hasil penelitian Leonard (2015) terhadap guru di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini menemukan kelemahan guru pada tiga kemampuan yaitu: 1) desain pembelajaran, 2) bahasa Inggris, dan 3) penelitian. Hampir 75 persen guru dari 60 orang guru sampel penelitian, menunjukkan bahwa mereka tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para guru cenderung mempersiapkan pembelajaran tidak berdasarkan pada tujuan atau kompetensi yang akan dicapai tetapi lebih mengacu pada materi yang ada di buku pelajaran. Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru cenderung tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas bahkan cenderung monoton. Hal lain yang terungkap juga adalah bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran.

Meskipun hasil UKG dan hasil penelitian seperti uraian di atas belum dapat dijadikan dasar untuk membuat generalisasi terhadap profesionalitas guru se Indonesia, tetapi paling tidak memberikan gambaran umum yang dapat dijadikan tolok ukur bagi semua pihak untuk meningkatkan profesionalitas guru. Seyogianya setiap guru mengetahui dan menyadari bagaimana kemampuan profesionalitasnya. Sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya terutama yang berkaitan dengan praktik pembelajaran di kelas yaitu dengan memperkuat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran dan model-model pembelajarannya (kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional).

## **2.2. Profesionalitas Guru dan Kaitannya dengan Kompetensi Abad 21**

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu komponen yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dan keberadaannya sangat diperlukan dalam memperlancar pengelolaan pembelajaran sehingga murid dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan yang diharapkan. Namun, komponen ini tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar manakala tidak didukung oleh keberadaan guru yang cakap untuk merealisasikannya. Semua komponen dalam proses pembelajaran—materi pelajaran, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan—tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak akan berfungsi secara maksimal

bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa adanya guru yang memiliki profesionalitas dan secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang unggul dalam tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, jelas bahwa betapa pentingnya profesionalitas guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa pada implementasi K-13 diterapkan pembelajaran abad 21 yakni pengembangan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan PPK dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Aryana, 2018:2). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan untuk melakukan penguatan karakter siswa dengan menginternalisasikan. Ada 5 nilai yang menjadi fokus PPK, yaitu nasionalis, integritas, mandiri, gotong rotong, dan religius. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*).

Tentu, implementasi K-13 dengan menerapkan sistem pembelajaran seperti disebutkan di atas, tidaklah semudah seperti membalik telapak tangan. Hal itu sebabkan beberapa hal. Pertama, secara umum masih kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional guru masih rendah. Padahal kedua kompetensi ini merupakan modal utama bagi seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kedua, berdasarkan hasil penelitian (Muliatina.,2016) guru masih belum memahami dengan baik masing-masing komponen (5M) pendekatan saintifik. Oleh karena itu hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya sehingga apa yang sudah menjadi program pemerintah dapat terwujud.

### 3. Penutup

Kata kunci agar implementasi K-13 dapat terlaksana dengan baik adalah “*komitmen*”. Guru, pengawas, kepala sekolah, masyarakat (orang tua murid), dan pemerintah (dinas pendidikan) harus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Komitmen tersebut harus ditunjukkan dengan upaya-upaya nyata sesuai dengan porsi, posisi, dan kapasitas masing-masing. Guru, harus selalu berupaya untuk meningkatkan

kemampuan profesionalitasnya terutama yang berkaitan dengan praktik pembelajaran di kelas yaitu dengan memperkuat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran dan model-model pembelajarannya. Pengawas, seyogianya tidak hanya memposisikan diri sebagai supervisor tetapi dapat berperan sebagai nara sumber dan pembimbing guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Kepala sekolah, seyogianya tidak menempat diri sebagai perpanjangan tangan birokrasi dinas pendidikan di sekolah, tetapi lebih memposisikan diri sebagai “kepala guru”. Dengan demikian kepala sekolah benar-benar dapat menjadi pemimpin “orquestra” guru di sekolah. Masyarakat (orangtua murid), seyogianya memberikan bantuan baik dalam bentuk finansial untuk kelancaran operasional sekolah maupun dalam bentuk non finansial yaitu dorongan dan motivasi kepada anaknya masing-masing untuk selalu giat, tekun, penuh semangat, serta sabar dalam belajar dengan menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*. Terakhir, pemerintah (dalam hal ini dinas pendidikan), menyediakan wahana yang seluas-luasnya kepada guru untuk meng *up-grade* pengetahuannya baik dalam bentuk penataran atau pelatihan yang direncanakan secara matang ataupun dalam bentuk lain seperti melalui media cetak dan sebagainya

#### 4. Daftar Pustaka

- Ariyana, Y. dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Dirjen GTK : Kemdikbud.
- Basri, F. (2018). *Posisi Indonesia dalam Human Capital Index Terbaru Versi Bank Dunia*. Dipetik Desember, 2018 dari <https://faisalbasri.com/2018/10/15/posisi-indonesia-dalam-human-capital-index-terbaru-versi-bank-dunia/>
- Bernas.id. (2018). *Peringkat Berapakah Indonesia di TIMSS?* Dipetik 1 Januari 2019, dari <https://www.bernas.id/50899-peringkat-berapakah-indonesia-di-timss.html>
- Direktur Tenaga Kependidikan. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Fauzie, Y.Y., (2018). *Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah*. Dipetik Desember, 2018 dari <http://www.m.cnnindonesia.com/gaya-hidup>
- Leonard. (2015). *Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya*. *Jurnal Formatif*. Vol 5(3): 192-201.
- Lumban Gaol, N.T. (2018). *Membenahi Kualitas Pendidikan Indonesia*. Dipetik Desember, 2018 dari <http://www.harian.analisadaily.com/mobile/opini>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*. Paris: OECD Publishing.



- Rahmawati, E., Annajmi, & Hardianto. (2016). *Analisis Kemampuan Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA*.e-Journal Mahasiswa Prodi Matematika, 1-5. Dipetik Maret Rabu, 2018, dari <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/mtkfkfip/issue/view/60>
- Yunus, S. (2018). Mengkritisi Kualitas Guru. Dipetik Januari, 2019 dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/200182-mengkritisi-kualitas-guru>
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif*. Vol 5(3): 192-201,

# Utilizing a Facebook Group in Teaching Writing in Higher Intermediate Classes

Akhmad Habibi  
Universitas Jambi

*The utility of online media have eclipsed among the educators as alternative tools in the language teaching. Facebook is a social medium that contains some features such as messenger, newsfeed, online games, Facebook group, and etc. The "Facebook group" lets the users to communicate each other for some specific purposes. This academic study is aimed at describing the students' perceptions on the Facebook group utility in teaching writing of English. Demographic questionnaire is address to elaborate participants' data. The students' perceptions were examined through a questionnaire which is divided into nine (9) scripted items. The participants of the study are 25 students of two higher intermediate classes in LIA Jambi. The participants were assessed to participate in a Facebook group for English writing known as "Think and Write". The findings of the study signify that the utility of Facebook can be effective in teaching writing. The result indicates that the students learn effectively concerning the time management, writing improvement and gain confidence in producing English words. This study may be helpful for all stake holders in assimilating ICT into the EFL classrooms.*

Key words: Facebook group; English writing; Higher intermediate students

## 1. Background

The Internet is a global system of interconnected computer networks that use the standard Internet protocol suite (TCP/IP) to link several billion devices worldwide. It is a network of network that consists of millions of private, public, academic, business, and government networks of local to global scope, linked by a broad array of electronic, wireless, and optical networking technologies (RFC 112, 1989). A social networking service (SNS) as one of internet part is an online platform or medium used to establish social networks or social relations among individuals who share interests and activities (Wikipedia, 2015). SNSs are web-based services that allow individuals to construct a public or semi-public profile within a bounded system, articulate a list of other users with whom they share a connection, and view the pages and details provided by other users within the system (Boyd and Ellison, 2007).

Most social networking services allow users to share their opinions, interests, activities and events within their individual networks. The SNSs are web based and provide means for users to interact over the internet in various ways such as e-mail or instant messaging. Among various kinds of social networking services, Facebook is one of the most well-known and

widely used worldwide. Facebook is a Web 2.0 application serving a large online community. It gains huge popularity and in Indonesia, Statista (2015) shows that the number of Facebook users reached 50.3 million users in 2013. Such a big number ranked Indonesia the 2nd in world rankings of the number of Facebook users. The largest group of Indonesian users comprised those aged between 14 and 24, who accounted for 53% of the total Facebook population. As this age group consists mainly of students who study, Facebook is utilized in this study as a social networking tool to enhance the students' language competence.

Shih (2011) investigated the effects of using a blended teaching approach on the improvement of the ESL students' writing abilities. In the approach, Facebook and peer assessment were integrated with writing class assignment. In this study, the researcher made Facebook group particularly for the purpose of providing students with a space where they were in control of the content, the direction of their learning and giving more opportunities for students to write. The teacher was only as a facilitator for the group. Facebook groups also allow for almost immediate feedback and fun interaction that the researchers hope would motivate students in improving their writing. The researchers hypothesize that Facebook groups would benefit the students in the brainstorming stage of the writing process the most. However, the researchers are also open to investigate how Facebook groups might impact other aspects of writing and motivation as a whole. In order to facilitate the investigation regarding the effectiveness of FB groups in teaching and improving writing, the researchers formulated the following research objectives: a) to describe whether or not Facebook group save their time learning writing, b) describe whether or not the group facilitate them to significantly improve their writing, and c) whether or not the group influence their confidence in writing.

## **2. Literature Review**

The computers use to help in language teaching and learning process is not something new in English education. The employment of Computer Assisted Language Learning (CALL) dates back to the 1960s. It was first introduced on university mainframe computers. The PLATO project, initiated at the University of Illinois in 1960, is an important landmark in the early development of CALL (Marty, 1981). The early history of CALL was properly documented by (Sanders, 1997). At the present time, it is safe to claim that knowledge of

CALL by English language teachers is extremely important and is almost considered as a prerequisite for English language teaching at different levels of educational institutions.

A social network is a range of applications that augments group interactions and shared spaces for collaboration, social connections, and aggregates information exchanges in a web-based environment in CALL (Bartlet, 2006). In this age of modern technology and ICTs, online social networks have captured the attention of educators and policy-makers as an alternative tool for language teaching and learning. While Social Networking Sites have integrated a wide range of technical features, they basically consist of a 'profile' and a list of 'Friends' who are also users of the system. The utilizer has complete control over the content of his or her profile, and in some sites, its visibility to other users as well. Besides the profile and Friends' list, these networking sites offer commenting and private messaging features, as well as photo-sharing

Social networking sites consist of a utilizer profile and friends list that provides users to interact with one another (Boyd & Ellison, 2007). Features available to subscribers include the ability to add and delete content from their profile, as well as determine their own visibility to other users. In addition, some social networking sites allow for instant messaging and the ability to share images and videos. Facebook as one of the social networking services lets users to have full access over their profile content, giving users the ability to opt-out of being visible to others by default, as is normally the case. Facebook is a Web 2.0 application serving a large online community. It gains huge popularity and in Indonesia, Statista (2015) shows that the number of Facebook users reached 50.3 million users in 2013. Such a big number ranked Indonesia the 2nd in world rankings of the number of Facebook users. The largest group of Indonesian users comprised those aged between 14 and 24, who accounted for 53% of the total Facebook population. As this age group consists mainly of students who study, Facebook is utilized in this study as a social networking tool to enhance the students' language competence.

Students are engaged in a good deal of writing even in this era of ICT – in blogs, Twitter, text messages and, Facebook. In additions, the use of Facebook helps students make the writing link each other in order to make them better writers (Yance, 2009). He also believes that Facebook, and specifically a Facebook group, has the potential to improve students' writing skills by integrating between students' academic writing and outside

communication, providing learners with an authentic and personalized context in which to aid their writing. Facebook group provide good opportunities for students to practice and improve their writing skills. Studies reveal that students spontaneously feel to have obligation to respond to their peers' comments or opinions posted, thus are actively posting and commenting on the application. They take opportunity to practice their writing skills. Students also discover new vocabularies, sentences and writing structures by reading the comments and posts from their peers (Kabilan, 2010).

### **3.Method**

A quantitative and qualitative (mixed method) were used to explore students' perceptions on the effectiveness of FB groups for teaching and improving writing. The research was conducted in LBPP LIA Jambi. The participants of the research are 25 students studying in two higher intermediate classes. The participants were asked to join in a FB group deliberately created known as Think and write. The students were assigned to participate both in writing their task and commenting in their friends tasks. Further, the students were asked to respond to two questionnaires; one questionnaire about their demographic data and the other questionnaire consists of nine scripted items in relation to the time management, writing improvement and confidence improvement based on the closed ended questions with "Yes and No" answer. The result of the research was descriptively elaborated.

### **4.Findings and Discussion**

The findings are presented in four sections; 1) Demographic data of the participants, 2) time management, 3) writing improvement and 4) confidence improvement.

#### **1) Demographic data of the participants**

The participants consist of 16 female (60%) and 9 male (40%). The participants are in the age group of 16-21 years. In terms of their participation in learning English, all participants have been in higher intermediate classes which mean that they have been in intermediate classes previously and categorized as advance learning in English. Some of the participants (17 students or 68 %) have taken TOEFL (Test of English as a Foreign Language) with the range of score from 456 to 515 meanwhile the other 8 students have never taken any TOEFL. In term of technology participation, all participants are accustomed

to using gadgets. Additionally, all of them have registered their name as Facebook users and actively open their accounts from 15 minute to 2 hours a day.

## 2) Time Management

In the first and second question, the students were asked whether or not Facebook has well improving impacts to their time management in learning writing. Most of them think that Facebook group does help them significantly in relation to the time management; saving the time learning language and having more time in planning.

*Table 1*

*Students' perception on the time management benefit using Facebook group*

No	Item	Yes (%)	No (%)
1	Facebook group can save their time to learn English	16 (64%)	9 (36%)
2	Having more time to think of the plan about what to write	23 (92%)	2 (8%)

From the result of the questionnaires, Table 1 indicates that as many as 16 students or 64 % agree that writing activities on Facebook group can be done at any time meaning that they can save their time by doing the assignment twenty four hours a day. Meanwhile, nine students disagree with the statement. In addition, regarding to the time slot most of the nearly 92 % or 23 student say “Yes” about the group makes them have more time to think about what to write and plan for the writing while there are only 2 students opine that the group does not provide more time for the them to think of the plan about what to write.

## 4) Writing Improvement

Questions three through six of the survey aimed at assessing participant perception towards utilizing Facebook group to improve writing skills. The data of the research on this part is shown by the Table below.

*Table 2*  
*Students' perception on the writing improvement*

No	Item	Yes (%)	No (%)
3	Learning new vocabulary	21 (84%)	4 (16%)
4	Reducing error through spell-check feature on Facebook	18 (72%)	7 (28%)
5	Easier to work on writing after participation	14 (56%)	11(44%)
6	More ideas in writing	15 (60%)	10 (40%)

Table 2 shows that as many as 21 students or say yes to the benefits of the group in learning new vocabularies of the writing activities. Additionally, the feature of spell-check on Facebook could reduce the error on words' English writing and it is agreed by almost 73 % of the students who participated on the research. The group has also helped the students think more ideas in writing since 15 students or 60 % say yes on this matter even though ten of them disagree with the idea. Further, there are fourteen students who think that Facebook group eases them to work on writing after their participation on the group of writing.

### **5) Confidence Improvement**

The Facebook group is also believed to have impacts on boosting students' confidence to have their writing read by many people publicly. Questions 7, 8 and 9 of the questionnaire reveal on the matter of confidence improvement shown in Table 3

*Table 3*  
*Students' perception on the writing improvement*

No	Item	Yes (%)	No (%)
7	Be accustomed to writing publicly	22 (88%)	3 (12%)
8	More open to critics of the writing	24 (96%)	1 (4%)
9	Feeling encouraged to the friends comments	22 (88%)	3 (12%)

The percentages of the participants stating "Yes" on the two items are significantly high. There are 22 students agree about item No. 8 which asks whether or not the group activity have impacts to make the students accustomed to writing meanwhile only three students disagree on this statement. In the item no 9, almost 100 % students or 24 students think that they are more open to critics of their writing. Only does one student not feel the

same. As many as 22 students agree when their writing are commented by their friends, they would feel more encouraged but three students think that they opine that it does not have influence on the feeling of encouragement.

## 5. Conclusion and Suggestion

In conclusion, Facebook group does help in their time management, writing improvement and confidence improvement from the perceptions of 25 students in this research. Most of them think that Facebook group does help them significantly in relation to the time management which the activity cannot only be done at any moment and place but it also provides more time for the students to do the activity. In improving students writing, Facebook group support the students to learn new vocabularies, to reduce error through spell-check feature, to ease the students to work after their participation on the writing activity and to have more ideas in writing. Besides, the students are on the opinion that the Facebook group also boosts their confidence; being accustomed to writing publicly, being more open to criticisms and being encouraged to the friends' comments. The further research of this topic can be conducted to integrate the utility of Facebook groups or other features on any social media with English teaching and learning process so that the students have more options in learning.

## REFERENCES

- Bartlett-Bragg, A. (2006). Reflections on Pedagogy: Reframing Practice to Foster Informal learning with social software. Retrieved from <http://matchsz.inf.elte.hu/TT/docs/Anne20Bartlett-Bragg.pdf> [14th March 2011]
- Boyd, D., & Ellison N. (2007). Social network sites: Definition, history and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230
- Kabilan M.K. et al. (2010) Facebook: An Online Environment for Learning of English in Institutions Of Higher Education?. *Internet and Higher Education* 13(1) 179-187.
- Marty, F. (1981). Reflections on the use of computers in second language acquisition. *System*, 9(2), 85-98.
- RFC 1122. (1989), *Requirements for Internet Hosts -- Communication Layers*, 1.1.2 *Architectural Assumptions*. Retrieved from <http://www.statista.com/statistics/304829/number-of-Facebook-users-in-indonesia>
- Sanders, R. (1997). Thirty years of computer-assisted language instruction. *The Modern Language Journal*, 81(1), 116-118.



Shih, R. C. (2011). Can Web 2.0 technology assist college students in learning English writing? Integrating Facebook and peer assessment with blended learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 27(5), 829-845.

Yancey, K. B. (2009). Writing by Any Other Name. *Principal Leadership*, 10(1), 26-29.

Wikipedia.(2010). *Social Network Service*. Retrieved from [http : // en. Wikipedia . org/wiki/Social\\_network\\_service](http://en.wikipedia.org/wiki/Social_network_service).

# **MEMBANGUN BUDAYA *LITERAT* DAN TEKNOLOGI DI SEKOLAH DALAM MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI KEEMPAT**

**Oleh**  
**Tusinah, M.Pd.**  
**Pengawas SMA/SMK Kota Pagaralam Sumatera Selatan**

## **ABSTRAK**

Kita saat ini berada di ambang pintu revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, cara kita bekerja dan berinteraksi satu sama lain, dalam lingkup domestik maupun global. Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk generasi cerdas dan melek teknologi dalam menghadapi revolusi industri keempat yaitu dengan membudayakan literasi (membaca) dan membudayaan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah. Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah Bagaimanakah membangun budaya literat dan budaya teknolodi di sekolah dalam menyongsong revolusi industri keempat? Membangun budaya literat dapat dilakukan dengan cara membangun budaya membaca yang dilakukan melalui; 1) keteladanan guru dan kepala sekolah, 2) Pengintegrasian dalam proses pembelajaran, dan 3) Pembiasaan. Sedangkan membudayakan teknologi dengan cara membiasakan seluruh warga sekolah memanfaatkan berbagai teknologi. Simpulan yang dapat diambil dalam makalah ini bahwa untuk menghadapi era revolusi industri keempat sekolah harus mampu menyiapkan generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, berwawasan luas dan menguasai teknologi sehingga dapat hidup dan bersaing dalam masyarakat global.

**Kata Kunci: budaya, literat, teknologi, revolusi, industri**

### **1. Pendahuluan**

Kita saat ini berada di ambang pintu revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, cara kita bekerja dan berinteraksi satu sama lain, dalam lingkup domestik maupun global. Revolusi industri keempat atau yang lebih populer disebut revolusi industry 4.0 ini ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi. Dengan demikian, revolusi industri keempat berpotensi memberdayakan individu dan masyarakat. Revolusi ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru, sosial maupun pengembangan diri pribadi (Ganto, 2018), Oleh karena itu, kita perlu menyiapkan generasi yang siap memasuki era revolusi industri keempat ini. Salah satu lembaga yang memiliki kontribusi besar mekalukan hal tersebut adalah sekolah. Hal yang perlu dilakukan sekolah untuk mempersiapkan generasi cerdas dan melek teknologi dalam menghadapi revolusi industry keempat yaitu dengan membudayakan literasi (membaca) dan membudayaan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Aktivitas membaca bermanfaat untuk menambah pengetahuan sebagai pintu kearifan yang dapat menuntun seseorang untuk menjalani aktivitas kehidupannya. Membaca adalah jendela dunia. Ungkapan ini menyiratkan bahwa dengan membaca kita dapat mengenal banyak hal tentang peristiwa kehidupan, pengetahuan di luar diri kita. Untuk dapat memahami jalan pikiran para pakar, kita cukup membaca tulisan-tulisan mereka.

Perkembangan dunia yang begitu pesat, khususnya di bidang teknologi telah mengubah pola hidup masyarakat. Teknologi merupakan alat dan jalan yang penggunaannya bergantung pada orang yang menggunakannya. Apabila digunakan untuk hal yang negatif, maka teknologi menjadi sesuatu yang jelek dan menakutkan, sebaliknya apabila digunakan untuk hal yang positif maka teknologi menjadi sesuatu yang baik dan sangat mengasyikkan (Sumaatmadja, 2017: 3,6)

Namun, sayangnya masyarakat dimanjakan dengan adanya teknologi. Umumnya mereka selalu mencari yang serba instan dan cepat. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu.

Tidak banyak orang yang menyadari manfaat membaca. Berdasarkan hasil penelitian PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 65 negara dalam hal kemampuan membaca. Kemampuan membaca adalah kemampuan merespon secara sadar susunan tertulis yang dihadapinya atau disimulasikan. Kebanyakan kita membaca baris demi baris, kata demi kata dan kalimat, demi kalimat lalu diingat kembali sebagai suatu ingatan. Kegiatan membaca tidak dibarengi dengan proses berfikir kritis. Pembaca yang baik tidak hanya merasa puas pada tingkat tahu atau ingat apa yang tertulis dalam bahan bacaan tetapi ia sadar bahwa bacaan itu tidak hanya berisi informasi yang perlu diingat saja. Akan tetapi, perlu diolah dan dipahami. Keberhasilan membaca seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menerapkan hasil membaca untuk kepentingan sehari-hari atau paling tidak dapat menghubungkan dengan kepentingan sebagai bagian dari kehidupan nyata. Untuk dapat sampai pada tingkat tersebut, kegiatan membaca perlu dilakukan terus-menerus, menjadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan. Sehingga kita siap mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu kemampuan

berpikir kritis (*critical thinking*), memiliki banyak ide (*creative*), mampu bekerja sama dengan orang lain (*collaborative*), dan mampu berkomunikasi dengan baik (*comunicative*).

Rendahnya kemampuan membaca khususnya di kalangan pelajar karena mereka belum menyadari manfaat membaca dan belum menjadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan. Agar membaca menjadi sebuah kebutuhan maka kita perlu membangun budaya baca sedini mungkin. Selain itu sadar teknologi juga perlu ditanamkan kepada pelajar sehingga dapat meminimalisir penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab. Selain itu berdasarkan data statistik UNESCO tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0.001% artinya dalam setiap seribu orang, hanya 1 orang yang punya minat baca. Semua Negara mewajibkan siswanya membaca sejumlah buku karya sastra, kecuali Indonesia (hasil Penelitian Taufik Ismail).

Berdasarkan fakta-fakta di atas perlu dicari solusi yang dapat meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah karena “Membaca adalah Jantungnya Pendidikan”. Tanpa membaca pendidikan akan “mati”. Membaca merupakan batu loncatan bagi keberhasilan sekolah dan dalam kehidupan kelak di masyarakat. Tanpa kemampuan membaca yang layak, keberhasilan di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi adalah tidak mungkin. ( Roger Farr). Dengan mengembangkan budaya membaca di sekolah diharapkan muncul generasi literat yang memiliki wawasan luas secara nasional maupun global.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah Bagaimanakah membangun budaya literat dan budaya teknologi di sekolah dalam menyongsong revolusi industri keempat?

## **3. Pembahasan**

### **Membangun Budaya Literat dan Teknologi di Lingkungan Sekolah**

#### **a. Membangun Budaya Baca**

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Menurut Tylor dikutip Setiadi (2008: 27), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca (Dalman, 2014: 5).

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebarluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia (Wikipedia,2011).

Membangun budaya baca di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pembiasaan, pengintegrasian dan pembelajaran, dan keteladanan. Upaya membangun budaya baca tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Keteladanan Guru dalam Membaca**

Menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan guru bukanlah hal yang mudah. Tuntutan menjalankan tugas 24 jam perminggu sudah membuat guru direpotkan penyusunan perangkat pembelajaran dengan target terlaksanannya pembelajaran di kelas. Membudayakan membaca di kalangan guru juga terkendala dengan banyaknya guru yang sudah merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki untuk mengolah pembelajaran. Padahal, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga sudah selayaknya guru pun mampu mengembangkan pengetahuannya melalui pembiasaan membaca.

Pembiasaan membaca di kalangan guru ini bisa dimulai dengan menerbitkan aturan sekolah yang mewajibkan guru-guru membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan buku-buku pengetahuan umum.

Menurut Tahariyanto (2015), jika sudah tumbuh kebiasaan membaca pada guru, sangatlah mudah mempropaganda peserta didik untuk membaca. Propaganda dapat berupa pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya diperoleh dari hasil membaca. Dapat juga dilakukan dengan mengadakan lomba antarpeserta didik berupa kegiatan yang berbasis aktivitas membaca, seperti menulis resensi buku, membuat synopsis cerita, dll (<http://suaraguru.wordpress>).

Pembiasaan membaca di kalangan guru akan menciptakan guru-guru yang literat. Guru yang literat memiliki cirri sebagai berikut.

1. Gemar membaca
2. Menjadi teladan dalam membaca
3. Menjadikan kegiatan membaca menyenangkan
4. Memperlakukan peserta didik dengan baik
5. Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik
6. Meningkatkan profesionalisme.

Kepala sekolah sebagai pimpinan di Satuan Pendidikan juga dituntut menjadi teladan yang baik dalam membangun budaya baca. Aktivitas yang dilakukan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan membaca. Dalam rapat bulanan misalnya disampaikan sudah berapa buku yang telah dibaca dan apa isi buku-buku tersebut. Demikian pula dengan guru-guru, secara bergiliran menyampaikan intisari dari buku yang dibaca. Dengan demikian, terjadi pertukaran informasi yang berdampak pada semakin luas wawasan para guru.

Suasana sekolah yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca akan mengubah kebiasaan membaca menjadi budaya baca. Perubahan kebiasaan menjadi budaya memerlukan proses dan waktu yang tidak cepat. Oleh karena itu, diperlukan program yang mendukung berkembangnya budaya baca serta iklim pendukung budaya baca seperti adanya pojok literasi di lingkungan sekolah, penyediaan buku-buku bacaan terbaru dan menarik.

## **2. Pengintegrasian dalam pembelajaran**

Sejak di Sekolah Dasar (khususnya di daerah), peserta didik kita belum dilatih membaca. Peserta didik biasanya menyalin materi pelajaran di papan tulis atau di buku. Mereka hanya meniru lambang-lambang bahasa tanpa mengetahui apa maksudnya. Membuat rangkuman hanya memindahkan kalimat-kalimat yang ada di buku tanpa melalui proses berpikir menyimpulkan maksud teks tersebut. Akibatnya pernah ditemukan peserta didik yang tulisannya sangat bagus tetapi ia tidak bisa membaca. Membangun budaya baca dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran dapat dimulai dengan meminta

peserta didik membaca materi yang akan dipelajari dari berbagai sumber dan meminta mereka menyampaikan hasil kegiatan membacanya.

### **3. Pembiasaan**

Kegiatan pembiasaan membaca dimulai dengan adanya aturan Sekolah dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus menyusun program khusus kegiatan membaca dan memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Budaya literasi yang tinggi, yang tertuang dalam program sekolah yang mewajibkan kegiatan membaca berbagai literatur dan memberikan laporan hasil membaca, diharapkan akan membangun budaya “biasa membaca” di kalangan warga sekolah. Program yang telah dilaksanakan tentunya perlu dievaluasi secara berkala.

#### **b. Membangun Budaya Teknologi**

“Teknologi adalah penerapan pengetahuan dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tertentu” (Sumaatmadja, 2017:2.34). Guru hendaknya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan jejaring internet untuk mengunduh informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan menyampaikan materi presentasi dengan *microsoft powerpoint* yang menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan merasa senang serta menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi.

Guru merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dibutuhkan sosok guru yang inspiratif, kreatif, inovatif dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, bukan guru yang gagap teknologi (gaptek). Untuk itu guru harus terus berupaya membiasakan diri dengan teknologi, khususnya yang berkaitan dengan tugas pokoknya. Guru jangan sampai terlindas oleh zaman, dikalahkan dengan kemajuan teknologi karena peserta didik kita telah lebih dahulu menguasai teknologi. Kita sebaiknya melihat perkembangan teknologi sebagai proses globalisasi yang dapat menciptakan kesadaran global bahwa manusia merasa satu dengan yang lainnya, saling memberi dan saling membantu.

#### **4.Simpulan**

Revolusi industri keempat berpotensi memberdayakan individu dan masyarakat. Revolusi ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru, sosial. Hal yang perlu dilakukan sekolah untuk mempersiapkan generasi cerdas dan melek teknologi dalam menghadapi revolusi industri keempat yaitu dengan membudayakan literasi (membaca) dan membudayaan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah.

Membangun budaya membaca dan teknologi di lingkungan sekolah dapat lebih mudah dilaksanakan dengan keteladanan kepala sekolah dan guru. Jika sudah tumbuh kebiasaan membaca pada guru, sangatlah mudah mempropaganda peserta didik untuk membaca. Dengan membangun budaya baca di kalangan warga sekolah sekaligus kita sudah mengenalkan perkembangan teknologi. Kegiatan membaca membuat wawasan menjadi berkembang. Banyak informasi penting yang diperoleh dari pesatnya perkembangan teknologi digital.

Perkembangan teknologi tentunya membawa dampak negatif dan positif. Peserta didik kita masih perlu dibimbing bagaimana memanfaatkan teknologi secara cerdas sehingga tidak menggunakan teknologi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Untuk itu menanamkan kesadaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menjadi hal yang wajib dilakukan. Dalam menghadapi era revolusi industri keempat sekolah harus mampu menyiapkan generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, berwawasan luas dan menguasai teknologi sehingga dapat hidup dan bersaing dalam masyarakat global.

#### **4. Sumber rujukan**

- Dalman. H. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Efendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jombang: Kinara.
- Ganto, Adnan. 2018. "Peluang-dan-tantang-era-revolusi-industri 4.0" (*online*). [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) diakses 10 Desember 2018.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca: Model Membaca dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Nuha. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.



- Sumaatmadja, H. Nursid dan Kuswaya Wihardit. 2017. Perspektif Global. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tahariyanto, 2015. “*Meningkatkan Minat Baca*” (online). <http://suaraguru>. Wordpress. Diakses 16 Oktober 2017.

# **MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI DALAM PEMBELAJARAN TEKS FABEL**

**Iin Indriana, Huspita Riani.**

Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email:iinindriana18@gmail.com

Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email:huspitariani039@gmail.com

## **Abstrak**

Latar belakang dalam makalah ini karena dalam pembelajaran teks fabel kurangnya siswa untuk menuangkan ide/gagasan, kurangnya keinginan dan motivasi siswa untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, serta cara mengajar guru yang menggunakan model ceramah di nilai membosankan oleh siswa. Alternatif pembelajaran yang diterapkan dalam makalah ini yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Media Gambar Berseri. Model PBL ini memberikan inovasi dalam pembelajaran teks fabel, karena pada model ini kemampuan berpikir siswa akan betul-betul di optimalisasikan melalui proses kelompok yang sistematis, serta media gambar berseri sebagai sarana penunjang belajar siswa. Ide utama dalam makalah ini adalah pengertian Model PBL, Langkah-langkah PBL, Pengertian Media Gambar Berseri, Pengertian Teks Fabel, Langkah-langkah Pembelajaran Teks Fabel dengan menggunakan Model PBL berbantu Media Gambar Berseri. Pada akhir makalah terdapat simpulan dan saran untuk pembaca.

**Kata kunci:** *Model PBL, Media gambar berseri, Teks Fabel*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Salah satunya adalah teks fabel atau teks narasi. Menurut Harsiati (2017:194), teks fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Dalam silabus kurikulum 2013 pembelajaran teks fabel SMP/MTS Kelas VII ini terdapat pada Kompetensi Inti (KI).3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dan KI. 4 mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dan Kompetensi Dasar (KD).3.11 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, KD.4.11 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat, KD.3.12 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang

dibaca dan didengar, KD.4.12 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Teks fabel dipilih penulis, karena teks ini merupakan salah satu materi yang hasil pembelajarannya kurang memenuhi standar ketuntasan hasil belajar. Selain itu dalam pembelajaran teks fabel sebagian besar siswa masih kurang terampil atau kesulitan dalam menuangkan ide/gagasan. Hal ini disebabkan siswa yang menganggap teks fabel merupakan pembelajaran yang mudah, sehingga siswa enggan belajar lagi. Guru hanya menggunakan model ceramah dalam menyampaikan materi teks fabel. Hal ini dinilai siswa bosan dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, alternatif pembelajaran teks fabel yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar berseri. Model PBL memberikan inovasi dalam pembelajaran teks fabel, karena pada model ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kelompok yang sistematis. Menurut Barrow (dalam Huda, Miftahul., 2013:271), PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Selanjutnya, media gambar berseri sebagai sarana penunjang belajar siswa. Menurut Sudejana dan Rivai (dikutip Hidajati, Ratna lestari., 2013:01), media gambar berseri yaitu kesatuan informasi yang dituangkan dalam kesatuan informasi memerlukan beberapa gambar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul makalah yakni model *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran teks fabel. Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar berseri ini bertujuan agar siswa memahami tentang pembelajaran teks fabel, serta diharapkan mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran teks fabel.

## **2. IDE UTAMA**

### **2.1 Pengertian Model *Problem Based Learning (PBL)***

Menurut Lidnillah (dikutip Fauzia, 2018:42), Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.

Menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013:271), PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Menurut Lloyd-jones, Margeston, dan Bligh (dalam Huda, 2013:271), menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL: menginisial pemicu/masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga bisa diterapkan oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum.

Definisi PBL yang di sajikan oleh *Maricopa Comumunity Colleges, Center for Learning and Instruction* (dalam Huda, 2013:272), menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Menurut Padmavathi dan Mareesh (dikutip Zamzam, 2016:281), *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dimana siswa diberikan permasalahan yang harus diselesaikan dan permasalahan tersebut membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan barunya.

Menurut Rusman (dikutip Kurnia, 2015:75), pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PMB kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, model *Problem Based Learning*(PBL) adalah suatu proses pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan berfokus pada siswa, untuk membantu siswa berpikir kritis dan mendapatkan pengetahuan baru. Didalam proses pembelajaran PBL ini, siswa bisa melalui proses kerja kelompok atau tim, agar lebih mudah mencari solusi atas permasalahan tersebut, dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta mencari sumber-sumber atas permasalahannya bisa melalui surat kabar, koran, media sosial, buku, televisi dan berita.

## 2.2 Ciri-ciri Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends (dikutip Sutrisno, 2011:5—6), mengungkapkan ciri-ciri utama PBL, sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah (*Driving question or problem*). Organisasi pengajaran diawali dengan pertanyaan atau masalah. Pertanyaan atau masalah tersebut secara sosial maupun pribadi bermakna untuk mahasiswa.
- b. Berfokus pada kaitan antar disiplin ilmu (*Interdisciplinary focus*). Mahasiswa memecahkan masalah yang dihadapi dengan meninjaunya berdasar kaitan antar bidang ilmu. Makin general permasalahan, kaitan antar disiplin semakin tinggi.
- c. Penyelidikan otentik (*Authentic investigation*). Melakukan penyelidikan untuk mencari solusi yang nyata dari masalah yang nyata. Dalam hal sangat diperlukan analisis masalah, menyusun hipotesis, melacak informasi dan sumber, melakukan “eksperimen”, intepretasi, dan menyimpulkan.
- d. Menghasilkan hasil karya dan memamerkannya (*production of artifacts and exhibits*). Membuat hasil karya “nyata” dalam berbagai bentuknya seperti laporan, model fisik, video, program, dan sebagainya dari hasil pemecahan masalah selanjutnya memamerkan atau menyajikan hasil karya tersebut.
- e. Kerjasama (*Collaboration*). Pada prinsipnya pengajaran dengan model PBL adalah model pembelajaran *kooperatif*. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini adalah kerjasama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir melalui inkuiri, dialog, diskusi, dan sebagainya.

## 2.3 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Huda (2013 :272—273), langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu, sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka meneelah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

3. Siswa terlihat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling Sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

#### 2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*(PBL)

Menurut Sanjaya (dikutip Wulandari, 2013:182), *problem based learning* mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. Pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
2. Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa
3. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
4. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari
5. Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri
6. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks
7. PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa
8. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan
9. Merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, *problem based learning* mempunyai kelemahan sebagaimana diungkapkan Sanjaya (dikutip Wulandari, 2013:182), yaitu:

1. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah malah siswa enggan untuk mencoba lagi

2. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan
3. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

## 2.5 Pengertian Media Gambar Berseri

Menurut Sapari (dikutip Maufur, Syibli dan Susi Lisnawati, 2017:191), media gambar berseri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang setiap gambar dapat dijadikan paragraf. Sedangkan menurut Daryanto (dikutip Maufur., 2017:191), media gambar berseri adalah suatu kesatuan informasi yang dituangkan kedalam beberapa tahapan atau dibuat berseri dalam satu lembar sehingga dalam satu kesatuan informasi memerlukan beberapa gambar.

Menurut (Ellyana, 2014:3), Media gambar berseri adalah media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa. Media ini menyajikan informasi yang nyata dan lengkap.

Menurut Soeparno (dikutip Putra, 2016:233), media gambar seri biasa disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing-masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, media gambar berseri adalah media pembelajaran yang bisa digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita).

## 2.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Berseri

Menurut Sadiman (dikutip Putra, 2016:234), media gambar berseri memiliki kelebihan diantaranya:

1. Sifatnya konkret dan lebih realitas menunjukkan pokok masalah
2. Media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya, dan

3. Gambar dapat memperjelas suatu masalah.

Disamping memiliki kelebihan, media gambar berseri juga mempunyai kekurangan yaitu, hanya menekankan pada persepsi indera mata dan ukurannya terbatas untuk elompok besar. Oleh karena itu gambar yang baik digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Autentik yaitu gambar harus menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti yang dilihat orang.
2. Sederhana yaitu komposisi gambar harus jelas menunjukkan poin pokok dalam gambar.
3. Ukuran relatif yaitu mampu memperbesar dan memperkecil benda/objek yang sebenarnya.
4. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
5. Gambar hendaklah bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## 2.7 Pengertian Teks Fabel

Menurut (Harsiati, 2017:194), Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Menurut (Yuliani, 2016:90), teks fabel merupakan sebuah cerita fiksi yang didalamnya bercerita mengenai kehidupan hewan serta mengandung nilai-nilai moral.

Menurut Sucipto (dikutip Nasution, 2018:23), fabel adalah salah satu dongeng yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut dapat berpikir, berperasaan, berbicara, bersikap, dan berinteraksi seperti manusia. Fabel bersifat didaktis atau mendidik. Fabel digunakan sebagai kiasan kehidupan manusia dan untuk mendidik masyarakat.

Menurut Isnatun dan Farida (dikutip Nasution, 2018:23), fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu bercerita dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media



pendidikan moral yang di dalamnya terselip nilai luhur yakni pengenalan tentang budi pekerti.

Menurut Keraf (dikutip Nasution, 2018:23), menjelaskan fabel adalah suatu bentuk pengucapan yang dapat dikategorikan kepada bentuk bahasa bermajas metafora juga, yaitu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang. Kemudian fabel binatang, bukan makhluk-makhluk tidak bernyawa, bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel sama dengan tujuan parable yaitu menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

Menurut Knapp & Watkins (dikutip Rahmawati, 2016:1323), fabel adalah salah satu bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita teks fabel sering disebut juga dengan cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, teks fabel adalah teks yang menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia dan mempunyai tujuan untuk menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

## 2.8 Ciri Umum Teks Fabel

Menurut (Harsiati, 2017:199), ciri umum dari teks fabel terbagi menjadi 6, yaitu sebagai berikut:

1. Fabel mengambil tokoh para binatang
2. Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia).
3. Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia.
4. Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir.
5. Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll).
6. Ciri bahasa yang digunakan
  - a. Kalimat naratif/peristiwa (Katak mendatangi Ikan yang sedang kehujanan, Semut menyimpan makanan di lubang),
  - b. Kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh, dan
  - c. Menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).

## 2.9 Jenis Teks Fabel

Menurut (Harsiati, 2017:202—204), Dari segi paparan watak tokohnya, fabel dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu jenis fabel alami dan fabel adaptasi:

1. Fabel alami menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar (hutan, sungai, kolam, dsb).
2. Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya, landak yang pemalu berulang tahun di rumah makan.

## 2.10 Struktur Teks Fabel

Menurut (Harsiati, 2017:209), Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel ini memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orientasi: Bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.
2. Komplikasi: Konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain.
3. Resolusi: Bagian yang berisi pemecahan masalah.
4. Koda (boleh ada boleh tidak)
5. Bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

## 2.11 Langkah-langkah Pembelajaran Teks Fabel dengan menggunakan Model PBL berbantu Media Gambar Berseri

Langkah-langkah pembelajaran teks fabel dengan menggunakan model PBL berbantu media gambar berseri berdasarkan Huda (2013 :272—273) yaitu, sebagai berikut:

1. Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai materi penting mengenai teks fabel yang akan dibahas, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2. Siswa disajikan suatu masalah. pada fase ini, guru menyuruh siswa membaca teks fabel “Belalang Sembah” pada buku halaman 195—196 dan guru membagikan format

- isiannya. Lalu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok(3-5 orang). Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman dasar siswa seperti, siapa tokoh, latar, alur, dan amanat yang telah dibaca.
3. Siswa secara berkelompok mengisi format isian berdasarkan teks fabel yang dibaca. Setelah itu, guru dan siswa membahas format tersebut. Kemudian, guru memperlihatkan gambar berseri teks fabel yang teracak serta membagikan gambar berseri tersebut pada setiap kelompok.
  4. Siswa mendiskusikan dan mengurutkan gambar berseri tersebut. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelelah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
  5. Siswa terlihat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
  6. Siswa saling Sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* mengenai gambar berseri teks fabel yang dibagikan.
  7. Siswa menyajikan solusi atas masalah dengan menulis cerita teks fabel berdasarkan gambar berseri tersebut.
  8. Siswa mereview atau mengevaluasi apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut. Setelah itu, guru memberikan penguatan terkait materi yang telah dibahas

### **3. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan ide utama pada makalah ini, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning(PBL)* adalah suatu proses pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan berfokus pada siswa, untuk membantu siswa berpikir kritis dan mendapatkan pengetahuan baru. Didalam proses pembelajaran PBL ini, siswa bisa melalui proses kerja kelompok atau tim, agar lebih mudah mencari solusi atas permasalahan tersebut, dengan menggunakan

seluruh pengetahuan yang dimilikinya, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta mencari sumber-sumber atas permasalahannya bisa melalui surat kabar, koran, media sosial, buku, televisi dan berita.

Media gambar berseri adalah media pembelajaran yang bisa digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Teks fabel adalah teks yang menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia dan mempunyai tujuan untuk menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

Adapun saran untuk pembaca yaitu dapat mengimplementasikan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan minat belajar sehingga akan tercapai hasil yang optimal.

#### 4. REFERENSI

- Ellyana, Maryam Isnaini Damayanti. (2014). Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas III SDN Wonorejo II-313 Surabaya. *JPGSD, Vol.02*(No. 03).
- Fauzia, Hadist Awalia. (2018). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.7*(No.1).
- Harsiati, Titik, Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidajati, Ratna Lestari. (2013). Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Putat Gede II/95 Surabaya. *JPGSD, Vol.1*(No. 1).
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Kurnia. (2015). Penerapan model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Makassar. *Jurnal Papatuzdu, Vol.9*(No.1).
- Maufur, Syibli, Susi Iisnawati. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. *Jurnal pendidikan guru MI, Vol.4*(No.2). Hal.189-200.

- Nasution, Yuannisah A. (2018). Peningkatan Menulis Teks Fabel Melalui Model Pembelajaran Media Gambar. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, Vol.1(No. 1).
- Putra, Nguray Andi. (2016). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal kreatif tadulako online*, Vol. 2(NO. 4
- Rahmawati, Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel Dengan Macromedia. *Jurnal pendidikan*, Vol. 1(N0. 7). Hal 1323—1329.
- Sutrisno. (2011). Problem Based Learning Sebagai Suatu Strategi Pembelajaran Untuk Menumbuhkembangkan Atmosfer Kebebasan Intelektual. *Quantum*, Vol. 2(No.1).
- Wulandari, Bekti. (2013). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3(No.2).
- Yuliani, San. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa*, Vol. 2(No. 1)
- Zamzam, Kenys, Fadhilah. (2016). Pendekatan Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 5 (No. 2).

# **MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION ( CIRC ) DALAM MATERI MEMAHAMI PUISI**

**Ega Fitriani<sup>1)</sup>, Iis Ariskat<sup>2)</sup>**

Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Pagaram<sup>1,2)</sup>

Email : [egafitrianipga@gmail.com](mailto:egafitrianipga@gmail.com)<sup>1)</sup>

Email : [iisariskat769@gmail.com](mailto:iisariskat769@gmail.com)<sup>2)</sup>

## **Abstrak**

*Masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam memahami puisi. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan model circ dalam materi puisi. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok pembahasan membaca puisi kendala yang sering dihadapi yaitu dalam membaca, Memahami, dan menelaah isi dari sebuah puisi untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu dalam mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan dalam makalah ini adalah cooperative integrated reading and composition ( circ ). Ide utama dalam makalah ini adalah pengertian model pembelajaran, pengertian puisi, unsur – unsur puisi, ciri-ciri puisi.*

**Kata kunci :** *model, cooperative integrated reading and composition ( CIRC ), puisi.*

## **1.PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama sebagai pembangun bangsa dan Negara. Berdasarkan undang-undang pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. Pembelajaran disekolah merupakan rangkaian kegiatan terencana yang dilakukan

dalam rangka menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa dikelas. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat menerima konsep yang di berikan guru dengan baik. Salah satu prinsip pendidikan sebagai pembudayaan peserta didik yang berkebangsung sepanjang hayat.

Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan, memang bukan salah satu pembentuk pembelajaran, akan tetapi merupakan sebuah lembaga yang formal yang bertanggung jawab atas berlangsungnya proses pendidikan. Pertanggung jawaban tersebut menuntut guru untuk berusaha mengembangkan kegiatan pembelajara agar berlangsung secara optimal. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa. Menurut Robert E slavin ( 2005: 205-208 ), unsur-unsur program dalam pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( circ ) adalah : 1. Kelompok membaca 2. Tim, 3. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita, 4. Membaca berpasangan ,5. Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat sangat penting untuk dipelajari oleh siswa ,karena untuk melatih siswa untuk mulai mengemari kegiatan berbahasa Indonesia dan mengapresiasi sartra-sastra. pengembangan apresisi sastra ini dilakukan dengan adanya pembelajaran sastra menulis puisi. puisi merupakan hasik kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang indah dan mempuyai makna. Menurut Aminudin (2015:134) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi ,seperi halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Pembelajaran ini memerlukan strategi pembelajaran yang menarik dan memerlukan media pembelajaran yang menarik. karena berdasarkan obsevasi dan wawancara ternyata terdapat permasalahan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengikuti pembelajran bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca puisi terutama kendala yang dihadapi siswa yaitu dalam membaca, memahami dan menelaah isi dari puisi pada ( sk ) standar kompetensi memahami pembacaan puisi dan ( kd ) kompetendi dasar menanggapi cara pembacaan puisi dan merefleksi isi puisi yang dibaca. Untuk itu perlu adanya model pemebelajaran yang dapat membatu peserta didik dalam mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelaran cooperative integrated reading and composition ( circ ).

## 2.IDE UTAMA

### 2.1 Pengertian model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition ( CIRC )

Cooperative integrated reading and composition ( circ ) adalah model pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya meliputi serangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu : salah satu anggota atau beberapa anggota kelompok membaca soal membuat prediksi atau menafsirkan isi soal, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan memisalkan apa yang ditanyakan dengan suatu variable .

Slavin ( 2005:210 ) “ menyatakan cooperative integrated reading and composition ( circ ) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling efektif dalam pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa “. Menurut ngalimun ( 2012 : 173 ). sintaks dalam model pembelajaran cooperatice integrated reading and composition ( circ ) adalah : 1. Membentuk kelompok heterogen 4-5 orang. 2. Guru memebrikan wacana sesuai dengan bahan ajar, 3. Siswa bekerja saling membacakan, menukan kata kunci, memberikan tanggapan terhadap wacana kemudian menuliskan dalam lembar kertas, 4. Persentasi hasil kelompok, 5. Refleksi.

### 2.2 langkah model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition ( CIRC )

Menurut miftahul huda ( 2013 : 222 ) langkah – langkah pembelajarannya cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) sebagai berikut

1. Guru membentuk kelompok – kelompok yang masing – masing terdiri dari 4 siswa .
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan wacana/kliping dan ditulis pada lembar kerta.
4. Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan ( reinforcement )
6. Guru dan siswa bersama – sama membuat kesimpulan



Menurut Miftahul Huda (2013:222) dari langkah – langkah model pembelajaran CIRC terdapat beberapa tahap sebagai berikut :

1) fase pertama , pengenalan konsep.

Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

2) fase kedua, eksplorasi dan aplikasi.

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru . hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi – reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk mengiringi siswa merancang eksperimen, dan observasi untuk diujikannya.

3) fase ketiga, publikasi.

Pada fase ini siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan - temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang di bahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terhadap gagasan – gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argument.

### 2.3 kelebihan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition ( CIRC )

Menurut Miftahul Huda (2013 : 221 ) kelebihan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) sebagai berikut :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berfikir anak.
5. Terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis ( bermanfaat ) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
7. Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

#### 2.4 Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition ( CIRC )

Kekurangan dari model pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) tersebut antara lain : dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti : matematik dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

#### 2.5 PUISI

##### 2.5.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima penyusunan lirik dan bait, serta penuh dengan makna. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang hendak disampaikan. Suatu karya puisi yang baik memiliki makna yang mendalam, makna yang diungkapkan dengan memadatkan segala unsure bahasa. Bahasa pada puisi tidak sama dengan bahasa yang kita pakai sehari – hari, puisi menggunakan bahasa yang ringkas namun penuh makna dan kata –

kata yang digunakan mengandung banyak pengertian. Luasnya pengetahuan pembaca sangat penting saat membaca puisi, karena untuk menemukan makna dalam sebuah puisi, pembaca harus membaca puisi dengan seksama dan memperhatikan banyak faktor dalam puisi tersebut.

Menurut Aminudin (2015;134) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi ,seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

### 2.5.2 unsur- unsur puisi

Suatu puisi dibangun berdasarakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik .

#### 1. unsur intrinsik puisi.

Secara umum, unsur intrinsik puisi dibagi menjadi 7 , yaitu :

##### a. Unsur Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang menjadi dasar suatu puisi. Setiap puisi mempunyai banyak hal yang dibahas, namun pasti memiliki satu topik utama dari pembahasan tersebut. Nah topik utama itulah yang disebut tema.

##### b. unsur suasana ( latar )

suasana adalah unsur pemikiran dan perasaan penyair yang mampu membuat suatu suasana terhadap pembaca atau pendengar setelah membaca atau mendengar suatu puisi. Suasana merupakan akibat yang diimbulkan kepada pembaca atau pendengar. Suasana yang ditimbulkan bisa gembira, sedih, terharu, dll. Semakin banyak tersampainya suasana tersebut kepada pembaca atau pendengar, maka semakin bagus puisi tersebut.

##### c. unsur Imaji

imaji merupakan gambaran yang ditimbulkan ketika membaca puisi tersebut. Gambaran yang dimaksud bisa menyentuh pembaca atau pendengar melalui indra manusia, pendengaran, penglihatan, perabaan, dll. Tujuan adanya imaji adalah agar pembaca atau pendengar mampu memahami dan benar – benar mengerti makna dari puisi tersebut. Imaji biasanya dikategorikan kepada beberapa citraan, yaitu :

- citraan penglihatan
- citraan pendengaran
- citraan perabaan
- citraan penciuman
- citraan pengecapan
- citraan gerak
- citraan perasaan
- citraan intelektual

d. unsur simbol

simbol atau lambang merupakan unsur puisi yang menyatakan bahwa kata – kata dalam puisi bisa saja merupakan suatu lambang untuk maksud dan tujuan lain. Contohnya “ hati yang terbuat dari baja “, kata “ Baja “ dalam baris puisi tersebut bisa melambangkan atau menjadi simbol kekuatan yang sulit untuk dipecahkan.

e. Unsur musikalitas puisi ( Nada / bunyi )

Sebuah puisi disusun atas kata – kata tertentu yang penuh makna dan juga indah untuk didengar. Kata – kata tersebut berfungsi terhadap keseluruhan makna yang terdapat dalam puisinya. Musikalitas puisi yang dimaksud adalah penyusunan kata – kata yang bermakna, indah, dan juga menarik didengar bunyinya sehingga menarik bagi pembaca atau pendengar puisi tersebut.

f. Unsur gaya bahasa

Dasar dari suatu susuna puisi adalah bahasanya. Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda, gaya bahasa ini menjadi pilihan penyair sesuai pikiran dan perasaan saat membuat puisi tersebut. Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan pemilihan kata pada puisi, diantaranya adalah zaman, pengalaman hidup penyair, perbedaan tempat budaya, dll.

g. Unsur amanat

Seperti yang telah dijelaskan diatas, setiap puisi memiliki makna tertentu. Oleh karena itu puisi yang baik memiliki amanat yang hendak di sampaikan. Amanat merupakan pesan dari penyair kepada pembaca atau pendengar setelah memahami tema, makna bunyi, dan makna dalam puisi tersebut. Amanat dalam suatu puisi

biasanya disampaikan secara tersirat, jadi kita harus memahami puisi tersebut dengan benar untuk mendapatkan amanat penyair tersebut.

## 2. Unsur Ekterinsik Puisi

Unsur ekstrinsik adalah unsure pada penyair yang tidak berhubungan secara langsung dengan puisi tersebut. Artinya unsur ekstrinsik adalah unsur luar puisi, diantaranya :

- Keadaan sosial penyair
- Lingkungan penyair
- Profesi penyair
- Pengalaman penyair
- Kondisi ekonomi penyair
- Peran penyair dalam masyarakat

### 2.5.3 ciri – ciri puisi

Pada prinsipnya unsur dan cirri puisi tidak jauh berbeda, namun secara umum puisi memiliki ciri – ciri sederhana sebagai berikut :

#### 1. pola bunyi ( rima )

pola bunyi atau rima adalah penataan bunyi dari kata – kata yang menyusun puisi tersebut. Penataan bunyi tersebut dapat dilihat dari setiap baris juga bisa dari beberapa baris dalam satu bait. Penataan bunyi puisi bisa dilakukan secara sengaja oleh penyair dan juga bisa tertata secara kebetulan.

#### 2. Irama ( ritme )

Irama bisa diartikan sebagai pergantian, keras lembut, lambat cepat, panjang pendek atau tinggi rendahnya pengucapan dalam puisi. Irama digunakan untuk memperlindah puisi sehingga nilai puisi tersebut baik. Irama dapat dipengaruhi ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi.

#### 3. Diksi ( pemilihan kata )

Puisi memiliki pemilihan kata yang khas, kata – kata dalam puisi tidak sama dengan yang dipakai sehari-hari. Penyair biasanya memilih susunan kata yang indah, enak didengar dan juga memiliki makna yang mendalam sehingga pembaca atau pendengar dapat menikmati puisi tersebut.

## 2.6 Langkah – Langkah Mamahami Puisi

Langkah – langkah yang digunakan untuk memahami puisi antara lain :

### 1. Menyikapi judul

Judul merupakan identitas atau cap sebuah puisi biasanya judul sudah memberikan gambaran isi sebuah puisi secara garis besar. Mursal esten mengibaratkan judul sebagai sebuah lubang kunci untuk menengok makna keseluruhan puisi itu. Bahkan melalui judul tersebut dapat terbuka makna yang ada dalam sebuah puisi.

Untuk menyikapi makna sebuah judul, harus dicari dulu makna lugasnya. Usahakan memahami makna kata, frase, atau kalimat demi kalimat. Untuk mencari judul sebuah puisi, sebaliknya menggunakan makna baku terlebih dahulu seperti yang ada dalam kamus. Setelah itu baru mencari makna tambahannya.

### 2. Memahami makna kata kunci

Dalam setiap puisi terdapat beberapa kata yang menentukan makna puisi itu. Kata – kata seperti itu dinamakan kata kunci. Kata kunci adalah kata yang sering diulang penyair dalam puisinya, misalnya kata yang menunjukkan waktu dan tempat, kata – kata asing, atau kata – kata yang sengaja diberi perhatian khusus oleh penyair dengan memberi garis bawah, mencetak mirng, dan sebagainya.

Makna kata dalam sebuah puisi meliputi makna lugas atau makna leksikal, makna citraan atau makna imajis dan makna lambing, jadi untuk memahami puisi ketiga makna tersebut harus diungkapkan.

#### a. Makna lugas

Makna luas adalah sebuah kata, frase, atau kalimat yang maknanya sesuai dengan makna leksikal atau makna yang terdapat dikamus, dalam puisi-puisi muka, pada umumnya makna lugas dari kata-kata itu sudah diketahui dengan baik. Namun, ada beberapa kata yang mungkin perlu dicari maknanya didalam kamus agar makna kata tersebut bisa dipahami dengan baik.

#### b. Makna citraan atau makna imajis

Dalam memilih sebuah kata, seorang penyair tidak hanya bermaksud menyampaikan makna lugas saja. Lebih dari itu, penyair membentuk citraan atau imaji tertentu pada pikiran pembacannya. Makna yang ditimbulkan itu disebut makna citraan atau makna imajis.

### c. Makna lambang

Penyair seringkali memberi beban pada kata tertentu melebihi makna yang biasa dikandung makna kata tersebut. Dalam puisi, sebuah kata dapat saja merupakan lambang dari sesuatu disamping memiliki makna yang biasa. Beban tambahan itu disebut makna lambang dari sebuah kata. Pembaca harus berupaya untuk menyingkapkan makna lambang sebuah kata dalam puisi dengan beberapa kemungkinan yang ada.

### 3. Mengusut rujukan kata ganti

Penyair sering menggunakan kata ganti, kata penyapa, atau nama seseorang dalam puisinya. Penggunaan kata-kata tersebut sering secara tiba-tiba, tanpa diberi tahu siapa yang dirujuk dengan kata-kata tersebut. Pembaca puisi harus berusaha mengusut rujukan yang dimaksud penyair dengan kata-kata itu.

### 4. Mempelajari konteks penciptaan

Kadang-kadang untuk memahami puisi tidak cukup hanya dengan membaca apa yang tersurat dalam puisi, tetapi juga perlu mempelajari hal-hal yang berada diluar puisi tersebut. Hal-hal tersebut misalnya penyair, riwayat hidup penyair, pandangan hidup penyair, latar belakang penciptaan, situasi ketika puisi itu diciptakan dan sebagainya semua itu disebut konteks penciptaan.

### 5. Merumuskan makna utuh

Makna utuh sebuah puisi adalah makna keseluruhan dari puisi itu, baik makna tersurat, tersirat, maupun yang berkaitan dengan konteks penciptaanya. Untuk merumuskan makna utuh dalam sebuah puisi, diperluakn makna lugas, citraan lambang, dan konteks penciptaan puisi itu. Setelah itu baru menentukan sikap terhadap makna utuh atau pengalaman penyair. Dengan memahami sebuah puisi berarti kita telah mencoba memahami perasaan, pikiran, dan gagasan orang lain ( penyair ) yang dituangkan secara khas. Tanpa disadari

pengalaman dan wawasan bertambah. Dengan bertambahnya pengalaman dan wawasan itu terasa ada kepuasan batin karena telah dapat mengambil hikmah dari pengalaman orang lain.

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan didalam makalah ini dapat disimpulkan hal – hal berikut :

1. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) yaitu kegiatan belajar yang menekankan kepada siswa untuk dapat menguasai materi. Dalam penyampaian materi guru mengaitkan pelajaran dalam kehidupan sehari - hari sehingga siswa mudah mengingat akan materi yang telah disampaikan.
2. Berdasarkan hasil pembahasan dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) pada materi memahami isi puisi dapat meningkatkan kemampuan belajar.
3. Penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition ( CIRC ) dapat memberi keuntungan kepada siswa karena dengan pembelajaran tersebut siswa mudah mengingat materi pelajaran yang telah di pelajari

#### **3.2 Saran**

Dalam menyusun makalah ini penulis menyadari bahwa sepenuhnya makalah ini belum sempurna oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun kepada penulis demi sempurnanya makalah ini.

### **4.REFERENSI**

Aminudin. (2015). *Apresiasi sastra*. Malang : FPBS IKIP Malang.

Huda, Miftahul. (2013). *Model—Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta:pustaka pelajar celemban timur.

Slavin, Robert E. (2005 ). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa media.



- Suprijono, A. ( 2013 ). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. ( 2008 ). *Apresiasi bahasa Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Novika, Anggalia, dkk. ( 2014 ) “*model pembelajaran circ terhadap kemampuan membaca terhadap menulis teks narasi*” . Universitas sebelas Maret. Vol.1.No.3 April 2014 ISSN 12302-6405
- Djojuroto, kinayati. ( 2006 ).”*Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui prinsip-prinsip sugestologi*”. Suffia retti, Novia juita. Vol. 1 No. 2 juni 2013.
- Ekasari, D.A. ( 2014 ). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus Dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa*. vol. 4 No. 9 ISSN 2354-614X.
- Nurmala, A. F. ( 2013 ). *Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Menulis Puisi*.
- Purbandari, sinta. Dkk. ( 2015 ) *PENERAPAN MODEL CIRC DENGAN MEDIA GAMBAR PERISTIWA DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI , Vol. 4, No.3*.
- Suyitno. (2009 ). *Apresiasi puisi dan prosa*. Surakarta : LPP UNS dan UNS press.

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS MENULIS TEKS BERITA DENGAN  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 40  
PALEMBANG**

**Umi Handayani  
Dr. H. Subadiyono, M.Pd.  
Drs. H. Kasmansyah, M.Si.  
Universitas Sriwijaya  
Uhandayani20@gmail.com**

**ABSTRAK**

Pengembangan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 40 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual yang valid dan praktis untuk digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dan guru membutuhkan buku teks menulis teks berita untuk membantu siswa belajar secara mandiri, menumbuhkan minat menulis siswa, dan memotivasi siswa melalui buku teks yang menarik dan mudah dipahami. Uji validitas buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual divalidasi oleh tiga pakar yaitu ahli materi/isi, ahli kebahasaan, dan ahli kegrafikaan. Uji validitas oleh ahli materi mendapat skor 15 dari skor maksimal 20 dan dikategorikan baik, uji validitas dari ahli kebahasaan mendapat skor 14 dari skor maksimal 16 dan dikategorikan sangat baik, dan uji validitas oleh ahli kegrafikaan mendapat skor 17 dari skor maksimal 20 dan dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil validasi tersebut, buku teks menulis teks berita dikategorikan valid. Uji kepraktisan buku teks ini dilihat dari hasil uji kepraktisan oleh 3 siswa melalui uji coba *one-to-one* yang mendapat nilai dengan skor 34, 37, 36 dari skor maksimal 40. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual ini praktis digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.

**Kata kunci:** *Buku teks, pendekatan kontekstual, teks berita, validitas, uji kepraktisan*

## 1. PENDAHULUAN

Buku teks adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik. (Nurhayati, Purnomo, & Saripudin, 2006) buku teks yang baik merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. (Prastowo, 2016) pembelajaran dengan buku teks memberikan pengetahuan peserta didik, melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, sebagai bahan rujukan atau referensi dan menyediakan materi yang pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Penulis memilih buku teks karena untuk membantu peserta didik dalam belajar, menambah pengetahuan serta referensi untuk peserta didik, memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik (Prastowo, 2016). Fungsi buku teks ini sendiri sebagai pelengkap buku paket sekolah.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran menulis khususnya kompetensi dasar menulis berita terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Menulis berita dalam kurikulum 2013 terdapat dalam KD 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik). Sesuai dengan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII ialah peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

Berdasarkan wawancara tanggal 10 November 2017, Ibu Dra. Tuti Asmara, M.Si selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP N 40 Palembang menyatakan bahwa sekolah tersebut masih menggunakan buku paket dari pemerintah. Peserta didik harus berbagi buku saat belajar dengan membagikan satu buku paket kepada 2 siswa. Buku paket yang digunakan peserta didik mencakup seluruh materi. Materi teks berita memuat struktur berita, namun struktur teks tersebut hanya menuliskan strukturnya tanpa menjelaskan pengertian dan contoh struktur tersebut. Sedikitnya contoh-contoh teks berita serta latihan menulis teks berita yaitu satu materi hanya menyajikan dua contoh teks berita, 1 latihan menulis, serta tidak adanya langkah-langkah untuk menulis berita, dalam buku paket sekolah siswa hanya diperintahkan untuk menemukan unsur-unsur teks berita. Oleh karena itu penulis mengembangkan buku teks berita sebagai pelengkap buku paket sekolah agar peserta didik bisa belajar menulis teks berita secara mendalam.

Dari masalah-masalah di atas peneliti membuat buku teks berita dengan pendekatan kontekstual. Dengan adanya buku teks berita dengan pendekatan kontekstual bisa membantu melatih peserta didik dalam menulis teks berita karena buku teks ini dirancang dengan tujuh komponen pendekatan kontekstual (konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik).

Peneliti memilih pendekatan kontekstual karena menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya serta memiliki karakteristik yaitu, kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran

terintegrasi, memakai berbagai sumber, dan siswa aktif (Al-Tabany, 2014). Buku ini dirancang juga dengan materi yang mendalam untuk dipelajari peserta didik.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kebutuhan siswa, bagaimana hasil validasi, dan bagaimana hasil uji *one-to-one* buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual.

Secara teoretis hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi konsep teori pengembangan buku teks berita dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Secara praktis hasil penelitian pengembangan buku teks ini diharap dapat memberi kontribusi kepada guru, peserta didik, dan sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dan pengembangan. Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi model pengembangan yang dikemukakan oleh Jolly dan Bolitho (Tomlinson, 2007) dan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey (2005).

**Tabel 1**

### **Langkah-langkah Pengembangan Jolly dan Bolitho dan Dick, Carey dan Carey**

Jolly dan Bolitho dalam (Tomlinson, 2007)	(Dick et al., 2005)
1. Identifikasi Kebutuhan	1. Melakukan analisis tujuan intruksional
2. Eksplorasi Kebutuhan	2. Mengidentifikasi keterampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran dan mengidentifikasi perilaku peserta didik
3. Perwujudan Kontekstual	3. Menganalisis pelajar dan kebutuhannya
4. Perwujudan Pedagogis	4. Menulis tujuan pembelajaran
5. Produksi buku teks	5. Mengembangkan instrumen penilaian
6. Penggunaan materi di kelas	6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Evaluasi Materi	7. Mengembangkan materi pembelajaran
	8. Validasi Ahli
	9. Merancang melakukan evaluasi

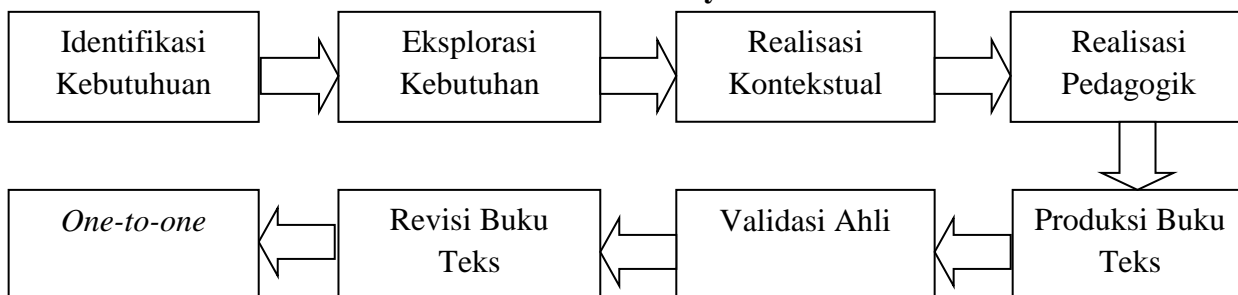
	formatif ( <i>one-to-one</i> , <i>small group</i> , dan <i>field trial</i> )
	10. Merevisi materi pembelajaran
	11. Merancang dan melakukan evaluasi sumatif.

Berikut ialah pengembangan langkah-langkah Jolly dan Bolitho dan Dick, Carey dan Carey menjadi sembilan langkah, yaitu identifikasi kebutuhan, eksplorasi kebutuhan, realisasi kontekstual, realisasi pedagogik, produksi buku teks, validasi ahli, revisi buku teks, dan evaluasi *one-to-one*.

Berikut ini ialah bagan alir penelitian pengembangan buku teks yang digunakan oleh peneliti.

### Bagan 1

#### Prosedur Pengembangan Modifikasi Model Jolly Bolitho dan Dick, Carey dan Carey



Penelitian ini diperoleh dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor angket yang disebarkan kepada siswa dan ahli. Sementara itu data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara guru, penilaian, kritik, dan saran, tanggapan para ahli saat validasi produk hasil pengembangan buku teks dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket/kuesioner dan wawancara. Jenis angket yang digunakan yaitu angket tertutup dan terbuka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data angket, wawancara, dan lembar penilaian.

Hasil lembar penilaian untuk validasi dari ahli mencakup tiga hal, yaitu kelayakan materi/isi dan penyajian, kegrafikaan, dan bahasa. Kelayakan materi/isi dan penyajian berisi tentang (1) kesesuaian materi buku teks menulis teks berita dengan KI dan KD, (2) urutan penyajian materi, (3) kebenaran substansi materi, contoh teks, dan soal buku teks menulis

teks berita, (4) kesesuaian materi/evaluasi buku teks menulis teks berita dengan tujuan pembelajaran, dan (5) pemberian motivasi dan daya tarik.

Validasi kebahasaan, menilai buku teks hasil pengembangan dari empat aspek, yaitu (1) keterbacaan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, (2) kejelasan informasi yang terdapat dalam buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, (3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (4) penggunaan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa.

Validasi kegrafikaan menilai buku teks hasil pengembangan dari lima aspek yaitu, (1) ukuran dan jenis huruf buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, (2) ketepatan ilustrasi gambar dan animasi buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, (3) perpaduan warna dan tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, (4) desain tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, dan (5) *Lay out* (tata letak) buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Identifikasi kebutuhan buku teks siswa ini diperoleh dari data angket yang telah disediakan sebagai sumber informasi. Adapun data angket yang dibagikan kepada siswa berupa pilihan ganda dan uraian yang dipilih dengan mencentang topik yang menarik. Data angket pilihan ganda berisi tentang beberapa pernyataan diantaranya: (1) kekurangan buku teks yang digunakan, 49 siswa atau 84,48% menyatakan ya, buku paket menulis teks berita yang selama ini digunakan hanya memuat materi dan soal-soal latihan, (2) sumber belajar yang digunakan, 50 siswa atau 86,20% menyatakan ya, materi teks berita yang diajarkan guru hanya menggunakan buku paket, (3) materi teks berita dikembangkan dalam bentuk buku teks, 56 siswa atau 96,55% menyatakan ya, pembelajaran menulis teks berita akan lebih mudah dipahami jika ada buku teks pelengkap khusus menulis teks berita, (4) kelengkapan contoh, latihan, dan langkah-langkah menulis teks berita, 57 siswa atau 98,27% menyatakan ya, di dalam buku teks menulis teks berita yang akan dirancang terdapat materi, pengertian teks berita, unsur-unsur teks berita, struktur berita, dan langkah-langkah menulis teks berita, (5) langkah-langkah untuk menulis teks berita, 58 siswa atau 100% menyatakan ya, menulis

teks berita akan lebih mudah jika diberikan langkah-langkah menulis teks berita. Berdasarkan hal tersebut, sebagai acuan analisis kebutuhan siswa, peneliti membagikan angket kepada siswa kelas VIII SMP negeri 40 Palembang. Angket tersebut disebar peneliti kepada 58 siswa kelas VIII SMPN 40 Palembang.

Berdasarkan analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa sekolah SMP negeri 40 Palembang hanya menggunakan buku paket yang dikeluarkan pemerintah. Hal tersebut berdasarkan pilihan siswa yang menyatakan ya (50 siswa atau 86,20%) untuk materi buku teks yang diajarkan guru hanya menggunakan buku paket. Selain itu, siswa juga menyatakan membutuhkan contoh (55 siswa atau 94,82%) dan langkah-langkah (58 siswa atau 100%) dalam menulis teks berita serta setuju pembelajaran menulis teks berita akan lebih mudah dipahami jika ada buku teks pelengkap khusus menulis teks berita. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku teks menulis teks berita perlu dikembangkan.

### **Hasil Validasi**

Validasi buku teks dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 13-26 Oktober 2018. Aspek yang divalidasi adalah aspek kelayakan materi dan penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Adapun ahli yang memvalidasi buku teks merupakan dosen-dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya. Pada aspek kelayakan isi/materi dan penyajian divalidasi oleh Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd., Ph.D. Aspek kebahasaan divalidasi oleh Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum. Aspek kegrafikaan divalidasi oleh Drs. Ansori, M.Si.

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian ahli pada aspek kelayakan Berdasarkan penilaian oleh ahli materi secara keseluruhan, aspek materi mendapatkan nilai total 15 pada 5 komponen sehingga termasuk kategori baik. Aspek kelayakan isi terdiri dari lima komponen yaitu kesesuaian materi buku teks menulis teks berita dengan KI dan KD (3), Urutan penyajian materi, kebenaran substansi materi, contoh teks, dan soal buku teks menulis teks berita, kesesuaian materi/evaluasi buku teks menulis teks berita dengan tujuan pembelajaran (3), dan pemberian motivasi dan daya tarik (3).

Berdasarkan validasi atau penilaian ahli pada aspek kebahasaan, *Ayo Menulis Teks Berita SMP Kelas VIII* secara keseluruhan, kebahasaan mendapat nilai total 14 pada 4 komponen sehingga termasuk kategori sangat baik.. Validasi kebahasaan dilakukan dengan

mengisi angket yang memiliki 4 penilaian. yaitu keterbacaan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (4), kejelasan informasi yang terdapat dalam buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (4), kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (3), dan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa (3).

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian ahli aspek kegrafikaan, *Ayo Menulis Teks Berita SMP Kelas VIII* secara keseluruhan, kegrafikaan mendapatkan nilai total 17 pada 5 komponen sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Ahli kegrafikaan yang menilai ukuran dan jenis huruf buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (3), ketepatan ilustrasi gambar dan animasi buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (3), perpaduan warna dan tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (3), desain tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (4), dan *Lay out* (tata letak) buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual (4).

Pada tahap setelah produk divalidasi, langkah selanjutnya melakukan revisi. Berdasarkan hasil validasi ahli menambahkan contoh unsur 5W+1H, memperbaiki ejaan yang salah, penambahan “kah” pada setiap pertanyaan kecuali mengapa, mengganti ilustrasi cover dari tidak berhijab menjadi berhijab, kurangi gambar pada cover, dan ukuran *font* pada contoh teks berita harus sama.

### **Hasil One-to-One**

Pada uji coba *one-to-one* dilaksanakan di SMP N 40 Palembang pada 1 November 2018 dengan tiga siswa mewakili hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah yang diketahui melalui guru bahasa Indonesia kelas VIII Ibu Dra. Tuti Asmara, M.Si. Peneliti melakukan wawancara pada masing-masing siswa dengan inisial M, AA, dan FGD, kemudian siswa mengisi angket mengenai kepraktisan buku teks.

Pada pengisian angket siswa M memberikan penilaian dengan jumlah 34 atau 85% dari jumlah 40 yang masuk kategori sangat baik untuk buku teks menulis teks berita. Adapun uraian dari masing-masing komponen penilaian adalah materi mudah dipahami dengan skor 4 (sangat baik), kejelasan dengan soal latihan dengan skor 3 (baik), bahasa yang digunakan tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaanmu dengan skor 3 (baik), kemenarikan penyajian (memotivasi untuk belajar) dengan skor 4 (sangat baik),



kelengkapan informasi dengan skor 3 (baik), kemudahan dalam menggunakan buku teks dengan skor 3 (baik), kualitas pemilihan huruf dengan skor 4 (sangat baik), kualitas pemilihan warna dengan skor 3 (baik), manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan dengan skor 4 (sangat baik), kejelasan petunjuk penggunaan buku teks dengan skor 3 (baik).

Pada pengisian angket siswa AA memberikan penilaian dengan jumlah 37 atau 92,5% dari total 40 yang masuk kategori sangat baik untuk buku teks menulis teks berita. Adapun uraian dari masing-masing komponen penilaian adalah materi mudah dipahami dengan skor 3 (baik), kejelasan dengan soal latihan dengan skor 4 (sangat baik), bahasa yang digunakan tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaanmu dengan skor 3 (baik), kemenarikan penyajian (memotivasi untuk belajar) dengan skor 4 (sangat baik), kelengkapan informasi dengan skor 4 (sangat baik), kemudahan dalam menggunakan buku teks dengan skor 4 (sangat baik), kualitas pemilihan huruf dengan skor 4 (sangat baik), kualitas pemilihan warna dengan skor 4 (sangat baik), manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan dengan skor 4 (sangat baik), kejelasan petunjuk penggunaan buku teks dengan skor 3 (baik).

Pada pengisian angket siswa FGD memberikan penilaian dengan jumlah 36 atau 90% dari total 40 yang masuk kategori sangat baik untuk buku teks menulis teks berita. Adapun uraian dari masing-masing komponen penilaian adalah materi mudah dipahami dengan skor 4 (sangat baik), kejelasan dengan soal latihan dengan skor 4 (sangat baik), bahasa yang digunakan tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaanmu dengan skor 4 (sangat baik), kemenarikan penyajian (memotivasi untuk belajar) dengan skor 4 (sangat baik), kelengkapan informasi dengan skor 4 (sangat baik), kemudahan dalam menggunakan buku teks dengan skor 4 (sangat baik), kualitas pemilihan huruf dengan skor 3 (baik), kualitas pemilihan warna dengan skor 4 (sangat baik), manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan dengan skor 4 (sangat baik), kejelasan petunjuk penggunaan buku teks dengan skor 4 (sangat baik).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji coba *One-to-One***

No.	Nama Siswa	Jumlah Skor		Kategori
		Skor Total	Persentase	
1	M	34	85%	Sangat Baik
2	AA	37	92,5%	Sangat Baik

3	FGD	36	90%	Sangat Baik
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>35,66</b>	<b>89,16%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan uji coba *one-to-one* disimpulkan bahwa buku teks menulis teks berita dinyatakan praktis karena mendapat tanggapan sangat baik dari siswa.

### **Pembahasan**

Hasil analisis kebutuhan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual dari responden siswa dan guru menulis teks berita dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran karena guru hanya memiliki buku paket sebagai sumber belajar. Kesulitan siswa dalam menuangkan ide dan kurangnya contoh menulis teks berita juga menjadi faktor utama pengembangan buku teks ini. Buku teks menulis teks berita yang dikembangkan dalam penelitian ini diupayakan menyajikan materi yang bisa membantu siswa untuk belajar menulis teks berita secara mandiri serta membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis teks berita, senada dengan pendapat Prastowo (2015:169) buku teks adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

(Iskandar, Budijanto, 2016) mengatakan buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan sekaligus juga meningkatkan hasil pembelajaran. (Iskandar, Budijanto, 2016) menyatakan dengan menggunakan buku teks, siswa diringankan dalam kegiatan mencatat yang menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan pikiran. Penggunaan buku teks yang mudah untuk dipelajari, memiliki peranan penting bagi siswa dalam memanfaatkan buku teks. Bagi siswa buku teks dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam mempelajari kembali materi yang telah diperoleh ketika di sekolah.

Buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual dikembangkan dari hasil analisis kebutuhan dari siswa dan guru. Adapun urutan penyampaian materi dalam buku teks ini adalah kata pengantar, daftar isi, pemetaan kompetensi dasar dan indikator, pembelajaran 1, teori teks berita, pembelajaran 2, langkah-langkah menulis teks berita, mulai menulis, contoh teks berita, tugas, refleksi, dan daftar pustaka. Materi tersebut dipilih untuk membantu siswa lebih mudah menulis teks berita.

Penyusunan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual dilakukan dengan (1) menganalisis kurikulum, (2) menentukan judul buku, (3) membuat kerangka buku

sesuai dengan pendekatan kontekstual yang memiliki tujuh komponen yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan untuk menentukan materi apa saja yang harus ada pada buku teks, (5) materi yang telah ditentukan di tulis pada buku teks dengan memperhatikan kalimat yang sesuai dengan peserta didik, serta desain semenarik mungkin, dan (6) mengedit tulisan dengan membaca ulang, sejalan dengan prosedur penyusunan buku teks menurut Prastowo (2015:176-187), yaitu (1) menganalisis kurikulum, (2) menentukan judul buku, (3) merancang *outline* buku, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (5) menulis buku memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya, dan (6) mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan membaca ulang.

Buku teks ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang membedakan dengan pendekatan lainnya. Menurut Trianto (2014:141-142) pendekatan kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Trianto (2014:144) yaitu, (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) memakai berbagai sumber, dan (7) siswa aktif.

Daftar materi yang terdapat dalam buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan yaitu, pengertian teks berita, unsur teks berita, menyimpulkan pokok-pokok berita, struktur teks berita, kaidah-kaidah kebahasaan teks berita, petunjuk penulisan berita, langkah-langkah menulis teks berita, contoh teks berita, dan tugas.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa, secara umum buku teks yang diperlukan adalah buku teks yang mudah dipahami, memiliki contoh teks berita yang menarik, memiliki langkah-langkah menulis teks berita, memiliki ilustrasi yang menarik, dan dilengkapi dengan tugas-tugas.

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap buku teks yang menyenangkan, buku teks ini diberi judul *Ayo Menulis Teks Berita* dan dilengkapi sampul buku teks yang didominasi dengan warna biru muda, serta gambar animasi siswa SMP dan guru sebagai pendukung menarik perhatian siswa. Isi pada buku teks seperti bagan, tabel, dan

latar belakang beberapa teks diberi warna biru agar senada dengan warna sampul. Hal ini dilakukan peneliti untuk memberi motivasi dan menarik perhatian siswa untuk membaca dan mempelajari buku teks menulis teks berita.

Buku teks menulis teks berita dianggap perlu oleh guru adalah buku teks yang menarik untuk siswa agar siswa tidak jenuh. Menyajikan materi yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta petunjuk dan langkah kegiatan yang jelas.

Melalui hasil identifikasi terhadap siswa dan guru menyatakan penggunaan buku teks menulis teks berita pada pembelajaran bahasa Indonesia ini dibutuhkan untuk menjadi buku pelengkap atau pendamping buku paket yang sudah ada.

Sebelum buku teks siap diujicobakan kepada siswa, terlebih dahulu buku teks menulis teks berita divalidasi oleh ahli. Ada tiga aspek yang divalidasi oleh ahli yaitu, aspek kelayakan isi/materi dan penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan.

Hasil validasi ahli kelayakan isi/materi dan penyajian meliputi kesesuaian materi buku teks menulis teks berita dengan KI dan KD, Urutan penyajian materi, kebenaran substansi materi, contoh teks, dan soal buku teks menulis teks berita, kesesuaian materi/evaluasi buku teks menulis teks berita dengan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi dan daya tarik yang telah diberi skor oleh ahli materi.

Ahli kebahasaan yang telah menilai keterbacaan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, kejelasan informasi yang terdapat dalam buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa.

Ahli kegrafikaan yang menilai ukuran dan jenis huruf buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, ketepatan ilustrasi gambar dan animasi buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, perpaduan warna dan tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, desain tampilan buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual, dan *Lay out* (tata letak) buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil validasi ahli isi/materi, buku teks yang dikembangkan mendapatkan skor 3 atau 75% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil validasi ahli kebahasaan mendapatkan skor 3,4 atau 85% dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil validasi ahli kegrafikaan mendapatkan skor 3,5 atau 87,5% dikategorikan sangat baik. Peneliti menyimpulkan bahwa

buku teks menulis teks berita dapat dikatakan valid untuk dilanjutkan pada uji kepraktisan kepada siswa kelas VIII SMP N 40 Palembang.

Bukuteks menulis teks berita telah siap untuk diuji kepraktisannya dengan uji coba *one-to-one* terdiri dari tiga siswa sesuai dengan (Dick et al., 2005) yang menyatakan bahwa evaluasi uji coba *one-to-one* terdiri dari dua sampai tiga siswa.

Buku teks menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual diujicobakan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Palembang. Uji coba dilakukan dengan waktu 45 menit. Pada pelaksanaannya, siswa menulis teks berita dengan langkah-langkah menulis teks berita yang telah diberikan pada buku teks. Sebelum memulai menulis, siswa membaca petunjuk penulisan berita yang ada pada buku teks, lalu mulai menulis teks berita dengan langkah-langkah menulis teks berita yang terdapat pada buku teks.

Dalam penggunaan buku teks ini, siswa tidak merasa kesulitan dan menyatakan bahwa buku teks ini membantu mereka menulis teks berita. Menurut mereka, tidak hanya teori dan contoh yang dibutuhkan dalam menulis, namun langkah-langkah menulis teks berita pada buku teks sangat membantu dalam menulis teks berita. Setelah menggunakan buku teks ini siswa mampu menghasilkan sebuah teks berita.

Siswa M menulis teks berita berjudul “SMP Negeri 40 Kembali Menangkan Mendali Taekwondo”. Dalam teks berita ini MA menginformasikan bahwa tanggal 28 Oktober 2018 siswa SMP Negeri 40 Palembang kembali raih mendali, 3 emas, 4 perak, dan 2 perunggu. Siswa AA menulis teks berita berjudul “Penculikan Anak yang Meresahkan Warga”. Dalam teks berita ini AA menginformasikan 26 Oktober 2018 telah terjadi penculikan anak, penculik menyamar sebagai orang gila dan telah tertangkap warga saat penculik beraksi. Siswa FGD menulis teks berita berjudul “Kehilangan *Handphone* di SMP Negeri 40 Palembang”. Dalam teks berita ini FGD menginformasikan bahwa pukul 07.30 siswa kehilangan *handphone* di kelas saat senam pagi.

Siswa M menyatakan buku teks *Ayo Menulis Teks Berita* ini mengandung materi yang sangat luas lain halnya dengan buku lain. Buku ini mengandung isi yang menarik sehingga pembacanya tidak mudah bosan. Siswa AA menyatakan buku ini sangat bagus untuk menambahkan wawasan para siswa karena buku ini mencakup penjelasan, contoh, warna-warna yang dapat menarik siswa agar ingin lebih memahami pelajaran teks berita. Siswa FGD menyatakan Buku ini sudah sangat lengkap, penjelasannya juga padat, jelas, dan

singkat. Buku ini juga menarik. Saran untuk buku ini pemilihan gaya tulisan juga harus di pertimbangkan agar lebi menarik dibaca.

Dari evaluasi ini buku teks mendapat tanggapan positif dari siswa. Pada uji coba *one-to-one* mendapat skor 3,4 atau 85%, 3,7 atau 92,5%, dan 3,6 atau 90%. Berdasarkan pandangan Sukardjo dalam Prasaja (2016:46) skor dikategorikan sangat baik pada rentang skor sebagai berikut. (1)  $3,4 \leq 4$  atau 84-100% sangat baik, (2)  $2,4 \leq 3,3$  atau 68-83% baik, (3)  $1,6 \leq 2,3$  atau 52%-67% cukup, (4)  $< 1,5$  atau 36%-51% kurang baik. Peneliti menyimpulkan bahwa buku teks ini dinyatakan praktis serta ditambah dengan saran dan komentar yang diberikan oleh siswa menjadi pertimbangan sebagai bahan revisi dalam mengembangkan buku teks.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, guru dan siswa kelas VIII SMP N 40 Palembang menyatakan setuju untuk menggunakan buku teks pelengkap menulis teks berita karena untuk membantu siswa sebagai sumber belajar dan membantu guru sebagai bahan ajar. Pengembangan buku teks ini didasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa SMP N 40 Palembang.

Kedua, proses pengembangan buku teks ini meliputi analisis kebutuhan guru dan siswa, pengumpulan informasi, desain produk, validasi ahli, serta uji coba *one-to-one*. Adapun pengembangan buku teks yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari: (1) sampul buku teks, (2) menjabarkan indikator, (3) materi pokok (pengertian, unsur, struktur, contoh, dan langkah-langkah), (4) tugas/latihan soal.

Ketiga, pengembangan buku teks menulis teks berita untuk kelas VIII SMP N 40 Palembang dapat digunakan di SMP N 40 Palembang. Hal ini sesuai dengan hasil uji coba *one-to-one* yang dilakukan oleh tiga siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil uji coba tersebut menyatakan bahwa buku teks menulis teks berita ini praktis dan dapat digunakan oleh siswa dan guru bahasa Indonesia untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

Kesimpulannya, bahwa buku teks menulis teks berita untuk kelas VIII SMP N 40 Palembang ini valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran materi menulis teks berita.

## Saran

Sehubungan dengan beberapa kesimpulan tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pemikiran dan tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya yaitu pengembangan buku teks hendaknya terus dilaksanakan hingga didapatkan buku teks yang sesuai dengan kurikulum serta karakteristik siswa, Pada penelitian ini, tahap pengembangan buku teks hanya sampai pada uji praktikalitas bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain sampai uji efektifitas bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum 2013. (D. T. T. T. Trianto, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of intruction*. (Arnis E. Burvikovs, Ed.) (sixth). Glenview: Foresman & Co.
- Iskandar, Budijanto, A. A. (2016). Pengembangan buku teks geografi dengan struktur penulisan ensiklopedia, (2011), 137–143.
- Nurhayati, Purnomo, M. E., & Saripudin, A. (2006). Pengembangan buku teks bahasa Indonesia SMP berdasarkan pendekatan kontekstual. *Forum Kependidikan*, 26(1), 35–55.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. (A. Prastowo, Ed.) (2015th ed.). Yogyakarta: diva press.
- Tomlinson, B. (2007). Developing principled frameworks for materials development. In B. Tomlinson (Ed.), *Developing materials for language teaching* (2007th ed.). New York, NY: Continuum.

# MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

RINI SUSANTI

Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email:rinisusanti2809@gmail.com

## Abstrak

Penggunaan strategi atau model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya strategi atau model pembelajaran, diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Namun penggunaan strategi atau model yang kurang pas justru tidak menarik minat belajar siswa. Model *think talk write* (TTW) adalah model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Sementara itu, menulis merupakan upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan dan dipikirkan kedalam bahasa tulisan, sedangkan teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi cerita lucu atau humoris yang di dalamnya terkandung unsur kritik, sindiran, nasihat kepada seseorang, dan bisa menghibur, menarik orang yang membacanya. Masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah model *think talk write* (TTW) dalam keterampilan menulis teks anekdot.

**Kata kunci:** Menulis, Teks Anekdot, Model, TTW.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran teks anekdot merupakan salah satu keterampilan dasar dari kurikulum 2013 (K-13) yang tercantum pada kompetensi inti (KI) 4 tentang mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dan yang dipelajari disekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda yang sesuai dengan keilmuannya. Di dalam kompetensi dasar (KD) 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulisan. Dalam KD 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan lisan maupun tulisan. Jika di dalam kurikulum lama bahasa di defenisikan sebagai alat komunikasi, kini bahsa dipandang sebagai wacana., yaitu teks dan konteks. Teks dan konteks saling berkaitan membentuk jaringan yang disebut bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks akan mengikutsertakan konteks. Halliday (dikutip Wiradinata dkk,2014) mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya.



Banyak pelajaran tentang menulis di tingkat SMA seperti menulis teks eksposisi, teks deskripsi, menulis teks berita dan lain sebagainya yang mungkin kemampuan siswa dalam menulis teks tersebut sudah optimal. Akan tetapi Menulis teks anekdot di tingkat SMA masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai. Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan biasanya masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak pandai mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Teks adalah makna bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Halliday (dikutip Erliafika, 2017:12) menyatakan bahwa teks adalah suatu pilihan semantis data kontekstual yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasalisan atau tulisan. Anekdot adalah adalah cerita singkat, menarik dan lucu yang disampaikan seseorang. Kemendikbud (dikutip Erliafika, 2017:12) mengemukakan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang menarik, lucu dan mengesankan biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Teks anekdot merupakan salah satu cerita lucu yang banyak beredar di kalangan masyarakat. Namun, dalam kegiatan menulis teks anekdot tersebut, peserta didik seringkali dihadapkan dengan berbagai kesulitan, seperti kesulitan mengungkapkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan mereka kurang menguasai kemampuan kebahasaan yang mereka miliki.

Melihat dari berbagai kesulitan tersebut, maka diperlukan strategi atau model pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada. Penggunaan strategi/model yang pas adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik minat belajar siswa. Tidak ada strategi yang sempurna, semuanya memiliki kekurangan yang hendak dicapai. Model *think talk write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think talk write* (TTW) menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huinker dan Laughin (dikutip Shoimin, 2014:212) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think talk Write* (TTW). Dengan ini model TTW menitikbertakan siswa untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

## 2. IDE UTAMA

### a. Pengertian Think Talk Write (TTW)

*Think talk write* (TTW) menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Esterina, dkk (2016:28) menyatakan bahwa *think talk write* (TTW) adalah strategi pembelajaran yang berusaha membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum siswa diharapkan untuk menuliskan ide-ide tersebut.

Model pembelajaran TTW pada dasarnya dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Model pembelajaran TTW memberikan lebih banyak waktu kepada siswa kepada siswa untuk mengomunikasikan ide atau gagasan kepada seluruh anggota kelompoknya selain kegiatan berpikir, merefleksikan, menyusun ide-ide, dan menguji ide-ide itu sebelum menuliskannya Huinker & Laughlin (dikutif Uyun, 2018:37).

*Think talk write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Huda, 2013:218).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir dalam menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu pikiran, ide maupun pendapat dan menguji ide-ide itu sebelum menyampaikan dan menuliskannya ke dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan.

### b. Langkah-Langkah Model *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Shoimin (2014:214-215), langkah-langkah *think talk write* (TTW) yaitu, sebagai berikut:

1. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5) siswa.
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam hal ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *think talk write* (TTW)

Menurut Shoimin (2014:215) *think talk write* (TTW) mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
2. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
3. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
4. Membisakan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut Shoimin (2014:215) menyatakan bahwa *think talk write* (TTW) mempunyai kelemahan, yaitu:

1. Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.

2. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
3. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

d. Pengertian Menulis

Menurut Hamalik (dikutip Wardani, 2017:50) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut wiyanto (2004:1) kata menulis mempunyai dua arti. Pertama. Menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang dapat diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Sedangkan menurut Hakim (2002:15) mengatakan, menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan kedalam bahasa tulisan.

Sementara itu, menurut Suparno dan Yunus (2002:1), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian suatu ide atau gagasan serta pengalaman kedalam bentuk tulisan sehingga dapat dilihat atau dibaca.

e. Pengertian Teks Anekdote

Menurut Mulyadi (2016:234), anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya.

Kemendik-bud (dikutif Erliafika, 2017:12) menyatakan anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Mulyadi dan Danaira (dikutif Julianto, 2016) anekdot merupakan sindiran, mungkin juga berisi kritik, namun dinyatakan dalam bentuk humor.

Menurut Priyatni (dikutif Wardani:2017) menjelaskan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat, namun lucu dan isinya berupa sindiran. Teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik, karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan).

Menurut J.S Badudu (dikutif Yustinah, 2016:55) teks anekdot adalah sebuah cerita (singkat) yang menarik dan lucu, biasanya tentang orang penting atau orang terkenal yang benar-benar terjadi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi cerita lucu atau humoris yang didalamnya terkandung unsur kritik, sindiran, nasihat kepada seseorang, dan bisa menghibur, menarik orang yang membacanya.

f. Kriteria penilaian teks anekdot

Menurut Yustinah (2016:55) kriteria penilaian apakah cerita tersebut termasuk ke dalam anekdot atau bukan, perlu menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Ceritanya lucu.
2. Ceritanya menyindir untuk memberi nasihat.
3. Ceritanya mengkritik, diupayakan secara santun.
4. Ceritanya berkisar pada orang-orang penting.
5. Cerita disajikan dengan tujuan tertentu.
6. Cerita dimaksudkan untuk menghibur.

g. Struktur Teks Anekdote

Menurut Somodana (2015:55) struktur teks anekdot terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Abstrak, adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks.
2. Orientasi, adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini.
3. Krisis, adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
4. Reaksi, adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis tadi.
5. Koda, merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

h. Kaidah-kaidah Teks Anekdote

Menurut Yustinah (2015:55) adapun kaidah-kaidah teks anekdot yaitu, sebagai berikut:

1. Menggunakan waktu lampau  
Anekdote dibuat dengan menggunakan waktu lampau. Cerita-cerita dalam anekdot biasanya dimulai dengan kata kemarin, sejak dulu, konon, suatu hari, dan sejenisnya.
2. Menggunakan pertanyaan retorik  
Anekdote dibuat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dengan pertanyaan retorik, kesan lucu cerita anekdot dapat terasa.
3. Menggunakan konjungsi atau kata sambung  
Teks anekdot tidak terlepas dari kata Sambung atau konjungsi. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, kata dan frasa, frasa dan kalimat, atau kalimat dan paragraf. Tanpa konjungsi, paragraf demi paragraf tidak tersusun secara sistematis.
4. Menggunakan kata kerja  
Anekdote disusun dengan menggunakan verba atau kata kerja. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas atau kegiatan terlihat dengan jelas.

## 5. Menggunakan kalimat perintah

Anekdote dibuat dengan menggunakan kalimat perintah untuk memudahkan pemahaman strukturnya.

### 2.8. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teks Anekdote *Think Talk Write* (TTW)

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *think talk write* (TTW) sebagai berikut:

1. Guru memberikan soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Guru membagikan lembar kerja soal kepada siswa untuk dikerjakan.
3. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam soal tersebut.
4. Kemudian peserta didik membuat catatan kecil jawaban dari soal secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut.
5. Ketika peserta didik membuat catatan kecil berupa jawaban masalah dari soal yang diberikan akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik.
6. Peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut tersebut secara individu.
7. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
8. Peserta didik menterjemahkan catatan ke dalam bahasa sendiri.
9. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas 3-5 siswa.
10. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup.
11. Kemudian siswa membahas isi catatan dari hasil catatan mereka (*talk*).
12. Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi.
13. Pemahaman siswa dibangun melalui interaksinya dalam diskusi.
14. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
15. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.

16. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
17. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
18. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

### 3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan materi pada makalah ini, dapat disimpulkan bahwa di pembelajaran kurikulum 2013 keterampilan menulis termasuk dalam aspek kompetensi inti, pada penerapannya kurikulum 2013 lebih mengedepankan materi yang berbasis teks. Model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir dalam menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu pikiran, ide maupun pendapat dan menguji ide-ide itu sebelum menyampaikan dan menuliskannya ke dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Aris Shoimin menyatakan bahwa ada tujuh langkah umum dalam model pembelajaran *think talk write* (TTW) dan beberapa kelebihanannya, seperti Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Membisakan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Adapun kelemahan model pembelajaran ini yaitu Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan. Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi cerita lucu atau humoris yang di dalamnya terkandung unsur kritik, sindiran, nasehat kepada seseorang, dan bisa menghibur, menarik orang yang membacanya. Kriteria teks anekdot, yaitu Ceritanya lucu. Ceritanya menyindir untuk memberi nasihat. Ceritanya mengkritik, diupayakan secara santun. Ceritanya berkisar pada orang-orang penting. Cerita disajikan dengan tujuan tertentu. Cerita dimaksudkan untuk menghibur. Adapun saran untuk pembaca yaitu dapat menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dalam proses



pembelajaran menulis teks anekdot, untuk menumbuhkan minat belajar sehingga akan tercapai hasil yang optimal.

#### 4.REFERENSI

- Esterina, Arif Tiro, Ilham Minggu. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Think Talk Write Terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kritis Siswa. *Jurnal Daya Matematis*, Vol.4(No.1).
- Hakim, Muhammad Arif. 2005. *Kiat menulis artikel di media dari pemula sampai mahir*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Julianto. (2016). Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Melalui Metode NLP (Pemograman Neurolinguistik) Dengan Teknik Vakot (Visual, Audio, Kinestik, Olfaktori, dan Rasa) Pada Peserta Didik SMA Negeri 6 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.2(No.1).
- Mulyadi, Andriani, Fajwah. 2016. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, muhamad dan Suparno. 2002. *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Somodana, Wyn, I.B Sutresna, Md Sri Indriani. (2015). Penerapan Model Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. *Ganesha*, Vol.3(No.1).
- Uyun, Musmiratul. (2018). Studi Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe The learning Cell dan Tipe Think Talk Write (TTW) di Kelas X MA Islahuddiny Kediri. *Jurnal Sangkareang Mataram*, Vol.4(No.1).
- Wardani, Kusuma Indri, Retno Winarni, St.Y.Slamet. (2017). Studi Kasus Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Pada Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Aksara*, Vol.2(No.1).
- Wiradinata, Rochanda, Neneng Titin, Ahmad Zuhri. (2014). Struktur Teks dan Unsur Teks Anekdot Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tuturan*, Vol.3(No.2).
- Wiyanto, Asul. 2004. *Trampil menulis paragraf*. Jakarta: Grasindo

Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAX Kelas X*.  
Jakarta: Erlangga.

## Study on Democratic Classroom- Based English Reading Teaching

Marleni, M.Pd.<sup>1)</sup>  
Aswadi Jaya, M.Pd.<sup>2)</sup>  
Universitas PGRI Palembang<sup>1,2)</sup>

### Abstract

As an effective way of democratic learning, cooperative learning is frequently used in English language teaching. It gives students a good opportunity to express their own ideas and enhances their language proficiency. A good classroom-teaching atmosphere is helpful for the cultivation of the initiative of learning and motivation of the learning interest. The teacher should first cultivate an democratic, equal, harmonious classroom atmosphere and ensure every student has the confidence and is willing to express his own idea. A successful task may improve the ability of the students and at the same time made them feel kind of rewarding or have the sense of achievement. Heated discussion classroom learning atmosphere is an essential factor for a successful classroom organization This paper tries to probe into the theoretical basis of group discussion and analysis the effective ways to organize group discussion in English reading classes with a view to give some implications to English language teaching.

**Key words:** *Democratic discussion; English reading teaching; Teaching atmosphere*

### 1.INTRODUCTION

English plays an important and crucial role in many people's life. It is used for different purposes in social, education and social life of people. For this reason, English language students try to acquire, use and master it as much as possible to be effective speakers. English language teachers should provide students to frequently interactive activities in their classrooms. Students feel secure, motivated and willingly participate. In student -centered classes language is primarily a tool of communication. Communication implies interaction and this is done through speaking and interacting with each other. Communication and a supportive atmosphere in our English classes are essential for students' acquisition. The success of this depends on teacher's skill. Good teaching requires an understanding of both individual and group methods. Teacher's goals are to support and give the opportunity to promote speaking through free expression of ideas and thinking. English language students at university sometimes find themselves better in cooperating rather than individual work. Using group and discussion methods promote speaking, language acquisition and an active learning.

For years, teachers dominate in classroom teaching and the teaching process is merely the passing the knowledge from the teacher to the students. The students are passive recipients who take in whatever is taught by the teacher. As a way of cooperative learning, group discussion is a useful communicative practice in English classroom teaching. In a group discussion, the basic language skills can be trained. In recent years, more and more researchers and teachers try to apply group discussion into English reading teaching and have achieved some positive effect. But to study cooperatively in a group is not merely study together. How to organize an effective English reading class by using group discussion is a question that worthies further discussion. This paper tries to find the theoretically basis of group discussion and offers some helpful guidelines and strategies for English reading teachers.

## **2. GROUP DISCUSSION AND ITS THEORETICALLY BASIS**

### **2.1 Group Discussion**

Group discussion, also called group work, is a way of cooperative learning. It is a method of organizing the class and doing communicative activities in classroom. In group discussion, two to six students are working together for a single task or different parts of a larger task. If there are only two students in a group discussion, it is called pair work. Larger groups cannot provide students with more opportunities to speak (Wang, 2012). Different from the original system of classroom organization, the groups of students will become an individual “social system” in group discussion (Cray, 2003). Group discussion stimulates and propels learners to take responsibility for the learning task and is characterized as an “unrehearsed intellectual adventure” (Oakeshott, 1962). Besides, group discussion provides an alternative to traditional instructional structures and ensures active communication between students by creating occasions for increased use of the second language (Cohen, 1994; Jourdain, 1998).

### **2.2 Theoretical Basis**

With reference to the theoretical basis of group discussion, some relevant theories are proposed in this paper. These theories include the theory of cooperative learning, constructivism theory and the theory of Zone of Proximal Development.

#### **2.2.1 Theory of Cooperative Learning**

Cooperative learning is a way to organize classes. For its creativeness and effectiveness, cooperative learning has a positive effect on the cultivation of an active classroom atmosphere and the improvement of the student's learning effect. Thus it promotes the development of the students' sensibility. It is universally accepted that cooperative learning is an effective teaching theory and strategy and is regarded as the most important and successful teaching revolution in recent decades. In the US, cooperative learning and mastery learning is regarded as the most popular teaching strategy now (Wang, 2012). The following is a definition for cooperative learning.

Cooperative learning is group learning activity organized so that learning is dependent on the socially structured exchange of information between learners in groups and in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others. (Olsen & Kagan, 1992) Other main advocators, David W. Johnson and Roger T. Johnson, consider cooperative learning as a basic teaching strategy that can be used in any grade and any discipline (David, 2001). In 2004, they further develop the definition of cooperative learning as a team learning that demands active interdependence, individual contribution, and interpersonal skills, face-to-face interaction and course analysis (David, 2004).

Cooperative learning is also considered by some Canadian scholars as an effective teaching method that organizes students to learn and interact with each other to make learning more effective (Zheng, 2005). One of the Chinese scholars argues that cooperative learning is a strategy system of teaching that aims to promote the cooperation of students of heterogeneous groups to achieve the learning goal and take the overall score of groups as the basis for prizing (Wang, 2002).

### **2.2.2 Constructivism**

Piaget is regarded as the pioneer of constructivism. According to him, knowledge is acquired through a natural process and a continuous mental construction. Piaget asserts "learning occurs by active construction of meaning, rather than by passive percipience" (1983). After him, many researchers discussed and enlarged the meaning of constructivism. Candy holds that knowledge cannot be taught but be constructed, because knowledge is something "built up by the learner" (Candy, 1991). George Kelly claims that when facing a new learning task, the learner has to assimilate new knowledge through the already acquired knowledge (1996). Constructivism is frequently applied in language teaching and learning.

According to the view of the constructivism, knowledge is not passively received from the environment; instead, it is constructed by the learner. Learning is an active process and knowledge is constructed through repetitive and mutual interaction between the acquired knowledge and the new knowledge. Learning is not simply accumulation. The reflection of constructivism in teaching is that the teacher should respect the experience of students and should take the students' existing knowledge and experience as the new growing point to induce students to take in the new knowledge and experience. Besides, teaching is not the conveyance of knowledge, but the processing and transference of knowledge.

### **2.2.3 Theory of Zone of Proximal Development**

The theory of "Zone of Proximal Development (ZPD)" was firstly advocated by the Soviet Union psychologist Vygotsky in the beginning of the 20<sup>th</sup> century. He defined the "Zone of Proximal Development" as (1978) This concept has a great influence in education. According to this concept, teaching activities should be designed according to students' ZPD. Both the actual developmental level and the potential development level should be considered. This will be helpful to shorten the gap between those two levels and turn the potential development level into actual level and continuously create new ZPD. ZPD is the gap between a learner's ability of solving problems when he is working independently and his ability when instructed or aided by a teacher or a mate who has stronger ability (Elena & Deborah, 1998). The teaching should aim to shorten this gap.

## **2. 3. HOW TO ORGANIZE EFFECTIVE GROUP DISCUSSION IN ENGLISH READING CLASSES**

### **2.3.1 Grouping**

When group discussion is adopted in English reading classes, it is not advisable for the teacher to group the students randomly or group them only because they are sitting together. In contrast, a lot of indicators should be considered, for example, their language proficiency, interest, attitudes towards reading, gender and personality etc.. The teacher should know well about the students and make sure each group member has complementary advantages, at the same time, the level of each group should be almost the same and this may ensure a fair competition among them (Gu, 2010).

Concerning the number of the group members, generally two to six students should be included. A class should not have too many students. Too many group members may reduce the opportunity for a specific group member to express his own idea and some students may

stay in a “safe corner” and merely depend on other group members’ work. Proper tasks can be assigned to each group member. For example, if a group has 4 members, one of them should be the time keeper, one of them as note taker, one should in charge of expressing and summarizing the ideas of the group members and another one should be responsible for preventing group members from distracting or deviating from the main topic.

The role of each group member may switch from one and another so that the each member’s corresponding abilities can be trained. To make sure everyone has the chance to practice, a supervisor may be appointed to keep track of the group member who speaks less in the discussion process. Then this member should be appointed to summarize the questions in the discussion and make a presentation to others, which gives him another chance to express in English and help build his self-confidence. The teacher, at the same time, should encourage him by using appraising words (Wang, 2011).

A proper grouping may ensure every student’s active participation in the discussion and no one will be neglected. In this way, it may realize the efficient communication between members and thus increase the effectiveness of discussion.

### **2.3.2. Seat Arrangement**

To better facilitate the communication and discussion between group members, proper arrangement of seats is also important. An organized, stimulating and comfortable classroom seat arrangement may greatly affect students’ attitudes of learning. As the organizer, the teacher should arrange a practical physical layout and supply diverse materials and supplies and make sure students have a sense of belonging and ownership (Lin, 2006). The group members should sit face to face around their desk and this is condiment for them to discuss and share the learning material. In most cases, the teacher ask the students who are sitting in front to turn back to discuss with his group mates. This is not advisable for those who turn their backs to the teacher have to turn back when the teacher is guiding the class.

In fact, every group member should be in the view of teacher so that the teacher may observe the performance of the students during the whole process of his discussion and take necessary measures to adjust the discussion. It makes the teacher’s explanation easier and enables the teacher to have eye contact with the students all the time. To avoid this, the students may sit facing the side of the classroom, with two of them face to face. The seats arrangement should be finished before class begins and this ensures an ordered class (Gu, 2010).

## **2.4 Appropriate Task Design**

Classroom group discussion includes three tasks, namely, planning, supervising, and listening to the report (Brown, 1994). The first step for a successful group work depends on an appropriate task. The success of group work depends on the selection of an interesting and stimulating task whose performance is well within the ability of the group (Brown, 1994). According to the Theory of Zone of Proximal Development, the task should not be too easy or too difficult.

A successful task may improve the ability of the students and at the same time made them feel kind of rewarding or have the sense of achievement. Heated discussion classroom learning atmosphere is an essential factor for a successful classroom organization (Wang & Zeng, 1999). A good classroom-teaching atmosphere is helpful for the cultivation of the initiative of learning and motivation of the learning interest. The teacher should first cultivate an democratic, equal, harmonious classroom atmosphere and ensure every student has the confidence and is willing to express his own idea, at the same time, ready to listen to others (Zheng, 2011).

## **2.5. Selection of Reading Material**

The reading materials for the group discussion-based English reading class should be graded according to the level of students. The reading materials or the textbooks should not be too difficult to understand; otherwise the students may lose interest and become demotivated. The reading material should not be too easy or too difficult. An effective way to measure the effectiveness is: if the reader can enjoy reading the text, or do not take reading as an exercise, then it can be assumed that the reading material conforms to their level.

The reading material can be prepared beforehand or ready-made from books, or can be authentic or tailor-made for the students. If pre-prepared materials are adopted, the teacher may use text from magazines, internet on the hot topics which students may be interested in, such as entertainment, the World Cup, campus life, science fictions etc.. This will help foster a positive attitude towards reading. At the beginning, the reading material should not be too hard and this helps the students to build their confidence and courage in the further tasks.

## **2.6. The Role of the Teacher**

In group discussion, the role of the teacher cannot be neglected. Without the teacher's guidance, the most effective activities may be useless. Instead of waiting on the platform or



doing his own job, the teacher should be the organizer and coordinator of a group discussion class. Although the students are supposed to be the main participants of the classroom activities, the teacher should be fully prepared, for it is the teacher who indicates and stimulates the whole learning process by his background knowledge (Liu & Dai, 2003).

Group discussion poses higher requirements for the teachers for they should cope with the unpredictable situations in classroom. The teacher should continuously keep an eye on the development of the task and supervise each group member to make sure everyone is actively involved in the discussion. The focus of the teacher should be put on how to design the whole process, analyze the students, set the goal, select the task, assess and grade the students and make sure the teaching process is progressing according to the expected schedule. During the whole process, the teacher's dominating regulation should be highlighted (Peng, 2005). The teacher should use praising languages and remarks to encourage students. Since the class is organized in English and some students may have difficulty in understanding what the teacher said, the teacher could stop periodically and allow the group members to communicate and make sure everyone can understand what the teacher said.

The teacher should not spend too much time on one group because this will discourage the other groups. Besides, small gifts can be used as prizes to motivate the group that has the best performance. Notice that when one of the groups is presenting their view in class, the teacher should intentionally adjust his position and stand in the farthest group. In this way, the addressor will unconsciously raise his voice and this enables everyone in the classroom to hear him. Teachers' failure to perform properly the duties may lead to the poor teaching effect.

## **2.7 . GROUP DISCUSSION-BASED TEACHING STRATEGIES IN ENGLISH READING CLASSES**

### **2.7.1. Identifying Topic Sentence**

Topic sentence helps students grasp the theme of the whole paragraph. Having the ability of identifying the topic sentences quickly may help students understand and comprehend the main idea of the paragraph. In group discussion, the teacher can design some meaningful activities to train students to help them develop the relevant ability. The following is an example.

First, the group members are asked to write down headings for each paragraph in a given text. If time is limited, the teacher can give a “secret” note with the number of the paragraph on it to each group and they should write the topic sentence of that designated paragraph. After they finish, the teacher will write down the topic sentence on the blackboard or type it on the screen. Notice that, when each group is reporting the topic sentence, they are not allowed to say the paragraph number.

When all the topic sentences are written down, the teacher may ask other groups to match the headings to the paragraphs. The teacher can also organize the extended activity, such as asking students to compare their headings with the pre-prepared list of headings written by teacher. This activity is effective for the students to develop their ability to read for general understanding, that is, their understanding of the topic of a paragraph. They can also practice identifying topic sentences and summarizing information. If time limit is set, the students’ ability of scanning and skimming will also be trained.

### **2.7.2. Scanning and Skimming**

Skimming refers to the process of reading only main ideas within a passage to get an overall impression of the content of a reading selection. Scanning is a reading technique to be used to find specific information quickly. Scanning and skimming are important reading techniques and reading strategies in the reading classes. The most effective way to practice scanning and skimming is to set a time limit for the students to read. The reading material can be pre-prepared or selected from the textbook.

The reading task can be designed to find the titles, heading, topic sentences, etc. of the text of the paragraph. When time is up, the group members should close the text and tell their partner what is about. This is efficient to increase the reading speed and practice the ability of quickly getting the gist of the text. Sometimes, this activity can be simplified. The teacher can write three possible summaries for the paragraph before class. Except for the right summary, the other two may be good distractors, which relates to the text. In this way, students could read carefully to avoid picking the wrong ones. Putting the finger on the line of the text and move at the expected speed is another useful technique. They should try to keep up with the finger to speed the reading.

### **2.8. Predicting**

Researches on psycholinguistics indicate that reading is an active prediction and confirmation process. In the whole reading process, readers continuously restructure meaning

and look for the most direct way to capture the meaning. At the same time, they use proper strategies to reduce the uncertainties and select the necessary hints and make use of the essentials and language abilities (Goodman, 1995).

Predicting is an important reading technique to help readers grasp the main idea of the text. In English reading class, the teacher may design some predicting and guessing tasks. For example, before reading, the teacher may show the title of a text and ask each group to predict the main idea of the text. The idea of each group will be written down on the blackboard. Then the teacher may set a time limit and ask students skim and scan the text. A competition can also be organized for each group to vote the most proper idea and little prizes may be given to the best group.

### **3.CONCLUSION**

During the teaching process, the leading role of the teacher and the main role of students should be combined and the students' subjective initiative should be fully made use of. To organize effective group discussion activity, the teacher should change his role to the organizer or coordinator of classroom and take full consideration of the method of grouping, the seat arrangement, the selection of reading materials etc. Group discussion makes it possible for the group members to train their listening, speaking, reading and translating skills in English language learning. It also helps build the confidence and sense of participation in classroom.

### **4.REFERENCES**

- Brown, H., & Douglas, D. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*, N. J.: Prentice Hall.
- David, W. J., & Roger, T. J. (2011). *An overview of cooperative learning*. Retrieved from <http://www.co-operation.org/pages/overviewpaper.html>
- David, W. J., & Roger T. J. (2011). *Cooperative learning, values, and culturally plural classrooms*. Retrieved from <http://www.cooperation.org/pages/CLandD.html>
- Elena, B. & Deborah, J. (1998). Scaffolding emergent writing in the Zone of Proximal Development. *Literacy Teaching and Learning*, 6, 12-18.
- Goodman, K. S. (1995). *The reading process: Interactive approaches to second language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gu, X. J. (2010). How to carry out effective group discussion in English reading classes. *Journal of Teaching and Management*, 6, 55-57.
- Harmer, J. (1991). *The practice of English language teaching*. London and New York: Longman.
- Cohen, E.G. (1994). *Designing group work: Strategies for the heterogeneous classroom*(2<sup>nd</sup> edition). New York: Teachers College Press.
- Jourdain, S. (1998). Building connections to culture: A student-centered approach. *Foreign Language Annals*, 3, 439-450.
- Lin, A.Y. (2006). *The application of small group discussion in integrated English teaching in university classroom* (Unpublished master's degree thesis). Fujian Normal University, China.
- Liu, R. Q. & Dai, M. C. (2003). *Research on the teaching reform of foreign languages teaching in the Chinese colleges and universities: Status quo and development strategies*. Beijing, Foreign Language Teaching and Research Press.
- Oakeshott, M. (1962). *Rationalism in politics*. London: Methuen.
- Peng, X. H. (2005). The application of effective learning methods under the new concept: Group discussion and cooperative communication. *Educational Practice & Research*, 9, 6-7.
- Piaget, J. (1983). *To understand is to invent: The future of education*. New York: Grossman Publishers.
- Wang, C. R. (1999). *English double-activity teaching method*. Nanning, Guangxi Education Press.
- Wang, D. X. (2012). *A study of small group discussion and English learning in English classrooms of senior high schools* (Unpublished master's degree thesis). Northeast Normal University, China.
- Wang, H. X. (2012). *The application of cooperative learning to English reading teaching* (Unpublished master's degree thesis). Shanghai Normal University, China.
- Wang, J. Y. (2011). The application of group discussion in foreign language teaching, *Journal of Shenyang College of Education*, 13, 36-41.
- Wang, T. (2002). Brief study of cooperative study. *China Education Journal*. 1, 32-35.

- Wang, T. (2002). *The concept and implementation of cooperative study*. Beijing: China Human Resources & Social Security Publishing.
- Zheng, J. X. (2005). *Cooperative study*. Fuzhou: Fujian Education Press.
- Zheng, R. F. (2011), Optimization strategies for the English group discussion activities, *Journal of Basic English Education*, 13, 93-96.
- Zheng, R. F. (2011), Optimization strategies for the English group discussion activities, *Journal of Basic English Education*, 13, 93-96.

# BUDDY READING:LITERACY ACTIVITY TO IMPROVE THE STUDENTS' READING COMPREHENSION

Nurul Afifah<sup>1)</sup>  
Universitas Baturaja<sup>1)</sup>  
[nurulafifah122@gmail.com](mailto:nurulafifah122@gmail.com)

## *Abstract*

Reading is one of important skill that must be mastered by the students. Reading required understanding or comprehending the reading texts. Reading comprehension is not just reading with a loud voice but reading is established to understand the meaning of word, sentences, and paragraph sense relationship among ideas as it is. In reading the students sometimes faced difficulties in comprehend reading text. One of the difficulties that faced by the students is they just read a text without understanding the meaning of the content. So that's why the teacher needs to provide reading comprehension classroom. There are several technology can be used in teaching reading one of them is using Buddy reading. Buddy Reading deals with the students real the experience and provide them real audience. Besides Buddy reading develop cooperative learning behaviors. The students may read together, listening, sharing knowledge, and praising one another's effort. This paper aims to describe literacy activity deal with thebuddy reading.

**Keywords:** *Buddy reading, literacy activity, reading comprehension*

## 1. INTRODUCTION

Reading as one of skill in learning English must be very difficult to master by English foreign learners. The most difficult can be happen if the students did not comprehend the reading when they read a text. English foreign learners need to know how to read fluency and comprehend the content of reading text. Some of my students struggled when I asked them to answer comprehension questions or share a fact from a book. Other students had a hard time making predictions or connections to what they read. A patient of being able to do all of these things came from being comfortable with literature, the reading process and the five areas of literacy. For those students who were challenged in reading it was challenging to hold a discussion about a book and what part was their favorite or making text to text connections or ask questions like, "Who was your favorite character?"

Reading comprehension is a skill that readers use to retrieve information and construct meaning from the text. It means reading comprehension as well as intensive reading, because intensive reading is a technique used when the reader get specific information from the text. The students need willingness to study and have interest in reading to understand the content of a text, to find the main idea and answer the question based on the text. In teaching learning, the students usually face difficulties in comprehending the reading text. According to Nation (2004, p. 9) the reading comprehension is not a simple matter of

recognizing individual words, because the lack of vocabulary, they did not know the meaning of every word in reading. However, if they wanted to develop their reading comprehension, they needed partner to practice reading and foster they love reading. Beside that the students must be feeling free and comfortable when they practice reading.

Buddy reading is participating in a literacy activity with a peer or a partner. According to Anderson-Brown et al. (2008), students who are of the same age, younger or older as a buddy reading partner is considered a peer. By having peers work with one another, the peers acted as literacy role models for one another and helped them become more skilled and successful. Buddy reading is a Program which the adult as volunteer spend time reading to elementary-aged school both participants enjoying the experience (Stewart: 2009) When I modeled the buddy reading process in classroom, I had given instruction how to take on the role of a literacy role model. I see in this process my students start to build peer relationship and partnership. I found that this was where I found what my students were willing to do and take on in terms of their role as literacy coach and role model. I had my students choose a buddy to read with as opposed to me choosing a buddy for them.

Buddy reading content wide range of literacy activity that enhances children's Literacy development (Anderson-Brown et al., 2008). There were enhancements to my students' abilities and skills with accuracy, comprehension, fluency, and book handling skills. There were enhancements in my students' abilities to hold a conversation about a book, how to be engaged in a book by just listening, and how to use a variety of reading strategies when reading or coaching their buddy.

A variety of reading activities such as shared reading, guided reading, read alouds, read-to-selftime-DEAR (Drop Everything And Read) or SSR (Sustained Silent Reading)- were ways in which I strived to support my students' reading development as well as foster their literacy skills and abilities in a balanced literacy program. Book buddy reading does enhance a child's literacy abilities with accuracy, comprehension and fluency (Anderson-Brown et al., 2008).

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **a. Buddy Reading**

*Buddy reading* is a literacy program designed for students to work in pairs to improve their literacy development. Based on Buddy reading is participating in a literacy activity with a peer or a partner (Roger, Lindsay: 2011). According to Anderson-Brown et al. (2008), students who are of the same age younger or older as a buddy reading partner is considered a peer. By having peers work with one another. The peers acted as literacy role models for one another and helped them become more skilled and successful.

According to Lowery, Sabis-Burns, and Anderson-Brown (2008 as cited by Block & Dellamura, 2000/2001), "Buddy reading is a literacy activity that enhances children's literacy development" (p. 31). Lowery, Sabis-Burns, and Anderson-Brown (2008 as cited by Block & Dellamura, 2000/2001) then go on to state, "It is especially designed to increase emergent or less-able readers' literacy" (p.31). Li and Nes (2001) restated the definition of paired reading as the pairing of skilled and less-skilled readers as a reading instructional method where the skilled reader demonstrates appropriate reading.

As a literacy role model, or literacy coach, the students helped each other use and discover reading strategies, such as using picture clues. They participated in discussions about the books read, asked questions, answered questions, introduced one another to new genres and titles and helped motivate each other by showing a joy for reading. Students used positive language and gave one another compliments while reading. This became a positive atmosphere. It was a place where students wanted to come back to because they felt comfortable and could be themselves.

### **b. Literacy instruction in first grade students**

According to Fountas and Pinnell(1998), there are eight basic components of literacy development that a teacher needs to incorporate to create a rich environment for literacy development. The eight components from Fountas and Pinnell( 1998) are:

1. Understanding the purpose of literacy so children may develop an appreciation for literature in their lives.
2. Children need to hear written language so they can learn its structure and take in new information and ideas.



3. Children need to become aware of the sounds of language, to enjoy those sounds, and to use this knowledge as a tool in becoming literate.
4. Children need to have many experiences working with written symbols so they can learn how to look at letters and use information to read and write.
5. Children need to explore words and learn how words work so they can use this information effectively and efficiently in reading and writing.
6. Children need to learn the conventions of print and how books work so they can use this knowledge as readers and writers.
7. Children need to read and write continuous text so they can use and expand their knowledge about letters, words, sounds, and language.
8. Children need to develop flexibility and fluency to enhance comprehension and enjoyment of reading and writing.

Throughout these eight components, there is a trend of making connections between reading, writing, listening, speaking, and viewing- the five literacies. All students should have a consistent combination of all five literacies put together in order to get the most fulfilling literacy experience in the first grade classroom.

In my class have many different styles of learning and different needs so; I tried to make balance my literacy approach. I used to provide kinds of literacy approach balanced in my classroom every week: reading aloud, read to self-time, share reading, word study, writing workshop and buddy reading. Some of my students love reading aloud, some likes to share reading and some likes to corporation.

### **c. Fostering students' literacy skills and abilities**

Buddy reading's activities provide the students accountable through their learning and teaching: they take on different roles, such as peer mentors, peer rolemodels, peer tutors, and peer coaches, which allow for teaching and learning all at the same time. This will most likely lead to students becoming more literate in a wider range of literacy skills ranging from reading accuracy, comprehension, modeling or coaching to feeling confident and motivated to read out loud to one of their peers. This success is due to 'the relative simplicity of the tutoring routines, which enable children ... to mediate instruction of their peers' (Mathes, Howard, Allen, & Fuchs, 1998).

Teacher always monitored the students' activities during buddy reading time. Teacher gave the older students guide on how to include extra extension activities such as

comprehension activities during their time with their buddy. During the activities the teacher also asked the students about their feeling about buddy reading and how it them if at all. All students answered the questions positively including the older students who said that they 'took their role as older buddies seriously" (Anderson-Brown et al., 2008, p. 34). Older buddies discussed how they wanted to help the younger buddies so they could learn to read better and faster and they act as literacy role. Younger students discussed how their older buddies were good readers and didn't yell at them when they were reading. While Anderson-Brown et al. (2008) discussed buddy reading as a more relaxed activity that enhanced students' reading abilities and skills, Shegar (2009) discussed a specific method during buddy reading to ensure that the pair of students chosen received direct instruction from the other to foster literacy skills.

#### **d. Fluency and comprehension**

There are two literacy skill that promote in this article are fluency and comprehension skill. Buddy reading or partner reading (PR) to work on fluency According to Bryant et al. (2000), partner reading (PR), which is another name for buddy reading, is based on the notion that students who struggle with fluency benefit from repeated reading of passages and hearing fluent reading modeled. When experienced readers model reading and the use of strategies, the inexperienced reader picks up how reading should sound when the experienced reader is orally reading (Bryant et al., 2000). While, collaborative strategic reading (CSR) to work on comprehension skills. collaborative strategic reading (CSR) comprises four reading strategies: before, during and after the reading process which included preview (previewing the text before reading it), click and clunk (students take turns reading and take turns using fixing up strategies to figure out the meaning of an unknown word), get the gist (summarize the text to get the meaning) and wrap-up (generate questions). During the study students worked in peer-monitored groups where the peers were the facilitators (Bryant et al: 2000).

Buddy reading activities develop students' fluency and comprehension skill, especially when the students practice reading by reading aloud. Reading aloud to peers and hearing them self-read. It also lets an inexperienced reader possibly listen to an experienced reader so they could know what it should sound like when orally reading. Students will often discuss the text, like/dislikes, characters, problems, solutions, themes, and lessons learned,

after they are done reading it which will promote discussions based around literacy such as a problem in the book or one of the characters.

### 3. CONCLUSION

Buddy reading have many name it can be called peer mentoring, partner reading, book buddies, peer tutoring and paired reading. All of these names share a common theme: all methods include reading with a partner who is at the same age, cross-aged, different abilities and skills, and/or different reading levels (needs) (Rogers, Lindsay: 2011). Buddy reading is only one aspect of a balanced literacy approach to learning. Buddy reading is used as a reading strategy to strengthen and help enhance a student's fluency and comprehension skills.

### 4. REFERENCES

- Anderson-Brown, S., Lowery, R., & Sabis-Burns, D. (2008). Book buddies: Kindergartners and fifth graders explore books together. *Dimensions of Early Childhood*, 36(3), 31-37.
- Block, C.C., & Dellamura, R.J. (2000/2001). Better book buddies. *Ille Reading Teacher*, 54(4), 364-370.
- Bryant, D., Chard, D., Coleman, M., Kouzekanani, K., Linan-Thompson, S., Tyler, B.J., & et al (2000). Fluency and comprehension interventions for third-grade students. *Remedial and Special Education*, 21(6), 325-335.
- Brown, S. (2006). Investigating classroom discourse surrounding partner reading. *Early Childhood Education Journal*, 3-1(1), 29-36.
- Fountas, I.C., & Pinnell, G.S. (1998). *Word matters*. Portsmouth, NI: Heinemann.
- Mathes, P.G., Howard, J.K., Allen, S.H., & Fuchs, D. (1998). Peer-assisted learning strategies
- Shegar, C. (2009). Buddy reading in a Singaporean primary school: Implications for training and research. *RELC Journal*, 40(2), 133-148.
- Rogers, Lindsay. 2011. Buddy Reading: A Literacy Activity to Support First Graders' Academic, Social and Emotional Development. The College at Brockport: State University of New York

## **Loon Project : Balloon for Everyone**

**Luthfiyah Apriani**

Postgraduate Student of English Education Program, Bengkulu University

luthfiyah.apriani@gmail.com

### ***Abstract :***

Since the use of ICT and online mediated learning takes the important role in the teaching and learning process, providing internet access is required. Especially, when the teacher teaches in a remote area. Loon Project which is invented by Google comes with a mission to provide the internet access in the remote area. It enable people to get the Internet in everywhere. Simply, it offers wireless internet connectivity to the people residing in the rural, remote, and under-served area across the globe at today's 3G speed network or even faster. This paper describes about the advantages of using ICT in the classroom, the Loon Project as power for the Internet access, the advantages and disadvantages of the Loon Project and also some pros and cons of the Project.

*Keynote: Loon Project, balloon for everyone*

### **1.Introduction**

The integration of ICT usage and online mediated learning has taken an important role in the teaching and learning process, especially for English classes. As an Indonesian teacher, sometimes we find that it becomes difficult to teach English to our students. It may caused by our mother tongue, different culture or simply the students are still being unfamiliar to English. Kurniawan said, "there are some factors that hamper the process of English mastery for Indonesian learners, such as mother tongue interference, social contact, language aptitude, and linguistic differences." So as a teacher we have to be able to create a fun way in order to help our students easier to learn through the use of suitable technique or method based on our condition. As stated by Dunlosky, Marsh, Nathan & Willingham (2013), "one part of situation to help students to get a better regulation in their learning is through the use of effective learning techniques." And one of thing that can be used by the teacher is by integrating the ICT usage and online mediated learning in the classroom. The teacher will have various tools that can be used, such as using a radio tape to give an authentic example to the students from the native speaker, use the series of pictures, props, and many other things.

Nowadays, the use of technology has been regarded as an important aspect in the teaching and learning process. The ICT usage gives an ease for both teacher and students in

the classroom. Most of teachers use ICT even only to deliver materials or give instructions to the students. It can not be ignored that the use of ICT at least could become a more interesting tool for the students. Based on a research that has been done by Parilah Md. Shah on 2015, most of teachers had been had a positive attitude towards the use of ICT in the learning process. According to Parilah (2015), “the teachers possessed an acceptable positive attitude towards the use of ICT tools in literature lessons.”

## **2. Literature Review**

There are a lot of advantages from using ICT in the learning process. The use of ICT can be used as an available fun learning for both teachers and students. As we know that, if the students have been relax and enjoy the learning process. It will be easier for them to get the materials from the teacher even to be involved in the classroom interaction. Based on a research by Ghavifekr and Rosdy (2015), the result of the study showed that technology-based teaching and learning was more effective in compare to the traditional classroom. This was because, using ICT tools and equipment would prepare an active learning environment that was more interesting and effective for both teachers and students. In the other hand, Arkorful and Abaidoo (2014) also added some advantages of using E-learning in the classroom. The advantages are :

1. It is flexible when issues of time and place are taken into consideration. Every student has the luxury of choosing the place and time that suits him/her.
2. E-learning enhances the efficiacy of knowledge and qualifications via ease of access to a huge amount of information.
3. It is able to provide opportunities for relations between learners by the use of discussion forums. Through this, E-learning helps eliminate barriers that have the potential of hindering participation including the fear of talking to other learners. It motivates student to interact with other, as well as exchange and respect different point of views.
4. E-learning is cost effective in the sense that there is no need for the students or learners to travel. It is also cost effective in the sense that it offers opportunities for learning for maximum number of learners with no need for many buildings.

5. E-learning always takes into consideration the individual learners differences. Some learners for instance prefer to concentrate on certain parts of the course, while others are prepared to review the entire course.
6. E-learning helps compensate for scarcities of academic staff, including instructors or teachers as well as facilitators, lab technicians, etc.
7. The use of E-learning allows self-pacing. For instance, the asynchronous way permits each student to study at his or her own pace and speed whether slow or quick. It therefore increases satisfaction and decreases stress.

In the other hand, the use of ICT not only gives an ease for the teacher and students. The teacher also finds some challenges that should be encountered in using ICT. According to a research by Shah (2015), “majority of the respondents claimed that internet access which is normally either inaccessible or unavailable to be the problem of using ICT in the classroom, insufficient computers or ICT tools, outdated or incompatible computers, large class sizes, lack of training, unreliable computers and software are also some of the challenges in the use of ICT in the classroom.”

As a teacher, some challenges above may become our problem when we are teaching in a remote area. It would be difficult for us to find a sufficient computer, a good internet access, even sometimes the students being unfamiliar about how to operate the computer well. As stated by Turbill (2001) cited in Hornberger & McKay (2010), there were some obstacles in integrating ICT and online mediated learning in the classroom, some of them including long wait periods for web pages to download into computer, old computers needing to be rebooted to work properly, about half of the children not having computers at home, a large number of students in the classes and so on.

Therefore, as a teacher, we will have a responsibility to find a way to solve those challenges. So all students in everywhere could have an equal opportunity to feel the advantages of using ICT in the learning process. Actually, using technology is not always about having computer, internet access, or other sophisticated tools. But, more than it, using technology actually is a capability to use the available facility to teach even if we only have the board and chalk. In the other words, technology has a universal meaning based on its role for the human or in this case as a user. As stated by Heinich, Molenda and Russell in Erwinsyah (2015), “technology is a knowledge which is applied by people to solve a problem

and carry out a task systematically and scientifically.” So, using technology is our capability to make a change to a better way through a limited facility. Hence, as a teacher we have to be able to solve the deficiency even if we have to create our own tools to represent the technology needs. As the project from Alphabet (the prime google company), they made a loon project by using an air balloon that can be used to send out the internet access to area whose internet access is limited. The Loon is also equipped by the algorithm that will help the air balloon to fly to the remote area. The vision of Loon project is to connect all society around the world, especially in the remote area to the internet access. Simply, the air balloon has a function as Base Transceiver Station (BTS) tower that will always move.

As we know that one of obstacle in using the ICT in our classroom is about the limited access to the internet. Loon project comes as one of problem solving for that obstacle. According to Pandey & Bhattacharya (2014), Loon technology is a network of sky-high altitude balloons moving in the space, crafted to serve internet connections to the user below, thereby help in bridging the coverage gaps and get back people online after any disasters when the current communication infrastructure crashes. Simply, it offers wireless internet connectivity to the people residing in the rural, remote, and under-served area across the globe at today’s 3G speed network or even faster sometimes.

Furthermore, Tiwari (2016) also explained about how Loon project moves and connect to the internet. Project Loon balloons positioned in the stratosphere winds at an altitude of about 20 km, twice as high as airplane flights and the weather changes . In the stratosphere, there are many layers of wind, and each layer of wind varies in direction and speed. Why the stratosphere means? It is situated on the edge of space, between 10 km and 60 km in altitude having steady winds below 20 mph. This spherical layer is great for solar panels because there are no clouds to block the sun. Loon balloons are directed by rising or descending into a layer of wind blowing in the desired direction of travel by using wind data from NOAA. By moving with the wind, the balloons can be arranged to form one large communication network. Each balloon is equipped with a GPS for tracking its location. Project Loon has complex algorithms to determine where its balloons need to go, then moves each one into a layer of wind blowing in the right direction. People connect to the network using a special internet antenna attached to their building. The signal bounces form balloon to balloon the global internet back on earth. Each balloon can provide connectivity to a ground

about 40km in diameter at speeds comparable to 3G. For balloon to balloon-to-ground communications, the balloons use antennas equipped with specialized radio frequency technology. Project loon currently uses ISM band (specifically 2.4 and 5.8 GHz bands) that are available for anyone to use. Loon balloons are also unique in that they are steerable and entirely solar powered. The balloons and equipment can be reused, and each loon has an approximately 2 years of life time. In loon design there are three main components :

1. Envelope

The name of envelope is for the inflatable part of the balloon. The envelopes are made up of polyethylene plastic. It is fifteen meters wide by twelve meters tall. They are constructed for use in superpressure balloons, which are longer lasting than weather balloons because they can withstand higher pressure from the air inside when the balloons reach float altitude.

2. Solar Panels

It is the source of providing power to balloon. It sits between the nevelope and hardware. The function of the solar panels is to keep the unit in service mode while charging battery for use at night. Project Loon is capable of power itself using only renewable energy source namely wind and solar that is energy of sun.

3. Electronics.

It can be called as box containing the balloon's electronic equipment lies below solar panels. This box contains electric circuit boards that control the system, radio antennas to communicate with other balloons and internet antennas on the ground, and batteries as a power backup to store solar power so that the balloons can operate during the night.

Then, how does the loon connect? Each balloon has a radio antenna that provides constant connectivity to the ground and connects each balloon to other balloon. There is a special ground antenna that is installed on the home or workplace to access the internet from balloon. Google™ claims that each balloon can provide signal connectivity to a ground area about 40 km in diameter and able to deliver 3G comparable speeds (up to 10 Mbps). These antennas use ISM bands of spectrum 2.4 GHz & 5.8 GHz. ISM radio bands (portions of the



radio spectrum) reserved internationally for industrial, scientific, and medical purposes other than telecommunications. Google™ balloons are connected in the mesh topology to ensure reliability. The IEEE802.11s standard defines how wireless devices form the mesh network. Loon's protocol stack is not disclosed yet. There are two types of communications:

1. Balloon-to-balloon communication
2. Balloon-to-ground communication.

**Subscriber-to-ISP:** First, the specialized internet antenna on the ground sends signals to a balloon. Then signal hops forward from the balloon to neighboring balloons. Finally, signals from the balloon reach a ground station which is connected to a local internet provider, or pre-existing internet infrastructure which provides service via the network of balloons.

**ISP-to-Subscriber:** The Internet Service Provider or pre-existing internet infrastructure sends response back to the Balloon network; then data travels through the balloon network. Finally, the closest balloon to the subscriber receives data and sends it back to the subscriber .

**Maintenance :** If a balloon fails or needs maintenance, Google™ staff brings the balloon down. A trigger mechanism on the top of the balloon would deflate it by releasing gas from the envelope, and it releases a parachute that brings the balloon down to the Earth in a controlled descent. GPS equipment tracks where the balloon is landing. Google™ needs the dedicated staff across the globe for balloon maintenance.

In addition, Kuvalekar (2016) also mentioned some advantages and disadvantages of Loon Project. According to him, the advantages of Loon are, the cost is effective and comparatively lower, it improves communication during disaster, it uses renewable energy resources and thus available all time and all places, it is fast and efficient and more reliable than wired connection. In the other side, the disadvantages are, hardware failure is the biggest problem, it cannot be used as a replacement of satellite communication and it is restricted by spectrum regulation.

Moreover, there are also some challenges that comes from the Loon Project. It may cause pros and cons since Google wants to build a network with no borders. Its biggest problem is not about the technology but the permission from some countries. Google needs to negotiate with countries to purchase or borrow specific radio frequencies. Katikala (2014)

explained about the pros and cons of the Loon Project. The most obvious avails of the Project is, it would provide the Internet fro free. This might increase the Internet usage throughtout the world. Ground antennas also easy to use and install, there was no extra underground infrastructure required, so the equipment was relatively cheap. But, in the other hand this project was labor intensive and provided limited internet speed. Balloons could work 100 days only. The main problem was that the hardware failures could not be reached at the intended location. If a Loon balloon failed, it could either remain up in the air floating or it might go down in unwanted areas like sea. These scenarios were a huge concern to the stability as well as the safety of people.

Finally, the most important thing that should be considered is about the facility or the available infrastructure in our school. Although, as a teacher we have to be able to utilize the available facility even a limited facility or create our own facility in order to have a better achievement in learning. It will be better if all aspects in the society, in thiscase are the government, the parents, and all society could cooperate as well to provide the adequate facility. So, all students in everywhere has an equal opportunity to learn well.

### **3. Conclusion**

The use of ICT could give a lot of advantages to the teaching and learning process. But, it does not only have the advantages, but it also could cause some obstacles to the teacher especially when the teacher wants to use the online mediated learning in the classroom. One of the obstacle is about the limited internet access. Loon Project from Google comes as one of solution to the internet access. It has vision to connect the internet to all people around the world especially in the remote areas. By using the Loon balloon, everyone could get the internet access in everywhere. But, this project also has some disadvantages and also cause some pros and cons since this project tries to build a network with no borders. It is hoped that in the future, all people especially the students could get an adequate facility to help them in the learning process.

### **4. References**

Ahmad, N., Al-khanjari, Z. (2011). Effect of Moodle on learning : An Oman perception. *International Journal of Digital Information and Wireless Communication (IJDIWC)*, 1 (4), 746-752.

- Arkorful, V & Abaidoo, N. (2014). The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. *International Journal of education and Research*, 2(12), 397-410.
- Castro, A.P.D., Macedo, S.D.H., Bastos, H.P.P. (2016). Duolingo : An experience in English taching. *Journal of Education and Instructional studies in the World*. 6 (4), 07.
- Dunlosky, J., Katherine, R., Elizabeth, J., Mitchel, N & Daniel, T. (2013). *Improving students' learning with effective learning techniques : Promising directions from cognitive & education psychology*. University of Virginia.
- Erwinskyah, A. (2015). Pemahaman mengenai teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 12-19.
- Ghaviokr, S. & ROSDY, W.A.W. (2015). Teaching and learning with technology : Effectiveness of ICT integration in schoold. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175-191.
- Hornberger, N.H & McKay, S.L. (2010). Sociolinguistics and language education. Great Britain. Short Run Press Ltd.
- Kurniawan. Indonesians' Barriers in Learning English. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
- Katikala, S. (2014). Google™ Project Loon. *InSight : Rivier Academic Journal*. 10 (2).
- Kuvalekar, M. S. (2016). Comparative study of Project Loon and Wi-Fi. *International Research Journal of engineering and Technology (IRJET)*, 03(06), 1908-1910.
- Lalonde, S.,& Pratt, Y.P. (2016). Designing and sharing relational space through decolonizing media. *Proceeding of the IDEAS : Designing for Innovation*, 11-122. Calgary, Canada : University of Calgary.
- Nushi, M & Eqbali, M.H. (2017). Duolingo : A mobile application to assist second language learning. *Teaching English with Technology*, 17 (1), 86-98.
- Pandey, M., Bhattacharya, S. (2014). Ballooned wireless network for free internet access. *International Journal of Computer Networking, Wireless, and Mobile Communication (IJCNWMC)*, 4(2), 23-30.
- Shah, P.Md. (2015). ESL teachers' attitudes towards using ICT in literature lessons. *International Journal of English Language Education*, 3 (1), 201-218.
- Soliman, N.A. (2014). Using E-learning to develop EFL students' language skills and activate their independent learning. *Creative education*, 5, 752-757.
- Tiwari, R.M. (2016). Study on Google's Loon project. *International Journal of Advanced Research in Computer Engineering & Technology (IJARCET)*, 5 (5), 1568-1574.

# IMPLEMENTING TRANSITIONS-ACTIONS-DETAILS (TAD) STRATEGY IN HELPING THE STUDENTS TO WRITE RECOUNT TEXT

Abdul Aziz Rifaat<sup>1</sup>  
STIK Siti Khadijah Palembang  
email: [aziz\\_lie2@yahoo.co.id](mailto:aziz_lie2@yahoo.co.id)  
Nyayu Yuyu Suryani<sup>2</sup>  
STIK Siti Khadijah  
email: [nyayuyayusuryani@gmail.com](mailto:nyayuyayusuryani@gmail.com)

## *Abstract*

The objective of the study was to find out the significant difference of the students in writing achievement before and after using TAD (Transitions-Actions-Details) strategy. The pre-experimental method through one group pre test-post test design was used in this study. The population and sample of the study was all 11<sup>th</sup> grade students of science program at MA Al-Fatah Palembang in academic year 2018/2019. The total number of the population and sample was 32 students. The sample was taken by using total sampling technique. The tests were given twice as pre-test and post-test. The treatment was implemented before the post test was given to the sample. The results of the tests were analyzed by using t-test through SPSS (Statistical Package for Social Science) program. The result of the study showed that there was a significant difference of the students in writing achievement before and after implementing TAD strategy. It can be concluded that TAD strategy could improve 11<sup>th</sup> grade students' recount text writing achievement at Al-Fatah senior high school Palembang.

**Keywords:** *writing, transitions-actions-details strategy*

## **1.Introduction**

Beginning to write is considered as the most difficult thing in the process of writing. The students face some problems because they have no idea to be written, limited vocabularies, lack of grammatical skill, afraid of having mistaken, and so on. Many students struggle to write error-free sentences and to deliver their ideas to the reader at the same time (Brown, 2007). Writing itself has some steps that should be passed. The several steps are generating ideas, focusing, structuring, drafting, evaluating, and reviewing. Those steps are connected each other. Peha (2003) asserts that writing is gradual activity involving stages like setting goals, generating ideas, organizing information, selecting appropriate language, making a draft, reading and reviewing it, than revising and editing. Writing should pass all those steps so that the quality of the final product would be satisfied.

The doubt in beginning the process of writing is one of big problem that always come to the students when they need to start to do it. They worry about expressing the ideas clearly within the boundaries of correct usage, grammar, spelling, and punctuation (Byrne, 1986).

Most of the students get difficulty when the teacher instructs them to write. Writing itself is considered as the difficult subject because the students in writing class need to really focus and have enough time to do it.

Writing is very complex process in which every process should be passed completely. According to Brown (2007) writing is a process of generating ideas that should be organized coherently, using discourse markers and rhetorical conventions. He also notes that writing should be revised and edited for appropriate grammar before producing the final product. Additionally, Nunan (1991) illustrate that writing can be viewed as involving a number of thinking processes which are drawn upon in varied and complex ways as an individual composes, transcribes, evaluates, and revises.

The senior high school students must be able to write short and simple function text in narrative, descriptive, and news item. Those kinds of writing types are given as the material in English subject. The teacher should choose and select the appropriate strategy for the appropriate kind of writing. The teacher also as the central person in the classroom must have various strategies in teaching those kinds of writing. The students will always trap in the same problems if there is no appropriate strategy that could be offered to them.

The content of standard competence of senior high school students in senior high school are expected to understand the information provided around their surrounding through English to prepare themselves to get their higher education level (Depdiknas, 2006). Based on this standard competence, the students need to be able to write those types of writing. The reason that the students have some difficulties in writing class is also the reason for the teachers to vary the strategies or techniques in teaching writing.

Recount text as one type of writing taught at senior high school level is a kind of text that retells past events in chronological order format. Gerot and Wignell (1994) states that recount is a kind of text which has function to retell past events for the purpose of informing or entertaining. Derewianka (1990) divides the recount text as five types, they are:

1. Personal Recount. Telling about activities whereas the writer or speaker involves or do by her or himself (e.g. oral anecdote, diary entry).
2. Actual Recount. Record the particulars of an incident (e.g. report of science experiment, police report, news report, historical account)

3. Imaginative Recount. Imaginative or literary recount entertain the reader by recreating the events of an imaginary world as though they are real. “A day in my life as a family pet”, for example.
4. Procedural Recount. A procedural recount records the steps taken in completing a task or procedure.
5. Biographical Recount. A biographical recount tells the story of person’s life using a third person narrator (he, she, and they).

The fact that the most of the students suffer some problems in doing writing activity especially in recount text also happens at Al-Fatah senior high school Palembang. This problem does correlate to the students writing achievement. The students produce the text, in this case recount text, which has no correlation each other and no detail information of what going on to the text is. The students’ daily report shows that students writing score especially on recount text material was still under minimum criteria of mastery learning. From these explanations, an experiment of English teaching was conducted by using TAD strategy.

TAD strategy is one of the various strategies which could help the students to solve their problem in writing recount text. According to Bumgardner (2011) TAD is the best strategy when you need you need to convey information in a particular order. This strategy consists of columns and rows that show a sequence of events (Peha, 2003). Specifically, this strategy helps the students consider the topic, specify the event, or state the action. Peha (2003) states that TAD strategy is very useful because the opportunities to describe a sequence of events come up all the time such as in narrative fiction and non-fiction writing, in plot summaries for reading, in the steps of solving a Math problem, in social studies when the students recount an historical event, and in Science when studying chemical processes.

TAD strategy is writing strategy used TAD chart consisting of columns and rows that shows a sequence of events (Peha, 2003). There are three columns that should be filled by the students who used this strategy. The three columns are transitions column, actions column, and details column. Each column then, can be added by some rows depend on the needs of the students as the writer. The students will fill out the columns and rows as they want and then shift that information into paragraphs. Here is the example of TAD chart:

Transitions	Actions	Details
(Introduce the action) Once upon a time	(describe what happen) Live a king young prince	He was loved He was adored by people

	named Jo	He has two close friends Piper and Greedy, etc
One day	etc	etc

Chart 1. Example of TAD chart (Peha, 2003)

Peha (2003) describes that the transition in this chart plays a role as a phrase that helps the students introduce each new action in these sequences. Sometimes, it is not necessary to use it. Additionally, Muhsin (2017) inferred that transition works as a signal relationship among sentences of the paragraph. In another word, transition functions as stimulant before getting to the action so that the sentences could move smoothly.

Action in this strategy is a particular event that is being done in some sequences. Peha (2003) asserts that action is actual events (the thing that happened) listed in the order in which they occur. Detail is additional information about each action (Peha, 2003). Detail in this strategy describes deeply the information stated in action part. Details could be more than one statement.

TAD strategy is very helpful strategy to help the students doing their recount text. Margot (2006) asserts that TAD strategy easy to do and efficiently helps the students to clearing their activity step by step. The student will be easier to manage the sequence of events by placing them into TAD chart. Moreover, the students also can add the information and decrease it depends on their needs.

Based on the description above, the problems of the study were formulated in the following questions: 1) Was there any significant difference in writing achievement of the 11<sup>th</sup> grade students at Al-Fatah senior high school Palembang before and after using TAD strategy? 2) Was there any improvement of the 11<sup>th</sup> grade students' writing score after they were taught using TAD strategy?

There were two related studies that have been conducted related to this study. The first study was done by Valentina (2016). This study aimed at investigating whether or not there was a significant difference in recount writing achievement of the tenth grade students of SMA Bakti Ibu 8 Palembang who were taught by using Transition Action Detail (TAD) Organizer and those who were taught by using Journal writing. This study also aimed at investigating whether or not there was significant interaction among the strategy (TAD

Organizer and Journal writing), apprehension level and writing achievement. The result showed that there was significant difference in writing achievement between TAD and Journal group (mean difference= 4.20, p-value= 0.054) and there was not significant interaction effect of the strategy and the level of apprehension on students' writing achievement. To conclude, TAD Organizer and Journal writing strategies were effective for improving students' recount writing achievement.

The second study was done by Muhsin (2017). This research aimed to explain how the use of the Transition-Action-Details (TAD, hereafter) Strategy improved students' skills in writing Recount Text dealing with the content of writing. It also aimed to explain how the TAD Strategy improved students' skills in writing Recount Text dealing with the organization of writing. Employing CAR as the research design, the research findings indicate that TAD Strategy improves students' writing skills of Recount Text. Based on the findings, the author concluded that using TAD Strategy could improve the writing Recount Text of the students.

## **2.Methodology**

The pre-experimental method was applied in this study. The writer used pre- and posttest design approach. Creswell (2005) describes the pre- and posttest design approach as activities where the researcher assigns intact groups the experimental and control treatments, administers a pretest to both groups, conducts experimental treatment to the experimental group only, and then administers a posttest to assess the differences between the two groups.

Figure 2 describes the design of one group pretest-posttest (Creswell, 2005);

**O1                      X                      O2**

Figure 1. Pretest-posttest design

This study was done at Al-Fatah Palembang. The 11<sup>th</sup> grade students of science program was the population of this study. The total number of the population was 32 students. The writer chose all the population as the sample. The total sampling was used as a technique to choose the sample.



**a. .Technique for Collecting and Analyzing the Data**

The writer used writing test to collect the data. It was distributed twice as a pre-test and post-test. The pre-test was given to the sample students before treatment to experimental group. And the post-test was given after treatment to experimental group in order to know how much TAD strategy increases students' writing achievement.

The first step of collecting the data that was done by the writer was by giving the first test as pre-test. The writer then continued the next step by introducing the TAD strategy and implementing this strategy to the students as the treatment. The final step of collecting the data was giving the students the final test as the post-test.

There were three stages in analyzing the collected data. They were scoring the tests, finding the means, and comparing the means. In scoring the students test, the writer used the writing rubric. The students who got the scores from 21 to 25 were given *excellent* grade, and those who got the scores 16 to 20 were given *very good* grade. Moreover, for those who got the scores from 11 to 15, they were given good grade, and for those who got the scores from 6 to 10, they were given *fair* grade. Finally, the students who got the scores from 0 to 5 they were given *poor* grade. The following table is the interval and grade of the score:

<b>Interval</b>	<b>grade</b>
21-25	Excellent
16-20	Very good
11-15	Good
6-10	Fair
0-5	Poor

Table 1: The students' interval and grades

The writer analyzed those score (pre-test score and post-test score) by using t-test through SPSS program. The means of pre-test score and post-test score were compared in order to find out the significant difference of 11<sup>th</sup> grade students score at Al-Fatah senior high school Palembang.

### 3. Findings and Interpretations

#### Findings

The pre-test and post-test were given to experimental group. The pre-test was given before the writer conducted the treatment and the post-test was given after the writer conducted the treatment. The result of the test was presented in form of scores. The result of pre-test in the experimental group showed that the lowest score was 5 and the highest score was 13. The mean score was 9.21 and standard deviation was 1.79. The result of the post-test in the experimental group showed that the lowest score was 8 and the highest score was 18. The mean score was 12.68 with standard deviation was 2.60. The table 2 describes the students score in pre-test and posttest.

Table 2. Students' pretest-posttest score

<b>Student</b>	<b>Total score of pretest</b>	<b>Grade</b>	<b>Total score of posttest</b>	<b>Grade</b>
1	8	Fair	14	Good
2	8	Fair	10	Fair
3	10	Fair	13	Good
4	9	Fair	12	Good
5	11	Good	15	Good
6	11	Good	17	Very Good
7	9	Fair	11	Good
8	9	Fair	13	Good
9	7	Fair	9	Fair
10	7	Fair	10	Good
11	8	Fair	10	Good
12	9	Fair	14	Good
13	10	Fair	13	Good
14	12	Good	15	Good
15	8	Fair	10	Good
16	8	Fair	8	Fair
17	10	Fair	14	Good
18	10	Fair	13	Good
19	9	Fair	12	Good
20	5	Poor	8	Fair
21	12	Good	15	Good
22	9	Fair	12	Good
23	10	Fair	12	Good
24	13	Fair	16	Very Good
25	6	Fair	13	Good
26	7	Fair	10	Fair
27	10	Fair	17	Very Good

28	9	Fair	11	Good
29	12	Fair	16	Very Good
30	10	Fair	18	Very Good
31	10	Fair	12	Good
32	9	Fair	13	Good
Mean	9.21		12.68	

### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	9.2188	32	1.79128	.31666
posttest	12.6875	32	2.60814	.46106

Table 3. Paired sample statistics

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-3.46875	1.74105	.30778	-4.09646	-2.84104	-11.270	31	.000

Table 4. Paired sample test

Students' mean before the treatment was 9.21 and after the treatment had been conducted was 12.68. The output showed that the mean difference between pre-test and post-test in the experimental group was 3.48 and standard deviation was 1.74 and the significant level was 0.00. Since 0.00 was lower than alpha value 0.05, it was inferred that the TAD strategy that was implemented in the experimental group was effective and there was a significant improvement before and after the treatment was given.

### 4. Interpretations

The data showed that there was progress from the total scores of pre-test to post-test of the students. The progress can be seen from the mean result of experimental group after pre-test and post-test. The result in the post-test was higher than the result in the pre-test. The

students got a better recount text writing achievement in post-test than in the pre-test. The diagram below describes the result in the pretest and posttest.

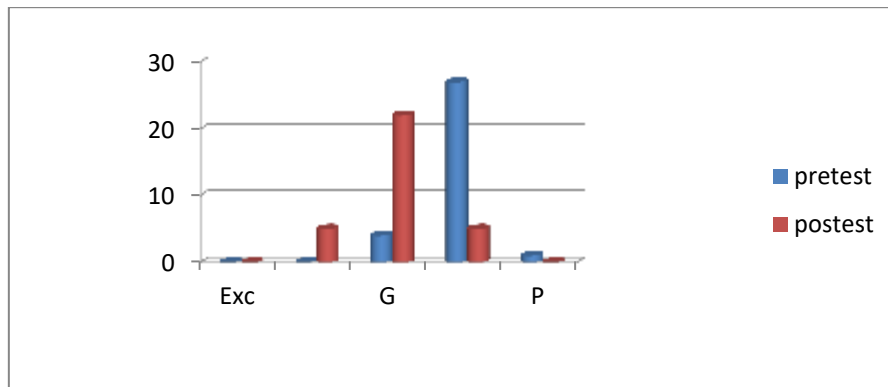


Figure 2. Students pretest and posttest grade result

There should be some reason that causes this improvement. The students in the experimental group joined the treatment that they received by the writer, the treatment was implemented 3-4 meetings a week. In addition, some of the students join the English course put of the school hours. This activity potentially influences students' ability in English especially in writing. Moreover, the students in this school required to be active in English written and oral. Those factors could be additional factors that contribute to the students' recount text writing score improvement.

## 5. Conclusion and Suggestion

### Conclusions

The writer presents some conclusions based on the findings. First, there was a significant difference in writing achievement before and after the students who were taught by TAD strategy at Al-Fatah senior high school Palembang. Second, the students got a significant progress. It can be seen from the students' post-test progress in compared to pre-test. However, there are some other factors that could influence students' progress in writing. For example students' environment, educational background, classroom facilities, teachers' technique, and so on. In relation to these conclusions, the factors above might improve student's recount text writing achievement.

## Suggestions

There were two suggestions offered to the English teachers and students in order to develop English teaching and learning process in EFL classroom especially at Al-Fatah senior high school Palembang. The following suggestions are offered to the English teachers: (1) The English teachers should stimulate the students to write and express their ideas, thoughts, and feelings by giving them motivation and vary the technique in teaching writing. (2) The English teachers should use suitable techniques, methods, strategy, or approaches in teaching writing in order to enhance students' writing achievement. One of the possible techniques that could be used is TAD strategy.

In addition, the following suggestions are offered to the students: (1) The students must increase their knowledge in English grammar, vocabulary, and other aspects of writing in order to have a good writing and an understandable writing product. (2) The students must practice a lot in writing both in the classroom and outside classroom. One possible strategy to practice writing in recount text is by using TAD strategy.

## 6. References:

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principle an Interactive Approach to Language Pedagogy*. (3rd Ed.). San Fransisco: San Fransisco State University.
- Byrne, F. (1986). *Teaching Writing Skills*. New York: University of Manchester.
- Creswell, J.W. (2005). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc.
- Depdiknas. (2006). *Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Derewianka, B.(1990). *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association. DiCecco.
- Gerot, L & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar: An Intruductory Workbook*. Cammeray, NSW: Antipodean Educational Enterproses.
- Muhsin, A. M. (2017). Improving Students' Writing Skills of Recout Text by Applying Transition-Action-Details (TAD) Strategy. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 4(2).
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology*. New York: Prentice Hall.

Peha, S. (2003). *Writing Strategy Guide*. <http://www.ttms.org/teachingthatmakessense>.

Valentina, K. (2016). The Influence of TAD Organizer, Journal Writing Strategy, and Writing Apprehension Level on Recount Writing Achievement of the Tenth Grade Students of SMA Bakti Ibu 8 Palembang. *JELE (Journal of English Literacy Education)*, 3 (1).

## Penguatan Pembelajaran Era Revolusi Industri

Neti Lastri<sup>1)</sup>  
FKIP, Universitas Baturaja<sup>1)</sup>  
Email:Netilastri123@gmail.com

Kedatangan Revolusi Industri Gelombang Keempat yang merupakan perpaduan teknologi antara fisik, digital, dan biologis telah memberikan kemudahan dalam segala bidang kehidupan secara cepat, tanpa ada pembatas antara jarak, ruang dan waktu melalui internet. Seiring dengan perkembangan era milenial, tuntutan dibidang pendidikan mengharuskan mengalami pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, dan lain-lain. Dengan demikian, menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global dan menguasai teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan juga masa depan suatu negara. Perilaku manusia yang bernilai akhlak atau berbudi pekerti diharapkan dapat bersinergitas dalam pendidikan di era i4.0. Jika penguatan pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat membangun kompetensi sumber daya manusia yang berkarakter maka masa depan yang lebih baik diharapkan terupayakan dengan membangun dan menguatkan karakter budaya Indonesia. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien.

**Katakunci:** *Revolusi Industri, Pendidikan, Karakter*

### 1.PENDAHULUAN

Menerima perubahan sebagai keniscayaan hidup harus diikuti mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut dengan cara mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri melalui sinergitas revolusi industri 4.0 dengan revolusi mental. Michael Hartel: 2015, "Today in all social areas, extensive digital skills are a key qualification. Like reading, writing and arithmetic, information and communication technologies (ICT), above all the internet, represent a cultural technique", pernyataan tersebut mempertegas bahwa keterampilan digital sejajar dengan kualifikasi dasar pada umumnya yaitu membaca, menulis, berhitung yang harus dikuasai oleh siapapun tak terkecuali pendidik dan peserta didik.

Lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk bisa mengikuti trend perkembangan teknologi untuk bisa bertahan di era revolusi industri ini. Hal ini berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Proses pendidikan yang baik dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia. Adapun upaya meningkatkan kualitas peserta didik dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan

pendidikan yang terintegrasi dalam gerakan revolusi mental yang bernilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 (KEMENDIKBUD 2016).

Pendidikan memiliki fungsi memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia ini dapat dikatakan dengan keberadaan yang secara kodrati berada di diri manusia namun perlu diasah dan dikembangkan sesuai norma dimasyarakat tempat tinggal, meskipun secara kodrati manusia beradab. Menghadapi era revolusi industri ke 4 yang menjadikan dunia pendidikan harus menyesuaikan dengan berbagai perubahannya yang tidak dapat lagi diprediksi secara liner agar siap menghasilkan peserta didik sebagai generasi milineal yang memiliki karakter berbudayakan negara Indonesia dengan adat ketimurannya.

## **2.REVOLUSI INDUSTRI**

### **A. REVOLUSI INDUSTRI**

Revolusi industri pertama dimulai pada abad 18-19 melalui industri pertanian, besi, tekstil, mesin uap, pertumbuhan masyarakat perkotaan dan pingiran, serta pertumbuhan penduduk yang membutuhkan tempat tinggal yang meluas. Revolusi industri kedua tahun 1870-1914, berkembangnya tenaga mekanik, baja, minyak, tenaga listrik (sampai saat ini masih ada 17% bagian dunia tanpa listrik), produksi masal, telepon, lampu pijar, telegram, mesin mobil, ketenagakerjaan. Revolusi industri ketiga tahun 1980 sd sekarang, ditandai dengan revolusi digital atau computer, perubahan dari analog ke digital teknologi, semi-conductor, main frame, PC, internet, otomasi, TIK meskipun saat ini masih sekitar 50% dunia kekurangan akses internet. Sedangkan revolusi industri ke empat mempunyai ciri teknologi yang menyatu dengan masyarakat dan tubuh manusia, robotik, quantum komputasi, bioteknologi, 3D printing, otomasi kendaraan, internet, sistem virtual dan fisik bekerjasama secara global.

Revolusi industri selalu berdampingan dengan munculnya ekonomi baru, perpaduan antara digitalisasi, generasi milenial, serta revolusi industri memunculkan industri kreatif yang kunci ada pada kreatifitas individu yang didukung oleh perkembangan teknologi digital. Industri kreatif sering disebut sebagai industri budaya atau ekonomi kreatif yang termasuk dalam ciri-ciri revolusi Industri keempat tentang teknologi yang menyatu dengan masyarakat, internet dan system virtual dan fisik yang bekerjasama secara global. Beberapa contoh yang



berciriakan i4.0 adalah perusahaan Uber, Grab, Gojek, Gofood, Traveloka, Alibaba, Facebook, online shop, serta berbagai industri dan otomasi yang memanfaatkan digitalisasi dalam aktifitas kerjanya.

Revolusi industri ke empat melalui digitalisasi diberbagai bidang akan menghubungkan jutaan manusia melalui web, secara tajam meningkatkan efesiensi bisnis dan organisasi, serta memperbarui lingkungan hidup melalui manajemen asset yang lebih baik (Klaus Schwab: 2017). Selain itu, revolusi industri yang sangat cepat perkembangannya, telah merubah disiplin keahlian yang mengkombinasikan multiple teknologi untuk kinerja otomasi sehingga menggeser bidang keahlian yang bersifat mono seperti teknik mesin, listrik, bangunan serta lainnya, selanjutnya akan memunculkan bidang keahlian yang dibutuhkan untuk mengatasi dan menerapkan teknologi baru sehingga kondisi ini dapat merubah seluruh system pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan.

Keuntungan atau manfaat yang besar dari revolusi industri ke empat dari sisi konsumen adalah selalu ada produk baru dan paling baru artinya perubahan jenis dan kualitas produk terus dan cepat berkembang seiring dengan peningkatan layanan, efisiensi dan produktifitas. Penggerak revolusi industri i4.0 secara fisik dapat dilihat melalui penggunaan mobil yang mampu bergerak sendiri artinya bukan sekedar otomasi gerak kendaraan, akan tetapi termasuk manajemen kinerja kendaraan itu sendiri. Selain itu printing 3D akan nyata digunakan untuk memproduksi barang, sehingga produk barang tersebut tidak selalu harus masal akan tetapi lebih bersifat seperti yang diinginkan oleh pelanggan atau konsumennya.

## **B. REVOLUSI MENTAL**

Masalah utama dan pertama maju dan tidaknya suatu bangsa adalah persoalan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia Indonesia nampaknya kebanyakan masih berada pada level yang cukup rendah. Sebagian kecil masyarakat Indonesia yang dapat menikmati pendidikan tinggi. Faktor kekayaan alam menjadi sumber utama kurang produktifnya masyarakat Indonesia. Sehingga, pada saat menjelang pemilu presiden Tahun 2014 calon presiden Ir. Joko Widodo menyampaikan gagasan betapa pentingnya dilakukan revolusi mental. Argumentasi yang disampaikan perubahan harus ke arah lebih baik bukan hanya pada institusi tapi juga perubahan pada manusianya (Kompas, 10 mei 2014).

Beberapa pakar mengutarakan bahwa revolusi mental adalah bagian dari perubahan kebudayaan. Pada konteks ini revolusi mental merupakan perubahan sistem nilai yang

berlaku pada masyarakat yang menjadi panutan berperilaku (Indriyanto, 2014). Oleh karena itu, perubahan mentalitas masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk memajukan bangsa Indonesia ditengah kompetisi global yang semakin kompetitif. Merubah pola pikir (*mindset*) dan mentalitas yang kuat bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Karena ini adalah persoalan kebiasaan yang telah menjelma menjadi budaya, maka perlu perubahan secara cepat dan bersifat menyeluruh dilakukannya revolusi mental.

Menurut Prof Ermaya (2015) revolusi mental pada hakikatnya mengisi mental manusia dengan nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budaya dan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik dan bermanfaat untuk sekitarnya. Secara substansi paradigma revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia dalam membangun mentalitas baik. Struktur mental manusia terbangun atas tiga hal. *Pertama*, cara berpikir (*mindset*); *kedua* cara meyakini (*transendental value*); *ketiga* cara bersikap (*behavioral approach*). Dari tiga tahapan inilah mentalitas baik terwujud dalam bentuk perilaku. Amanah pembangunan dan penguatan karakter mental tersebut sebenarnya juga selalu diperdengarkan pada bangsa ini melalui lagu Indonesia Raya dalam baitnya “..bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untukIndonesiaRaya”

### **C. PENDIDIKAN KARAKTER**

Didalam buku tentang Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligencies), Daniel Goleman menjelaskan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Dalam hal inilah maka pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. Maka terpikirkanlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (character education).

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.(Wikipedia). Menurut kamus Psikologi pendidikan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Dali Gulo, 1982:p.29).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of scholl life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan lembaga pendidikan untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

### 3. KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan perubahan kemajuan yang tetap harus dihadapi secara optimisme. Pendidikan harus mampu menanggapi perubahan ini dengan tanggap. Peserta didik yang merupakan sumber daya manusia yang diciptakan melalui pendidikan dapat segera beradaptasi terhadap perubahan tanpa menanggalkan budaya negara. Sehingga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global dan menguasai teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan juga masa depan suatu negara. Perilaku manusia yang bernilai akhlak atau berbudi pekerti diharapkan dapat bersinergitas dalam pendidikan di era i4.0.

### 4.DAFTAR PUSTAKA

- Pengertian tujuan dan fungsi pendidikan karakter.(n.d). Retrived from <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>
- Bruri,T.M.(2017)Prosiding **Seminar Nasional Vokasi dan Teknologi (SEMNASVOKTEK)**. Denpasar-Bali, 28 Oktober 2017.ISSN Online : 2541-3058
- Hardoyono ,F. *PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN INSANIA,Vol.12 No. 1,17-38.*
- Iswan & Herwina.(2018).Prosiding **Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”** Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018 ISSN : 2621-6477
- Swardana,H.Jurnal.(2017).*JATI UNIK, Vol.1, No.2,102-110.*

# ICE BREAKER FOR YOUNG LEARNERS IN TEACHING SPEAKING SKILL

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Helen Lumintang<sup>2</sup>, Pisdaria<sup>3</sup>

<sup>1</sup>.Lecturer of STKIP Muhammadiyah Pagaram

[Sriwahyunipga86@gmail.com](mailto:Sriwahyunipga86@gmail.com)

<sup>2,3</sup>. Students of STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email: [helenlumintang04@gmail.com](mailto:helenlumintang04@gmail.com)

## *Abstract*

The purpose of this study was to determine the ability of students to speak using ice breakers. Ice breaker is an activity that involves student interaction to help students speak easily and comfortably. In addition, ice breakers are also used as a means of interaction between students, motivating students in thinking, discussing important opinions, explaining new topics, and explaining information specifically. The purpose of ice breakers is to help new and shy students dare to speak by developing their speaking skills through study groups using the ice breakers method. It is expected that with this method students' ability to speak can increase.

*Keywords: Ice breakers, methods, speaking ability.*

## 1. INTRODUCTION

Language is a very essential instrument that enables speakers to state their existence and others, ask something, express agreement and refusal. For this reason, oral language or speaking is regarded principle.

At the elementary school education, speaking becomes important as a way of knowledge gaining. The reality speaking takes important roles in communicating and getting the information for speakers. Speaking in foreign language is needed to learn because firstly the students have to communicate with foreign / native speaker even they go/study abroad. Secondly they have to find a job. And thirdly, they have to be able to adsorb science and technology from other countries in the world.

Speaking is often considered as the most difficult skill to be learned by the students. When students speak, they construct ideas in words, express their perceptions, their feelings, and their intentions, so that the interlocutors grasp the meaning of what the speakers mean. Here, the process seems very complicated since the speakers do not merely produce words without any meaning, but they do intentionally to represent their intention.

Brown and Yule ( 1983, p. 25 ) stated that learning to talk in the foreign language is often considered being one of the most difficult aspects of language learning for the teacher to help the students with. Helping the students develop their speaking ability not merely so that they can pass examination but also for more general use when they want to use the English in the outside world. They may need for further study, work or leisure, so that they will no be among of many people who unable to express his idea in English after having studied it for some years. The teachers, therefore, are challenged to develop various taaching approach or method.

According to Hinkel (2005) claims, communication problems occur because the learner encounter a word they do not understand, a form of word they do not know how to

use, or find that they are unable to express their intended meaning. Other problems that appear in student's speaking are lack of self confidence and anxiety. They may confront with certain feelings that affect their English speaking such as unconfident, shy, anxious, nervous, and worry. If the students themselves are not believing that they are able to speak, it has become a big problem for them. It is supported by Lawtie (2004) that states, speech difficulties can be affected by a person's emotional state, speech is often clearer when a person is feeling confident and relaxed, and this is one of the most important factors to consider when communicating with people who have speech difficulties. Therefore, finding a way out for solving speaking problems become very essential so that the student can speak English better.

One way to solve the student's problems is use a method. One of methods is ice breaker method. According to Flanigan (2011), performing ice breaking activities in English class will direct students to the good mood of learning. Also appropriate kind office breaking activities will make students sure to get the most from their lesson and also, they will have fun. Ice breaking is a great way to create conductive atmosphere. "Unification" mindset and pattern of action to a single point of attention that can make the condition atmosphere become dynamic and focus. Dynamic because participants can change their own activities to follow a structured pattern that has been directed by the leader. Ice breaking is a fun way to support the objective of presentation (Svendsen, 1996). The advantage of applying ice breakers is ice breaker helped the students feel comfortable together, ice breaker was necessary for a succussful classroom, ice breaker created a good atmosphere for learning teaching process.

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **1. The concept of Speaking**

According to Bailey and Savage (1994) states that speaking in a second or foreign language has often been viewed as the most demanding of the four skills. Thus, the demand of speaking fluently is high rather than other language skills, although the others cannot be underestimated. English speaking skill requires the speaker to use the authentic language where it means that the students need to use the language in any occasions or when communicate with the other students in academic context. Hinkel (2005) claims, communication problems occur because the learner encounter a word they do not understand, a form of word they do not know how to use, or find that they are unable to express their intended meaning.

As Lawtie (2004s) states that speech difficulties can be affected by a person's emotional state, speech is often clearer when a person is feeling confident and relaxed, and this is one of the most important factors to consider when communicating with people who have speech difficulties. Therefore, finding a way out for solving speaking problems become very essential so that the student can speak English better.

### **2. The concept of Ice Breakers**

According to Flanigan (2011), performing ice breaking activities in English class will direct students to the good mood of learning. Dover (2004) considers ice breakers as "discussion questions" or "interaction activities" that can be used to help learners to learn to

speak easily and enjoyably. He believes that developing an environment which decreases students' anxiety, "breaks the ice" between learners and learning with fun activities is the primary goal of ice breakers.

Pillai (2007) mentions the purpose of ice breakers as helping new and shy students to strike a conversation by developing communication skills and team building, breaking cultural barriers among students, promoting a sense of trust and friendship among them, encouraging, and preparing them to learn by stimulating their minds and/or their bodies.

Forbes-Greene (1982) defines icebreakers as "tools" that can be used in fostering the interaction among learners, encouraging "creative thinking", discussing about important assumptions, explaining new topics, and explaining particular information. According to Varvel (2002) ice breaker is an activity used to help individual ease into the group setting. Also, Wright (1999) defines ice breaker as opening communication among students as between teacher and students.

Jenkins (2001) argues that ice breaker should be dynamic and simple so as to satisfy students' need to establish an appropriate social relationship with other students and teachers and also preview the style and content of the classroom event.

### **3. Steps in applying ice breakers in teaching speaking skill**

The researcher instructed the students by the following steps:

1. To begin, the researcher explained each clue in every candy. If the students get:
  - a. Blackcurrant candies, they told about their interesting experience.
  - b. Strawberry candies, they told about their hobby and like
  - c. Lemon candies, they told themselves (i.e.name, address, and family.
  - d. Orange candies, they told about their favorite artist or famous people.
2. The researcher asked the every student to take one candy.
3. The researcher gave 5 minutes to do the clue. After students finished to do it the researcher asked the students to take one more candy but the students could not take same candy as before. And the researcher gave 5 minutes to do it, so every student had four times to take candies and every student had four different topics.
4. The researcher asked the students to speak up in front of class, and the topic was chosen by the researcher.
5. The researcher asked the other students to give question

#### 4. Previous Study

There are some related previous studies. The related studies are: first, written by Burhan (2017), *The Effectiveness of the Application of IceBreaker Toward Improvement students' motivation in learning English at the first grade of Mts Madani Alauddin Pao-Pao*. In his study, he found that using ice breaker was effective to improve students' motivation in learning English at the first grade of MTs Madani Alauddin Pao-pao. It could be stated that giving treatment by using ice breaker could help students to improve their motivation. The researcher conducted the study entitled improving students' speaking ability through ice breaker for young learners.

The similarity of this study is using ice breaker to improve students' speaking skill and students' motivation in learning English. The difference of this study is Burhan focuses on students' motivation than the researcher focuses on speaking skill. The research of Burhan was done in MTS Madani Alauddin Pao-Pao than the researcher will do the research Ice Breakers for young learners speaking skill.

### 3. CONCLUSION AND SUGGESTION

#### 3.1 Conclusion

The research findings have several pedagogical implications. In recent teaching methodologies, the active use of language and involvement of the learners in what is taking place in the classroom are considered as two crucial factors in language learning. In order to meet this criterion requirement in the classroom, the application of ice-breaker activities seems to be of great advantage. This technique increases the participation of the learners and their risk taking ability. After or during speaking activities and discussions, conducting ice-breakers as a strategy of communication helps them feel more comfortable in case of stress and being nervous and embarrassed and consequently keeps the interaction going.

#### 3.2 Suggestion

This method is expected to give some advantages:

1. Expected use ice breakers in the teaching and learning process to overcome the boredom of students.
2. Motivate the students to enjoy and have more interest in learning English.

### 4. REFERENCES

- Bailey, Kathleen M. A & Lance, S. (1994). *New Ways in Teaching Speaking*. Illinois: Pantagraph Printing.
- Dover, K. H. (2004). Break the ice in classrooms and meetings. Icebreakers. Retrieved May 24, 2015 from <http://adulted.about.com/cs/icebreakers/a/icebreaker.htm>.
- Flanigan, E. (2011). *The importance of ice breaking and warm up activities in English class*.
- Forbes-Green, S. (1982). The Encyclopedia of icebreakers: Structured activities that warm-up, motivate, challenge, acquaint and energize. Retrieved May 24, 2015 from

<http://www.paperbackswap.com/Encyclopedia-icebreakers-structured-activitieswarm/book/0898890055.htm>

Jenkins, J. (2001). The dynamics of ice-breaker. Retrieved May 24, 2015 from <http://www.albany.edu/cpr/gf/resources/Icebreakers-and-Introduction.html>.

Lawtie. 2004. *Biodiesel and Speech Difficulties*. available at: z.mortonjones@worc.ac.uk [http://www.scips.worc.ac.uk/subjects\\_and\\_challenges/biosciences/biosci\\_speech](http://www.scips.worc.ac.uk/subjects_and_challenges/biosciences/biosci_speech). viewed on: 15th November 2014.

Pillai, M. (2007). Classroom icebreaker activities for students. Retrieved May 24, 2015 from <http://www.buzzle.com/articles/classroom-icebreaker-activities-for-students.html>.



# IMPROVING QUALITY OF EDUCATION: CHALLENGES IN 4.0 INDUSTRIAL REVOLUTION

Henny Yulia  
University of Baturaja  
[hennyulia78@gmail.com](mailto:hennyulia78@gmail.com)

## *Abstract*

The world is now riding on the waves of the Fourth Industrial Revolution, fuelled by digital technology. We stand on the brink of a technological revolution that will fundamentally alter the way we live, work, and relate to one another. The movement and transformation to the digital era is happening now, and it's happening so quickly. The industrial revolution needs good human resources who can compete well in all field of life. It offers challenges not only in the field of academic skill but also in both affective and psychomotoric skills. Improving the quality of education is very important to be done in this era. To face the industrial revolution, good human resources must be prepared. In order to produce good human resources, the quality of education must become focus of attention. There are many ways can be done to improve the quality of education namely; renovating the teacher education and training system, improving teachers' quality and teacher status, reform and adaptation of curriculum at all levels. By doing this, it is hoped that the result will give good contributions to face the fourth industrial revolution.

**Keywords:** *4.0 industrial revolution, quality of education, digital era, teachers quality, reform.*

## 1. INTRODUCTION

Education is very important aspect in human life. In order to compete and survive in this world people have to have knowledge, skills, ability and good character. All of those will help people to overcome problems which appear in their life. In this case, education have a function to improve one's life. Education is important in life because it gives people the skills and tools they need to navigate the world. Without education, people would not be able to read, write, calculate or communicate; they would also not be able to perform jobs competently, accurately and safely. Education also teaches people about the world in which they live, including information about history, philosophy and culture.

At its most basic level, education is important because it gives people the baseline skills to survive as adults in the world. These skills include basic literacy and numeracy, as well as the ability to communicate, complete tasks and work with others. Education is essential for nearly every type of job or career, and in many cases, education makes the difference between being able to perform a job safely and accurately and being unable to perform a job at all.

However, many people believe that education is important in life for reasons beyond basic survival skills. Eleanor Roosevelt famously said that education is essential to good citizenship and that education is important to life because it enables people to contribute to their community and their country. Others believe education is important because it helps to answer life's big questions, including questions of how to live, work and love. Still others believe that education is important because it teaches people about the world around them.

Some people would agree that the purpose of being alive is to create significant contributions to other people and society. Education assists with numerous things, yet most significantly, it gives power to a person to question, see and think beyond the obvious. People are born with a natural propensity to question, but over time they turn compliant and gradually start to accept and no longer question. Education should satisfy the question yet never put out the fire.

In Indonesia, many facts show that Indonesian positions in the field of education compare to other countries in the world are still low. The country regularly ranks towards the bottom of international standardized tests of students' achievement such as the program for International Student Assessment (PISA), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), and Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) lower than neighbouring countries including Vietnam, Malaysia, and Thailand. Few Indonesian universities make the world's top 500 in league tables, such as the QS, Times Higher Education, and Academic Ranking of World Universities, reflecting poor academic standards and a low volume and quality of scholarly research.

Most analyses have attributed these problems to inadequate funding, human resource deficits, perverse incentive structures, and poor management. There is no doubt that these factors have mattered. But the country's problems with education quality have been, at their root, a matter of politics and power. Like other parts of Indonesia's state apparatus, public educational institutions, both schools and higher education providers, have been captured by predatory officials with little interest in promoting learning.

Rather than being mechanisms through which the country achieves educational and economic objectives, public educational institutions in Indonesia have instead become vehicles through which predatory elites accumulate resources, distribute patronage, mobilize political support, and exercise political control.

According to the Cambridge Dictionary (2017), the term industrial revolution is initially defined as: “the period of time during which work began to be done more by machines in factories than by hand at home”. The advances in science and technology have continuously supported the development of industrialization all around the world, and have helped to bring more specific and explicit meanings to this term over the years (Belvedere et al., 2013).

Modern technological advancements like sensors, cyber-physical systems, the Internet of Things (IoT), smart networks, automations of machines, etc., influence each area of daily life. In Germany, this broad area has been introduced as Fourth Industrial Revolution, which is also known as Industry 4.0 (Kagermann et al. 2013; Shatreovich and Strautmene 2015). Since Industry 4.0 continues to change the world, new challenges arise. From a global perspective, the most important challenges while implementing Industry 4.0 are found among the employees and administrators: lack of digital culture and training, lack of clear vision or support from managers, unclear economic benefit from investments in digital technologies, high financial investment requirements (Slusarczyk 2018) and recruiting and developing new talent, and general reluctance to change by stakeholders.

Nowadays, even though there is still no universal agreement on what constitutes an industrial revolution (Mannard, 2015), four general phases have been identified from the perspective of the technological evolution (National Academy of Science and Engineering, 2013). The first industrial revolution is considered as one of the important advancements in humanity, which started by using water and steam-powered mechanical manufacturing facilities since the end of 18th century. Later, at the start of 20th century, the application of electrically-powered mass production technologies, through the division of labour, was marked as the second industrial revolution. After that, to support further automation of manufacturing, the third industrial revolution began, around mid-1970s, by popularizing electronics and information technology (IT) in factories. In total, these three industrial revolutions took roughly two centuries to develop. In the past few years, along with the increased research attention on the Internet of Things (IoT) (Atzori et al., 2010) and Cyber-Physical Systems (CPS) (Khaitan & McCalley, 2015), industry, governments and society in general have noticed the trend towards the “Fourth Industrial Revolution” and acted to benefit from what it could provide (Siemieniuch et al., 2015). Moreover, according to a previous work (Liao et al., 2017), the number of conferences and academic papers related to

“Industrie 4.0” (one significant research effort within the fourth industrial revolution era) have gradually increased, from 2013 to 2015, by 12.6 times and 24.2 times respectively.

Industrial revolution 4.0 has penetrated all aspects of life and social system. The fourth industrial revolution is changing the world around us. Artificial intelligence (AI), robotics, big data and the internet of things will combine to impact on jobs and industry. However, the 21st century’s intellectually intensive jobs will be impacted just as much as those manual activities that were changed forever by the industrial revolution of the 19th century. Education field doesn’t have a choice not to respond that challenge. On the basis of the fact, it can be concluded that Indonesian people must improve the quality of education as a challenge to face industrial revolution.

The digital world has so much to offer. As digital tools improve, so does the education for our students. Digital learning has the potential to reach more children than ever before. It has the ability to motivate the unmotivated. It also has the potential to create more career opportunities for teachers.

As technology advances, teachers must advance with it. This means professional development courses become particularly important. Digital technology makes it possible for teachers to learn quicker and better. It allows them to connect with other teachers, and it has the potential to boost the effectiveness of ordinary, average teachers. It has the ability to turn boring, non-innovative lessons into fun and engaging ones.

But, with the all of these rewards, there comes a price. Being a teacher in the digital world can be quite overwhelming. There are so many new innovative tools that many teachers feel they can’t keep up with them. Or they feel they are not given the support on how to effectively integrate them into their classrooms. One thing that everyone can agree upon is that a teacher’s role is changing, and **technology in the classroom** is here to stay.

## 2.CONTENT

Enhancing quality of education is a constant process, and it shall remain as one of the the top priorities of the government. Moreover, education system shall be flexible enough to response efficiently to the conditions of the 21st century’s knowledge economy in order to prepare young generation for challenging future. Therefore, it is essential to help students in

developing the intellectual skills on higher order of thinking for broad realization of their potentials.

According to the Education For All: Global Monitoring Report 2005 - The Quality Imperative (EFA: GMR), two principles characterize most attempts to define quality in education: the first identifies learners' cognitive development as the major explicit objective of all education systems. The second emphasizes education's role in promoting values and attitudes of responsible citizenship and in nurturing creative and emotional development." (p.17)

Quality determines how much and how well children learn and the extent to which their education translates into a range of personal, social and developmental benefits. Goal 6 of the Dakar Framework for Action (2000) emphasizes the need of a stimulating pedagogy. It is the teaching and learning process that brings the curriculum to life, that determines what happens in the classroom and subsequently the quality of the learning outcomes. How can we provide quality education? A detailed answer to this question is beyond the brief of this short article, however, the following observations elicited from the review report give direction for quality primary education in our schools.

### **2.1. Renovating the Teachers' Education and Training System**

In particular, the Government has strived to increase Indonesian students' performance on international student assessment tests to meet that of its neighbours and economic competitors, such as Malaysia and China. Koning (2012) said that teachers are increasingly being held accountable for poor student performance. As a result, the Government has focused its attention on upgrading its teacher workforce, which has presented a number of challenges. Quality teachers are essential to a successful educational system and, unfortunately, contract teachers are getting left behind in the reform process. The education reforms that are currently being implemented are inadequate in terms of sufficient teacher training facilities as well as poor consideration of teachers' needs. Moreover, other factors that contribute to quality education, such as adequate funding for school infrastructure as well as teaching and learning materials, need to be considered in the context of reforms.

Koning (2012) also said that the majority of Indonesian teachers do not possess the minimum qualifications required by the Ministry of National Education, and it is estimated that around 600,000 contract teachers are employed throughout the country, largely in the more remote schools, arguably, in provinces and districts with the highest needs for an

increased investment in education. Many of these contract teachers earn around a tenth of the salary of a regular teacher (sometimes as low as 5 Euros a month). While pupil-teacher ratios are on average relatively low in Indonesia, the distribution of teachers is highly uneven, resulting in a high number of multi-grade schools in more remote areas. The attempt to address the shortage of teachers by hiring contract teachers has resulted in an oversupply, many of whom are not well-qualified or are forced to share full-time contracts between them. On the basis of those facts, what should the government do to improve teachers education? According to Kaivola (2004) It has become apparent that universities must increasingly take responsibility for the continuing education of subject teachers. Organising professional development that takes place on a regular basis and focuses on central pedagogical issues at schools and up-to-date subject-specific competence is part of the duties of universities. The aim is to make continuing education a regular component of the teaching provided by university departments and to offer opportunities for prospective teachers and professionally active teachers in continuing education programs to meet as often as possible to share experiences.

The expansion of the duties of the permanent network of field schools to provide basic training for students in the subject teacher programs also leads to considerations concerning continuing education. The commitment of the supervising teachers in the field schools to cooperation with the staff responsible for teacher education at the University will be encouraged by offering them regular opportunities for training. The aim is to offer all interested teachers in the field schools the opportunity to complete a tailor-made professionally-oriented Licentiate degree, consisting of continuing education courses and field-specific postgraduate studies. The purpose is thus to improve the quality of supervision provided to students and to support the professional development of teachers as researchers of their own work.

According to Richards and Farrell (2005:03), the term training refers to, activities directly focused on a teacher's present responsibilities and is typically aimed at short-term and immediate goals. Often it is seen as preparation for instruction into a first teaching position or as preparation to take on a new teaching assignment or responsibility. Training involves understanding basic concepts and principles as prerequisite for applying them to teaching and the ability to demonstrate principles and practices in the classroom. Teacher training also involves trying out new strategies in the classroom, usually with supervision,

and monitoring and getting feedback from others on one's practice. The content of training is usually determined by experts and is often available in standard training formats or through prescriptions in methodology books.

Indonesia has prioritized reforms in the teaching profession as an important element of the overall strategy to enhance teaching quality and learning outcomes. There has been a strong emphasis on upgrading Indonesia's teaching body, including initiatives to raise teachers' salaries and skills, with salaries and allowances representing nearly half of the total education budget (MoEC 2013). These reforms are particularly interesting in the light of UNESCO's 2014 Global Monitoring Report (GMR), which emphasizes the role of teachers in improving the quality of education and identifies four major strategies: attracting the best teachers, providing strong teacher training, improving the distribution of teachers, and ensuring retention of the best teachers. Many elements of these strategies have been prioritized in Indonesia, this case study provides an insight into both the potential of these reforms and the difficulties of implementing them in a coherent and consistent manner, particularly in a decentralized system. One of the main lessons to be drawn from Indonesia is that increasing teacher salaries alone may not be enough to improve the quality of education – it is also necessary to focus on improving and evaluating teachers' competencies as part of such reforms.

## **2.2. Improving Teachers Quality and Teachers' Status**

Teacher is one of the most important elements in education. The quality of education is largely determined by the teacher's quality standardization. Therefore, teachers need to improve their competence as stated in Law No. 14 Year 2005 on Teachers and Lecturers. There are four competencies the teachers must possess, which are pedagogical, personality, professional, and social competence.

To improve the quality and the competency of the teachers there should be some concrete steps. Various trainings to improve teacher competence were provided, including the use of technology in teaching methodology.

The improvement of learning facilities is also an important factor in developing teacher's competence. It is common nowadays that a teacher uses multimedia equipment in conducting teaching and learning activities. This will enhance the professional competence of teachers and it will impact positively on the improvement of the quality of the students.

Activities such as training, coaching and teachers empowerment are certainly very important to improve their quality. By increasing the standardization quality of teachers in Indonesia will significantly improve the quality of education as well. After all, education is something that is very important. Like Allan Bloom, a former American philosopher, classicist, and academician said, "**education is the movement from darkness to the light**". Let us increase the quality of Indonesian individuals to become better and better through education.

Other ways which is done by our government to improve teachers' quality is through teacher certification program to ensure that teachers have sufficient competencies required for teaching. The likely effect of certification program that is accompanied by an increase in salary for in service teachers is ambiguous. There are a number of potentially opposing effects. On the positive side, paying teachers more will likely improve student learning by influencing teachers' effort as suggested by efficiency wage theory Shapiro and Stiglitz (1984) and increasing teachers' retention (Hendricks 2014). In addition to that, as certified teachers must have at minimum a bachelor degree and have to pass the overall certification process which may mean a higher human capital, students exposed to certified teachers thus potentially have better achievements. Further, given a historically low salary of Indonesian teachers, a decent fixed salary may allow teachers to deliver better performance, partly because a higher job satisfaction induced by an improved living condition may motivate teachers to do a better job, and partly because teachers may be able to focus more on their main tasks without the urge to involve in side jobs. On the negative side, at least in the short run, time spent on following certification process may harm student learning because teachers have less time allocated to teaching related activities. The higher remuneration is also received regardless of performance. <sup>2</sup>This applied before 2016. Starting in 2016, the disbursement of professional allowance is tied with the score of performance appraisal evaluation the year before. View all notes We can thus also expect that certification would not motivate teachers to perform better, and at the end would not give any substantial impact on student performance. Certification for teachers and-lecturers is only one effort to improve the quality of education services. It is to protect the teaching profession, mast any professional abuses and also the communities against unprofessional education services. "Therefore, it can be conducted By those higher institutions running accredited teacher' education progamme. With it in place, The existing teachers and lecturers may do a sort of



self-assessment to find-out whether They already fulfilled the requirements for professional teachers and lecturers as required by LawNo.14/2005 on Teachers and Lecturers.

From those explanations the writer conclude that the most important thing to do to increase teachers' quality is to improve teachers competency. But it doesn't mean that certification doesn't bring good impact to the quality of education but improving teachers' competency becomes most priority. In short, It becomes a necessity that teachers need to improve their professionalism and competence in the face of the 4.0 Industrial Revolution, especially with the current era of digital competition.

### **2.3. Reforms and Adaptation of Curriculum in All Level**

The pace of development and the huge range of technologies available means that this is not part of the gradual technological trends that we've experienced in the past. Artificial intelligence, Big Data, mobile internet, cloud technology, robots in industry and the home, the internet of things, driverless cars, lorries and taxis, drones, 3D printers, nanotechnology, virtual reality, machine learning – all of these have started to impact on society on a scale that is not reflected in the school curriculum.

Our educators have a responsibility to prepare our students, providing them not only with the knowledge and understanding of the technologies, but also the skills to make the right career decisions and thrive at work.

The fourth industrial revolution presents a set of challenges that educators need to address in order to continue delivering a relevant education to the today's students. Two concerns that are being widely discussed internationally are the threats to our jobs from automation and the increasingly rapid rates that knowledge becomes obsolete.

The current state primary school curriculum comprises a commendable mix of areas of knowledge that offer opportunities for the holistic development of individual pupils. The curriculum areas include English, Maltese, mathematics, religion, science and technology, social studies, physical education, expressive arts (drama, art and design, music, movement) and personal and social development. All these areas are important as they cover the multiple intelligences identified by leading educational psychologists (Gardner, 1983).

The current curriculum also recognizes information and computer technology (ICT) skills as tools which can be used to access knowledge in all the other areas of the curriculum. It is essential that ICT skills become incorporated in the specific areas of the curriculum.

It's time to bring education into the 21<sup>st</sup> Century. Flexible, tailor-made curricula, taught by teachers who become mentors to their students, and treat them as individual is the least that today's schools deserve. Giving the workforce of tomorrow the tools to become active lifelong learners can create a diverse and pluralistic society where every person understands and plays to their strengths, building a fair and self-sustaining model for education rather than knowledge.

According to Nasir (2018), Most of the companies use technology for marketing their products through online system – The Economist, 2017 Indonesia needs to improve the quality of skill workers by mastering digital technology. More than 55 % of the world organizations state that the digital talent gap is expanding that's why Curriculum Reorientation in facing 4.0 revolution should be focus on:

- New Literature (data, technology and humanities) is developed and taught.
- Extra curricular activities in order to develop the leadership skill and team work, should be implemented.
- Entrepreneurship and internship is compulsory.

### **3. CONCLUSION AND SUGESSTION**

Through the challenging of industrial revolution in the field of education, many things can be done as preparation. Improving teachers competency is very crucial to be done since the fourth industrial revolution obligate school to produce good human resources who is appropriate for all fields of works. By having suitable competency, teachers can teach students with suitable competency too. Meanwhile, teachers' quality should improve all the time. Don't let our country left behind others. On the other hand, the curriculum which is developed by the schools and teachers must be adapted with the condition and situation, especially with the fourth industrial revolution. Quality education requires quality teachers. Accordingly, teachers have a right to quality public education. Quality education requires quality school educational leaders, school heads and teachers, suitably-trained and having appropriate education and requisite competences; good moral values and good ethical behavior. Accordingly, quality teachers deserve professional recognition, decent salary / remuneration, pension and other social benefits, and good working conditions. By doing those, it is hoped that they will give good contributions to produce good human resources.

#### 4. REFERENCES

- Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2010). The internet of things: a survey. *Computer Networks*, 54(15), 2787-2805.
- Belvedere, V., Grando, A., & Bielli, P. (2013). A quantitative investigation of the role of information and communication technologies in the implementation of a product-service system. *International Journal of Production Research*, 51(2), 410-426.
- Cambridge Dictionary. (2017). *The industrial revolution*. Retrieved from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/industrial-revolution>
- Dorsi, D. (2014). The right to education: A daily challenge. UNESCO Retrieved from: <http://www.right-to-education.org/blog/right-education-daily-challenge>.
- Education International (EI). (2001). The three pillars of quality education. 1210 Brussels. Retrieved from <http://www.unite4education.org/>
- EFA Global Monitoring Report (GMR). (2005). Education for all: The quality imperative. Paris: UNESCO.
- Fantini, M. D. (2003). The right to quality education. Educational Leadership
- Gardner, H. (1983). Multiple intelligences. Retrieved from <http://www.howardgardner.com/MI/mi.html>
- Hendricks, Matthew D. 2014. "Does It Pay to Pay Teachers More? Evidence from Texas." *Journal of Public Economics* 109: 50–63.
- Maynard, A. D. (2015). Navigating the fourth industrial revolution. *Nature Nanotechnology*, 10(12), 1005-1006.
- National Academy of Science and Engineering – ACATECH. (2013). *Recommendations for implementing the strategic initiative industrie 4.0. final report of the industry 4.0 working group*. Frankfurt: ACATECH. Report.
- Kagermann, Henning, Wolfgang Wahlster, and Johannes Helbig. 2013. Securing the Future of German Manufacturing Industry: Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie4.0. Final Report of the Industry 4.0 Working Group. Munich: Acatech—National Academy of Science and Engineering.
- Kaivola, T., Kärpijoki, K. & H. Saarikko (eds.) (2004). Towards coherent subject teacher education: Report on the collaborative quality improvement process and international evaluation. Evaluation of the quality of education and the decree programmes of the University of Helsinki. Evaluation projects of the University of Helsinki 21.
- Khaitan, S. K., & McCalley, J. D. (2015). Design techniques and applications of cyber physical systems: a survey. *IEEE Systems Journal*, 9(2), 350-365.

- Koning, (2012). Reforming teachers education in Indonesia retrieved from: <https://org.en/woehomepage/woe-detail/44>.
- Iao, Y., Deschamps, F., Loures, E. F. R., & Ramos, L. F. P. (2017). Past, present and future of industry 4.0: a systematic literature review and research agenda proposal. *International Journal of Production Research*, 55(12), 3609-3629.
- Maynard, A. D. (2015). Navigating the fourth industrial revolution. *Nature Nanotechnology*, 10(12), 1005-1006.
- Nasir, M. (2018). Policy for curriculum and competencies in the fourth industrial revolution. Retrieved from: file:///C:/Users/DC/Downloads/D1-16.00-HE-Dr-Mohamad-Nasir(10).pdf
- National Academy of Science and Engineering – ACATECH. (2013). *Recommendations for implementing the strategic initiative industrie 4.0. final report of the industry 4.0 working group*. Frankfurt: ACATECH. Report.
- Richards, J. C. And Farrel, T. S. C. (2005). Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shatreovich, Vladimir, and Valentina Strautmane. (2015). Industrialisation Factors in Post-industrial Society. *Entrepreneurship and Sustainability Issues* 3: 157–72.
- Shapiro, Carl, and Joseph E. Stiglitz. (1984). “Equilibrium Unemployment as a Worker Discipline Device.” *The American Economic Review* 74 (3): 433–444.
- Siemieniuch, C. E., Sinclair, M. A., & Henshaw, M. J. C. (2015). Global drivers, sustainable manufacturing and systems ergonomics. *Applied Ergonomics*, 51, 104-119.
- Slusarczyk, Beata. 2018. Industry 4.0—Are We Ready? *Polish Journal of Management Studies* 17: 232–48.
- .....(2005). Undang-undang Republik Indonesia Nd. 14/2005.tentang.Guru.dan Dosen. Jakarta: Depdiknas

# THE USE OF PRAISE QUESTION POLISH TO IMPROVE STUDENTS' WRITING ACHIEVEMENT

Kurnia Febianti<sup>1</sup>, Erna Wati<sup>2</sup>, Lili Agustina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Lecturer of STKIP Muhammadiyah Pagaram

Adam75936@gmail.com

<sup>2,3</sup>Students English Education Study Program

[ernawatiskip405@gmail.com](mailto:ernawatiskip405@gmail.com)

[liliagustina2016@gmail.com](mailto:liliagustina2016@gmail.com)

## ABSTRACT

The aim of this study is to find out whether or not Praise Question polish (PQP) Technique can teach to support the students' writing skill. Praise Questions Polish Technique as one of the technique regarding group work that requires students' critical thinking and good interaction among members in group. PQP is a framework used to assess understanding and evaluate learning. It has three columns for student responses to specific lessons, texts, topics, or focus studies. Praise-Question-Polish Strategy is a good way for peers to edit each other's work. Praise Question polish (PQP) technique is a good way to be used by the teachers as a teaching technique especially in teaching students' writing skill.

Key words : *Praise Question polish (PQP) Technique, writing Achievement*

## 1. BACKGROUND

Learning English involves the mastery of four language skill. One of the is writing. Writing is a process to produce language. We can take more time to think and choose words in order to express our ideas thoughts and feelings, then we make a revision if it is not clear to express what we intend to write. It's also supported by Harmer (2004, p. 31) he states that writing is a way to produce language and express ideas, feelings, and opinions. writing is also an ability to express and convey our ideas, message or thought in written form.

According to Brown (2001, p. 336) states," writing is a thinking process, a writer produces a final written product based on their thinking after the writer goes through the thinking process. Moreover, Langan (2001, p. 76) states that writing is transferring oral language into writing language. Related some definition, we can concluded, writing is a process of sharing information, message, ideas, or thoughts in grammatically correct sentences. The purpose of writing is to connect and link between writer and reader's thought.

For students, at schools, writing is a media to express their thinking and feeling. They will improve their ability to think the ideas clearly because they have to organize those ideas correctly. It is aimed to produce and prepare the students as the creative generation and also the critical thinkers.

In addition, Richards and Renandya (2002, p. 303) state that writing is the most difficult skill for second or foreign language learners to master. The difficulties are not only in generating and organizing ideas, but also in translating these ideas into a readable text. The difficulty becomes more noticeable if their language proficiency is weak. Furthermore, based on the research that had been done by Hayati (2017) the students' achievement in writing is still low because some factors that faced by them: first, students seldom practice to write, even in their native language, so it become a more difficult challenge to write in English. Second, The students are still confused how to start writing, how to write systematically, and how to make the sentences be coherence and cohesive between the main idea and the first sentences and the supporting sentences. Third, The strategy that teacher use to teach the students writing does not motivate and encourage them, even may of the teachers get trouble to teach this skill is seldom taught to the students. However they felt difficult to write the text well. Teachers have to able to motivate the students to write, for example by applying a technique in teaching writing can encourage the students to write.

To overcome those problem, the teacher should have the strategy that make the students can express their idea, easier to arrangement the word well and the strategy that motivate the students to write. One of strategy that can be applied is Praise Question Polish Strategy. Praise Question Polish (PQP) Strategy is a strategy which is introduced by Lyons in 1981.

Lyons (1981, p. 113) states that Praise-Question-Polish Strategy is a good wayfor peers to edit each other's work. He also argues Praise Question polish Strategy is a peer response strategy that fosters quality comments and constructive feedback. It means this strategy is useful and giving opportunity to students to edit each other's work in writing. Furthermore, Naubert and McNelis (1990) they found that this strategy helped for reducing the percentage of vague comments given in peer conferencing and increasing the percentage of "general but somewhat useful" and "specific" comments that were made. So, the teacher teaches students how to give the comment that will help their peer in developing writing ability.

Moreover, Harris (2008) states that PQP is a peer-response strategy that fosters quality comments and constructive feedback. Students compliment one another's work, question areas where revision may be needed, and make specific suggestions to improve expression and the quality of text. Meanwhile, based on the research that had been done by Firman (2016) he found that, Praise Question Polish Strategy can improve the students' writing skill. In terms of the achievement and the process. By using this strategy, they also could expand their vocabulary mastery as in this strategy, the students were challenged to use their own words.

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **2.1 Concept of writing**

According to Harmer (2001, p. 79) states that " Writing as a skill is by far the ability to write letters, how to put written reports together, and know some of writing special conventions (punctuations, paragraph construction). Meanwhile , Firman (2016, p. 4) Writing as product is a way of telling. Before asking students to compose a paper, the teacher should tell them what they have to do and show them how to do. All students have to do is: generating their ideas and organized their ideas. Richards and Renandya (2002, p. 303) state that writing is the most difficult skill for second language learners. The difficulty lies not only in generating and organizing ideas but also in translating these ideas into a readable text. The skills that are involved in writing are highly complex.

Furthermore, Ratnaningsih (2016, p. 3) Writing is one of the productive skills which need to be learned by language learners. They learn writing as an essential component not only for their academic practice but also later Writing is one of the productive skills which need to be learned by language learners. They learn writing as an essential component not only for their academic practice but also later. Gaith (2002, p. 1) states that writing is a complex process that allows writers to explore thoughts and idea, and make them visible and concrete. Nurgiyantoro (2001) defined a writing activity is the latest skills mastered by the students after listening , speaking, and reading skill. Nunan (2003, p. 88) states that writing is the mental work of inventing ideas, thinking about how to express them, and organizing them into statements and paragraphs that will be clear a reader.

Based on the some explanation above we can conclude that writing is ability to express and convey our ideas, message or thought in written form. The purpose of writing is to connect and link between writer and reader's thought.

## 2.2 The Purposes of Writing

Harmer (2004, p. 27) describes since people write in defferent registers depending on different topics and on the tone they wish to adopt for their intended audience, then students need to be made aware of how this work in English so that they can choose language appropriately.

Teachers need to make sure for writing aim while he/she is teaching writing students. Actually when someone is born she or he will have skill to write something, and actually the purpose of writing is to express our idea by using writing. Usually every people has a willingness to write because they have an objective purposes that they can a responsibility in public reader. Actually writing is the way to give the information or opinion, the idea, to be read by other people.

## 2.3 Concept of Praise Question Polish ( PQP )

Praise Question Polish (PQP) Strategy is a strategy which is introduced by Lyons in 1981. According to Lyon (1981, p. 42) PQP technique consists of: (a) *Praise* – What do you like about my paper? (b) *Question* – What questions do you have about my paper? (c) *Polish* – What kind of polishing do my paper need before it published? Lyons (1981, p. 42) believed that the answer to “praise” will identify the strength of the writing, boost writer's ego and prepare the writer for the following critique. The answer to “question” will guide the writer to think critically about their writing; whether it is clear, organized, fluent, and specific enough. Finally, the answer to “polish” will help the writer for a better proofreading. The writer will be encouraged to polish their writing in a painless way.

Meanwhile, Neubert and McNelis (1990, p. 52), PQP technique requires group members (usually two to five per group). The students are required to respond the writing through three steps: The first is Praise which stands for what is good about writing?. In this step, the students are required to give a praise statement to the author's draft. The second is Questions which stands for what do you not understand?. It means that the students are required to ask about something which they are not understand. The last is Polish which



stands for “what specific suggestion for improvement can you make?”. The students are required to give the suggestions in order to improve the author’s writing draft.

Moreover Harris (2008) states that PQP is a peer-response strategy that fosters quality comments and constructive feedback. Lyons (1981, p. 113) states that Praise-Question-Polish Strategy is a good way for peers to edit each other’s work. He also argues Praise Question Polish Strategy is a peer response strategy that fosters quality comments and constructive feedback. Furthermore, Naubert and McNelis (1990) they found that this strategy helped for reducing the percentage of vague comments given in peer conferencing and increasing the percentage of “general but somewhat useful” and “specific” comments that were made. In other side, Marisa defines Praise Question-Polish is a strategy for revise and edit a writing. The students work in group or in pairs to revise what have been writing. It forces students to think critically in their writing and correcting outcome their friend

Meanwhile, Firman (2016, p. 8) Praise Questions Polish technique is a technique could improve some aspects of the students such as: Vocabulary, organization, content, grammar, and mechanic. PQP is a useful technique in improving students’ writing by implementing three form: Praise, Question, and Polish. PQP is a framework used to assess understanding and evaluate learning. It has three columns for student responses to specific lessons, texts, topics, or focus studies. According to Ismed and Fitrawati (2013, p. 7) Praise Questions Polish Technique as one of the technique regarding group work. It also requires students’ critical thinking and good interaction among members in group. This consist of three stages of teaching activities, pre- teaching activities, whilst teaching activities and post teaching activities. Lestari, Aruan, and Hadriana (2012, p. 12) PQP technique helped the students in increasing all aspects of writing. They became more critical of their own writing as they were used to criticize and analyze their friends. The use of PQP technique in classroom has improved students’ ability in writing hortatory exposition text and also students’ activeness in teaching and learning process and the students’ activities in the classroom influenced their achievement in writing ability.

Baliya (as cited in Putro, 2016, p. 4) The students would be able to improve their own writing by critically evaluating the writing of their peers. In this technique the group members take turns to read aloud their papers as their other group members follow along with copies. First, the respondents are asked to react to the piece of writing by asking them to

identify what they liked about the work (Praise), then identify what portion of the writing they did not understand (Question), finally offering specific suggestions for improvement of the writing (Polish). Putro (2016, p. 9) Praise Question Polish also improve another aspect of writing. First, developed the ideas. Praise Question Polish Technique helped the students to developed their idea. Praise, Question, Polish Technique helped the students to apply the using of simple tense more easy in making text. Third, using correct mechanism easily. Second, used correct grammar. Praise Question Polish Technique helps the students more aware about punctuation and spelling and getting vocabulary.

#### **2.4 The Procedure of Praise-Question-Polish (PQP)**

There are some procedure of Praise-Question-Polish (PQP) by Lyons (1981, p. 42-43)

1. Read any current magazine article or fiction piece that might be of interest to students, but leave out important details.
2. After reading the piece, engage the students in discussion on the following three questions:
  - a. What did you really enjoy or think was especially interesting about this piece?
  - b. Was there anything you didn't understand or parts that seemed unclear?  
Were any implied questions left unanswered?
  - c. If you were the editor preparing this piece for publication, what advice would you have for the writer that would make this piece of greater interest for the reader?
3. Explain that the conversation that the class just engaged in is a process called PQP: Praise, Question, Polish. This process is a way to critically evaluate material that you have read or heard and is one that adults in real life situations engage in all the time: people discuss news articles and broadcasts, books, and speeches given by politicians in just this way. Remind students that they will one day be adults who should be able to critically evaluate information they hear and read, if for no other reason so they can vote responsibly on political candidates and issues
4. Explain further that this process is also a COLLABORATIVE process and will provide a framework for each student to get helpful feedback from his or her peers as he/she revises for precision and clarity. Remind students that they typically will write for an audience of educated adults, and that in the adult world of work, people typically get feedback from others on letters, reports, and contracts to insure the communication is clear and precise.

5. Ask: Are there are other situations they may be in as adults where they would have to critically evaluate issues? Allow students to brainstorm when these skills would be helpful. (school issues, work-related issues, legal issues, financial issues, etc.)
6. Explain that they will be using this process throughout the year to not only hone their own critical thinking skills but to help each other sharpen their communication skills, both oral and written.
7. Divide the class into groups of 3-4 students. Instruct them in this process by emphasizing several important aspects:
  - a. This is an oral process. As such each person will read aloud his/her paper to the group and the group must listen carefully (and make personal notes if necessary) in order to be able to give feedback to the reader
  - b. A second paper will be read only AFTER the entire group has thoroughly discussed the first paper.
  - c. After a paper has been read aloud, each person in the group should share what he/she thought was especially interesting or something they liked. (This may include descriptions, humorous anecdotes, or the skilled way the writer built suspense.)
  - d. Next, each person in the group asks at least one question to clarify issues that the writer may not have clarified. (Remind students to consider implied questions that may have been unanswered.)
  - e. Finally, each person in the group gives the writer ONE suggestion for improving the piece.
  - f. Although a student may PASS in each round of the process, encourage students to find something to comment on (assuming that none of us are so skilled that we can't benefit from the critical evaluation of our writing).
  - g. The writer/reader should note suggestions and comments on his/her own paper throughout the process so that appropriate changes can be made in the next draft of the piece.
8. Initially, this lesson may take two days (one to explain the process and one

for students to engage in it). After this initial introduction, however, students should be able to move into small groups and complete this process when appropriate without much explanation beyond, “It’s time to move into PQP groups.

## **2.5 Previous of Study**

In this research there are some previous studies which are considered closely to this research

The first research was done by Firman in 2016 and the titled was The Implemetation of Praise Question Polish Technique In Writing Class. The result of the study showed Praise Question Polish Technique can improve the students’ writing skill. By using Praise Question Polish as they thought their vocabulary is limited, but using this technique, they also could expand their vocabulary mastery as in this technique, the students were challenged to use their own words.

The second research was conducted by Lestari et al (2012). The result of their research showed PQP technique helped the students in increasing all aspects of writing. They became more critical of their own writing as they were used to criticize and analyze their friends. The use of PQP technique in classroom has improved students’ ability in writing hortatory exposition text and also students’ activeness in teaching and learning process and the students’ activities in the classroom influenced their achievement in writing ability.

The journal of Improving the Students’ Writing Ability in Narrative Text Through Praise-Question-Polish (PQP) Technique it was created by Latief (2014). The result of her journal showed The data above indicated that this strategy had succeeded to improve the students’ achievement in writing narrative text at SMP Negeri 33 Makassar. The students achievement had improved after getting the treatment by using Praise Question Polish.

Based on the research that had been done by Erningtyas (2014) entitled Improving The Writing Ability of XI IPS 1 Students of SMA N 1 Seyegan in he Academic Year Of 013/2014 Through Cooperative Learning. He found that by using Praise-Question-Polish made students become aware of their own mistakes and errors. After that, they could revise their draft based on the feedback and make less mistakes

The journal of Using Praise Question Polish (PQP) Technique in Teaching Writing A Hortatory Exposition Text to Senior High School Students it was created by Ismed and Fitrawati (2013). The result of their journal Praise Question Polish (PQP) Technique is a

technique to help students to focus on their writing and give feedback to their writing process. The students tend to be motivated and enjoy with the activities in the each teaching procedures, students could understand the easily and also students were not bored.

The last research was done by Putro (2016) entitled Improving Students' Writing Skill by Using PQP (Praise, Question, And Polish) Technique (A Classroom Action Research in XI MIA 1 Grade at SMA Negeri 7 Surakarta in 2015/2016 Academic Year). He found that Praise Question Polish also improve another aspect of writing. First, developed the ideas. Praise Question Polish Technique helped the students to developed their idea. Praise, Question, Polish Technique helped the students to apply the using of simple tense more easy in making text. Third, using correct mechanism easily. Second, used correct grammar. Praise Question Polish Technique helps the students more aware about punctuation and spelling. and, getting vocabulary.

### **3. CONCLUSION AND SUGGESTION**

#### **3.1. Conclusion**

Based on the findings and interpretation, the writer can conclude that Praise Question Polish (PQP) can support in teaching writing achievement. And Praise Question Polish (PQP) can be applied by the teacher in teaching and learning process as good method to increase student writing skill. PQP is also helped the students in increasing all aspects of writing. However the teaching and learning process especially in teaching writing is easier to make it by the students.

#### **3.2. Suggestion**

Based on the description the writer give some suggestion to english teacher in teaching writing achievement; first, the teacher have to have good design and know the suitable technique that appropriate with the student's situation and condition to support teaching and learning process more effective in classroom. second. The teacher Praise Question Polish (PQP) in teaching and learning process to increase student's writing achievement.

#### 4.REFERENCES

- Brown, H. D (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York, NY: Longmann.
- Erningtyas, A. (2014). *Improving The Writing Ability of XI IPS 1 Students of SMA N 1 Seyegan in he Academic Year Of 2013/2014 Through Cooperative Learning*. Thesis Publish. Yogyakarta
- Firman. (2016). *The Implemetation of Praise Question Polish Technique In Writing Class*.Surakarta:SR Y
- Ghaith, G. (2002). *Writing*. American University of Beirut. <http://www.nadasisland.com/ghaith-writing.html#approaches>. Retrieved on 6th December 2018.
- Harris, K. R. (2008). *Powerful writing strategies for all students*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Pub. Co.
- Harmer, J. (2004). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Longman.
- Hayati, N. (2017). *The use of cluatering technique to improve students acvievment in writing recount text at MAS.PAB 1 Sampali*. Publish Thesis: UIN Sumatera Utara medan.
- Ismed, F. & Fitrawati. (2013) *Using Praise Question Polish (PQP) Technique in Teaching Writing A Hortatory Exposition Text to Senior High School Students*.English Language Teaching Journal. Vol.2. No. 12 September 2013. Padang: FBS State University
- Langan, J. (2001). *English Skill*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Latief, H. (2014). *Improving The Students' Writing Ability In Narrative Text Through Praise-Question-Polish (PQP) Technique*. English Education Department Vol. 3 No. 2 November 2014.Makasar
- Lestari, H., Aruan, R.R., & Hadriana. (2012). *Using PQP (Praise – Question - Polish) Technique to Improve The SMA Santa Maria Pekanbaru Second Year Students' Ability In Writing Hortatory Exposition Text*. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/878/1/Jurnal%20PQP%20%28H%20ERNI%20LESTARI%20%2708%29.pdf> retrieved on 13 october 2013 p.6. Pekanbaru : Unpublished thesis
- Lyons, B. (1981). *The PQP Method of Responding to Writing*. The English Journal, Vol.70, No.3 (p.42-43)
- Neubert, G.A. & McNellis, S.J. (1990). *Peer Response: Teaching Specific Revision Suggestions : An Article*. The National Council of Teachers of English.

- Neubert, G.A. & McNellis, S.J (1986). *Improving Writing in the Disciplines*.[http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198604\\_neubert.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198604_neubert.pdf). Retrieved 8th December 2018
- Nunan, D. (2003). *Practical english language teaching*. New York, NY: McGraw Hill.
- Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Putro, R.A. (2016). *Improving Students Writing Skill by Using PQP (Praise, Question, And Polish) Technique (A Classroom Action Research in XI MIA 1 Grade at SMA Negeri 7 Surakarta in 2015/2016 Academic Year*. Thesis Publish. Surakarta.
- Ratnaningsih, E. (2016). *Improving Students Writing Ability Through The Use of Dictogloss TechniQue*. *Transformatika*. Vol.12.No.2. September 2016. ISSN 0854-8412. Magelang : FKIP Universitas Tidar.
- Richards, J., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching*. Cambridge, UK : Cambridge University Press.

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

**Merie Agustiani**

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Baturaja

email: [merie\\_piecery@fkip.unbara.ac.id](mailto:merie_piecery@fkip.unbara.ac.id)

## *Abstrak*

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan karakter sangat penting tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan namun juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Esensi dari pendidikan karakter inilah yang membuat guru harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap program pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang didalamnya juga sekaligus dapat mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik. Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.. Model ini berbasis pada teori belajar kognitif dan teori belajar sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model cooperative learning dapat berintegrasi dengan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, model pembelajaran, cooperative learning.*

## **1. PENDAHULUAN**

Rendahnya kualitas sumber daya manusia yang terjadi karena dampak negatif dari globalisasi ditandai dengan terjadinya tawuran antar sekolah, penggunaan Narkoba, *free sex*, menipisnya kejujuran di kalangan para siswa. Hal ini merupakan tantangan yang harus dicari solusi untuk mengatasinya karena negara ini membutuhkan sumber daya manusia yang handal yang dapat mengisi serta melanjutkan pembangunan.

Untuk memenuhi sumber daya manusia yang bermutu tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan yang ideal hendaknya tidak terfokus



pada pengembangan satu kecerdasan saja, namun, seharusnya dilakukan kepada seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia yang dibagi menjadi tiga ranah pokok, yaitu (1) ranah kognitif dimana kita harus mengembangkan kemampuan, (2) ranah psikomotor yang berkaitan dengan meningkatkan kecakapan hidup seseorang, dan (3) ranah afektif yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersikap seseorang. Ketiga ranah tersebut hendaknya diajarkan kepada seseorang secara seimbang.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan dewasa ini bahkan Kemendikbud menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini membuat guru harus bekerja ekstra dalam menciptakan *learning environment* yang menyenangkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap proses pembelajaran. Gagne & Briggs (1979, dalam Rusman:2013) mengartikan "pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal". Didalam pembelajaran, kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh pengajar. Salah satu yang harus dipertimbangkan adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Joyce & Weil:1980).

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1.Pendidikan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*). Hidayatullah (2010, p.9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Hill (2005) menyebutkan "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation.*"

Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Lickona (dalam Marzuki, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Laksana (2015, 182) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi

budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama, Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

2. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya.
3. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Merosotnya pendidikan karakter bangsa ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Peningkatan kualitas karakter penerus bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Bangsa disimpulkan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai karakter yang baik menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

## **2.2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran memiliki peran yang amat penting. Jika proses pembelajaran berlangsung tidak baik, dapat dipastikan hasil pendidikan juga tidak baik, tidak berkualitas, dan juga tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Harahap (2017, p.270) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama siswa juga. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang salah asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Pembelajaran kooperatif ini sangat berguna dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan dimana *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif memberikan cara yang berbeda dalam pengajaran yaitu dengan bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan memecahkan persoalan bersama dimana akan membantu para peserta didik saling bertukar pengetahuan, pemikiran dan pengalaman mereka untuk memperoleh sesuatu yang benar dan baik

*Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Eggen dan Kauchak (1996) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model pembelajaran ini berpijak ada teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang disebutkan oleh Vygotsy bahwa siswa akan berhasil melaksanakan pembelajaran apabila mendapatkan bantuan dari rekan yang berpengalaman atau kompeten (Slavin, p.2003).

Halpen (2005, dalam Fauziah, 2011) menjelaskan bahwa model ini bertujuan agar pendidik dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Selain diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, model ini juga merupakan alternatif pengganti model tradisional yang memuat pengajaran yang penuh dengan berbagai instruksi dari pendidik. Selama menggunakan model pembelajaran kooperatif, anak-anak secara aktif terlibat dengan anak lain dan materi belajar. Kesuksesan implementasi dari model ini adalah aktivitas atau program harus direncanakan, diorganisir, dan terstruktur dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan dari

pembelajaran

Pada penerapan *Cooperative learning*, tiap kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa yang berasal dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar. Arends (1997:47) menyebutkan karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Lebih jauh lagi, Trianto (2007) menyebutkan bahwa ada enam langkah utama atau tahapan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Fase 2: Menyajikan Informasi

Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Fase 5 : Evaluasi

Fase 6 : Memberikan Penghargaan

Selain itu menurut Lie (2007), terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu :

1. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
2. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari
4. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran sehingga diperoleh kesimpulan.

### **2.3. Integrasi Pendidikan Karakter melalui *Cooperative Learning***

Pendidikan karakter yang kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif,

Kemendiknas mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, diharapkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dari sisi akademik, namun juga menunjukkan perkembangan positif terhadap pembentukan karakter pada dirinya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Mulyadiana dalam Trianto, (2000, p.11) menyatakan bahwa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada siswa sebagai berikut :

- 1) Siswa harus memiliki persepsi secara bersama-sama.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi

- 3) Siswa harus berpandangan sama sehingga memiliki tujuan yang sama
- 4) Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama dengan anggota kelompok
- 5) Siswa dilakukan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Siswa akan diminta pertanggungjawaban individual, tentang materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Siahaan (2005, dalam Rusman, p.2013) menyebutkan bahwa ada 5 unsur penting yang ditekankan pada model pembelajaran ini;

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Interaksi berhadapan (face-to-face interaction)
3. Tanggung jawab individu (individual responsibility)
4. Keterampilan sosial (social skills)
5. Proses dalam kelompok (group processing).

Rusman (2013) juga menjelaskan bahwa dalam situasi belajar sering terlihat sifat individualitas siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan, tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, egois, introvert, eksklusif, kurang bergaul dengan masyarakat, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan ataupun kelemahan orang lain.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisir kemungkinan terbentuknya karakter siswa seperti yang dipaparkan sebelumnya. Slavin (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil studi yang telah dilakukannya, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama,

saling membantu, saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Dewasa ini, banyak anak muda dan orang dewasa yang masih kurang dalam keterampilan sosial. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pertikaian kecil antar individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta bekerja dalam situasi kooperatif. Hal ini menyebabkan siswa juga perlu diajarkan keterampilan kooperatif yang bertujuan untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas.

Trianto (2007) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat terhadap pengembangan karakter pada diri siswa, diantaranya:

1. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga menimbulkan interaksi promotif.
2. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.
3. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
4. Keterampilan sosial yang diajarkan melalui model pembelajaran ini, memberikan kesempatan pada siswa untuk menumbuhkan rasa saling mempercayai, berkomunikasi dengan baik, dan mengelola konflik yang mungkin timbul selama proses kerja sama tersebut.
5. Penekanan tidak hanya dalam menyelesaikan tugas tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).

### **3. KESIMPULAN**

Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu.



Transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, yang pada gilirannya akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan, tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai karakter tersebut. Yang jauh lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari.

Implementasi nyata yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter warga negara Indonesia adalah dengan mendidik karakter siswa sedini mungkin agar bisa mengakar dan membudaya pada diri mereka. Guru dapat membantu pembentukan karakter tersebut dengan selalu berinovasi dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa secara akademis namun sekaligus juga mampu meningkatkan kualitas karakter mereka.

Model pembelajaran *cooperative* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru karena model pembelajaran ini mampu mengintegrasikan pengembangan akademik sekaligus karakter siswa yang dilakukan melalui kerja kelompok. Interaksi sosial yang terjadi selama proses diskusi kelompok akan menumbuhkan karakter saling menghargai, saling membantu, bertanggung jawab atas tugas masing-masing dan keberhasilan kelompok dalam memecahkan masalah, serta mampu melatih siswa untuk bisa berkomunikasi secara aktif dalam menyampaikan pendapat.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (1997). *Classroom instructional management*. New York, USA: The Mc Graw-Hill Company.
- Eggen, P. D. & Kauchak, D. P. (1996). *Strategies for teachers teaching content and thinking skills*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Harahap, S.S. (2017). Pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap demokratis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Makalah yang disajikan di Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Diakses dari <http://semnastafis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/09.-Siti-Syahraini-Harahap.pdf> .
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hill, T. A., (2005). *Character first!*. Diakses dari

<http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.

- Joyce, B. & Weil, M. (1980). *Models of teaching. Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon Compony.
- Kartadinata, S. (2009). Mencari bentuk pendidikan karakter bangsa. Diakses dari [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/195003211974121-sunarya\\_kartadinata/mencari\\_bentuk\\_pendidikan\\_karakter\\_bangsa.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf).
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta.
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta. Grasindo.
- Laksana, S. D. (2015). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MADDIB*. 5(1), 168-183.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Marzuki. (2013). Revitalisasi pendidikan agama di sekolah dalam pembangunan karakter bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1), 64-76.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston, MA. Allyn and Bacon.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

# TEACHING READING SKILL BY USING DOUBLE ENTRY JOURNAL STRATEGIES FOR EFL LEARNER

UMILA SASELA GUTRI<sup>1)</sup>, NIRMALA<sup>2)</sup>  
Collage For Teacher Training and Education  
Muhammadiyah Pagar Alam  
[Umilasaselagutri454@gmail.com](mailto:Umilasaselagutri454@gmail.com)<sup>1)</sup>  
Collage For Teacher Training and Education  
Muhammadiyah Pagar Alam  
[Nirmalla997@gmail.com](mailto:Nirmalla997@gmail.com)<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

In this journal the author discusses how teaching reading (reading) is one of the important skills in English that must be taught by a teacher to students. In line with the importance of teaching reading, a teacher must be creative and innovative to make reading learning more enjoyable. One of them is by implementing strategies that are interesting and suitable for reading learning. So that students are interested and motivated to learn it. Writing this journal aims to help teachers find strategies that are suitable for reading learning. In this journal the author discusses the Double-Entry Journal strategy. The Double-Entry Journal strategy is a strategy that helps students to understand the text that is read using a small paper (Note Taking) consisting of two columns to make students more critical in commenting on the important points in the text. This learning strategy is not only able to make students interested and motivated for reading lessons, but students are also able to better understand the contents of the story of a text, as well as students are able to understand the general structure (generic structure) of the text. Thus, reading learning is not a boring learning activity for students.

**Keyword:** *Double Entry Journals, Reading Comprehension*

### 1. Background

Language is one of the most important things in communication and it is used as a toll of communication among the nations in all over the world. As an international language, English is very important and has many interrelationships with various aspects of life owned by human being. In Indonesia, English considered as the first foreign language and taught formally from elementary school up to the university level.

English is an international language that is used to communicate in many aspects such as in politics, economy, education, technology, science and culture. In Indonesia English is a foreign language that is taught as a main and compulsory foreign language for the students of elementary, junior and senior high school even university students. The objective of teaching English as a foreign language in Indonesia is that the students have ability in language skills. Saleh (1982, P. 2) states that English has secured a prominent status in curricular in which it is treated as a compulsory subject at the junior and senior high school.

Reading skill a part of daily activities which is always done by someone. Her or She usually reads to find something that he or she wants to know, need other opinion which wants to check clearly some information. According to Nunan (2003, P. 68-69) reading is essential skill for learners of English as a second language because reading has a fluent process of readers combining information from their own background knowledge to build meaning. It's mean that when we read the text or passage we could get some information, the information that we get could be combine by our own background knowledge to get what the mening is. Reading also affects our level of understanding, by knowing the meaning of the text we could get the right information.

Reading provides reader with knowledge of the language of writing, the grammar, vocabulary, and discourse style writers use. Furthermore, Krashen (2004, p. 11) states that, when children less literate adults start reading for pleasure, however, good things will happen. While according to Patel and Jain (2008, p. 114) states reading is not only a source of information and a pleasurable activity but also as a means of consolidating and extending one's knowledge of the language. Reading is form of experience. Reading brings us in contact with the minds of great authors, with the writer account of their experience, their recorded lines and the advancement made by them in various fields.

According to Snow and Chair (2002, p. 11) "Reading comprehension is the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language". The writer concludes that, reading means the students' comprehension in understanding the message from the written materials that they read.

Therefore, according to Anderson et.al (1985, p. 25) the learners must have a good reading skill. By having a good reading skill the learners will have a good reading comprehension. If the learners have a good reading comprehension, they have a better chance to succeed in their study at school. Through reading, people can get many advantages such as information, knowledge, experience, and science. People can get them, if they know and understand the content of the text. Nowadays, comprehending the text is one of the problems that the students face in reading. This maybe caused by characteristics of reading which is very complex. Anderson et.al (1985, p. 6) Reading is the process of constructing meaning from written texts. It's a complex skill requiring the coordination of a number of interrelated sources of information. It is obvious that reading is hard and difficult.

That is important to focus on reading comprehension is, it is crucial to make the students realize that reading, and reading with comprehension, is of vital importance not only in school, but in everyday life. Whether it is the need for learning something new, increasing knowledge, or searching for information, one has to be able to read with comprehension (Maagero&SeipTonnessen, 2006 ). Reading comprehension is at the base of all learning and understanding in every subject, and essential in students' progress and development.

Students have to be active in teaching learning process in the classroom too. That is why there should be a good interaction between the teacher and the students. The teacher must create a challenging technique in learning process. Besides that, the teaching and learning is considered successful when the students are active in class. Without students' activeness, classroom activity especially in reading class will be boring. Therefore, students must be active and take a part in the teaching learning process and give the feedback to the lesson.

The ability to comprehend something from reading materials for students who learn a foreign language needs to be improved in order to make them easier in reading process and to give them enough time in developing ability (Ernita, 2012, p.2). However, reading is very important but students still have difficulties in mastering reading. From the writer's experience when she did practical teaching program 2015, she found that students were stumbling in reading English passage.

There are many ways to solve the problems. In order to make the students to be fluent in reading English text the teacher should use various techniques or strategies. One of them is by improving the use of teaching learning strategies. There are many kinds of strategies that can be used by the teacher. One of them is Double Entry Journals. The strategies that proposed by Chalkins, Double Entry Journals are note-taking frameworks that help students construct meaning as they interact with a text. The journals become a place for students to easily record thoughts and ideas as they read (Preszler, 2006, p.12).

Double entry journals strategy is one of the strategies that can be used for teaching reading and writing. It enables students to record their responses to text as they read. Students write down phrases or sentences from their assigned reading and then write their own reaction to that passage. The purpose of this strategy is to give students the opportunity to express their thoughts and become actively involved with the material (Joyce, 1997).

The double-entry journal is a two-column journal. In the left column, students write a piece of information from the text, such as a quotation or a concept, which students want to expand upon, understand better, or question. In the right column, students relate to or analyze the information that is written in the left column. The students have the opportunity to express their thoughts and become actively involved with the material they read.

## **2. LITERATURE REVIEW**

### **a. Concept of reading**

Reading is an essential tool for students in order to cope with new knowledge in a changing world. This is reasonable enough due to the fact that the fast growing information is recorded and issued through media, such as television, internet, radio, magazine and eBooks. The source of information is easily accessible. Through reading students can access the latest information. The ability to read fast and accurate will help them to increase their knowledge and perspective. By reading, enable students to enhance the current information and technology, enjoy literature, find ideas and do so many things.

For students, reading becomes very essential tool to increase their background knowledge. Since English becomes one of the subjects that is tested in the final national examination. For that reason, the students have to read many kinds of references. Therefore, emphasizing the student's ability to grasp the idea from the written text has to be taken into consideration. The student's ability to understand content material will eventually affects their study. Hence, different capabilities in mastering reading comprehension have showed results. For students who are able to use reading skill properly will successfully affect to their academic progress and those who are not able to read properly will have difficulties in their study.

Reading is process to get information from text or other kind of media. Reading is the best way to get information and gain people the knowledge. Reading is a fun activity because it will train our brain to be better thinker. As long as people practice fluently, our reading skill will always increase. Reading also force people the separate the important from the less important ideas in the reading. She also must read with understanding which is they must think while people read the text.

For the students, it is necessary for them to read a lot. By doing it, they can increase their reading speed, pronunciation, fluency and comprehend in reading. They do reading to

get the information from the text they are read. According to Antoni (2010, p.87), reading is to get meaning from the text. It means that she read a text then students know the meaning of the text and then we will find what is the information contains in reading text. Students was get better at reading by practicing. And conversely, if students do not practice, they not get better and our skill may deteriorate. Reading is also will integrates visual and non visual information. During the act of reading, the visual information found on the page combine with the non visual information contained in your head to create meaning. In that way, what's in your head is just as important as what's on the page in the process of creating meaning (Jhonson. 2008, p.4).

According to Lyutaya (2011, p.34), reading skills are especially vital in the EFL context because exposure to spoken English is scanty, and reading is very often the only source of comprehensible and meaningful linguistic input which helps unconscious acquisition of the language. In addition to decoding sounds, words, and sentences, reading requires upper-level thinking skills and social awareness (Smartt and Reschly, 2007, p.56).

As they confront new ideas, readers use their background knowledge and experiences to construct meaning and form opinions about problems which derive from the text. For those who want to be creators and independent thinkers, literacy goes well beyond simply knowing how to read and write. In both the native and foreign language, *critical literacy* requires more than passively absorbing what is on the printed page; “it requires attaining a deep understanding of what is read, remembering important information, linking newly learned information to existing schemata, knowing when and where to use that information, using it appropriately in varied contexts in and out of school, and communicating effectively with others.

### **b. The Concept of Double Entry Journal Strategy**

Double Entry Journals is one of kind journal. Double Entry Journal strategy is the journal has two columns, Double Entry journals is yet another special kind of journal. In the Double Entry journals, the left-hand page of a spiral notebook is for notes, drawings, observations, ideas, word clusters, and maps (prewriting) that precede a reading or learning event; the righthand is for what Vaughan (1900) calls “cooking” those and observations after the reading of learning event (Berthaff via Ruddel, 2005, p.295). According to Drapper (2010, p.12) stated that the purpose of Double Entry Journal is to provide a structure for reading

response, to make decisions about significant aspect of text, and to reflect on personal connections to the text. The strategies that proposed by Chalkins, Double Entry Journals are note-taking frameworks that help students construct meaning as they interact with a text. The journals become a place for students to easily record thoughts and ideas as they read (Preszler, 2006, p.12).

### **c. The procedure of Double Entry Journal**

The Procedure of Double-Entry journal Strategy Based on the function of Double Entry Journal strategy is to make students have critical thinking about the reading text, According to Roessing (2008, p.146) the procedure in applying of Double-Entry Journal strategy that are:

1. Direct students to set up journal pages.
2. Demonstrate how a reader responds to a story.
3. Provide different ways for a reader to respond to stories.
4. Read silently.
5. Write passages, quotes, references with a page number in their journals.
6. Respond to the quote.

In more addition according to Allen (2008, p.204) the steps of Double Entry Journal strategy there are:

1. Have students divide a page in their reading log into two columns. Have them label the left column "Quote" and the right "Reactions" or "Reflection."
2. As students read, have them select a quote that is of particular interest. Their selection will just as likely be based on how the author said something as on what the author said. Have them write down the quotation under the quote column and record the page number where they found it. If they prefer, they may mark the location with a sticky note and record the quote after they complete.
3. Ask students to record their reactions. They might recall a similar experience and tell about it, relate a character's description to one in another book they have read, explain why they chose a particular phrase (simile, metaphor, idiom) and what they think it means, compare a time or location in their reading to another with which they are familiar, and so on.



#### **d. The Benefit of Double Entry Journal**

According to Joseph Bruch and Francisco Jimenez (2009) in their website that there are four benefits of Double Entry Journals:

- 1) Double Entry Journals are tools that help students read “texts and events” and then reflect on and make meaning of them.
- 2) Double Entry Journals are one of the most simple and direct way to teach students to read (or view, or listen to) text carefully. By reacting to specific lines (or details) and ideas as they go, the students engage in the kind of close analysis of the text necessary for articulating that text’s overall “message”
- 3) Reader response strategies like double entry note-taking help students practice the habits of good reader by slowing down the reading process and demanding that they become aware of the “conversation” they are having with themselves about what a respond emotionally, ask questions, make predictions, and connect the text to their own lives.
- 4) The strategy supports English language learners in numerous ways. As the read and select their quotations, they are improving reading comprehension skills. As they write and then share their responses, they are engaging in conversational as well as academic discourse about the text.

The benefits of Double-Entry Journaling improve students' comprehension, vocabulary, and content retention. This interactive strategy activates prior knowledge and present feelings, and promotes collaborative learning. It fosters the connection between reading and writing as students are able to "reply" to the author or speaker as they write their responses. The technique offers flexibility in that teachers can use any form of written text, read alouds, or listenings that are assigned in class.

#### **e. Previous Study**

There are three previous study here that relates in this study. The previous study is a jurnal that conducted by Mohamad Hasan. This jurnal entitled ” EFL Students’ perceptions Double Entry Jurnal and bottom up reading strategy and reading comprehension”. The result of chen’s investigation showed that it is significant effective to improve the students reading comprehension by using Double Entry Jurnal Strategy. The similarities between previos study and this study is using Double Entry Jurnal Strategy to improve the students’ reading comprehension. Meanwhile, the different are the locations, the calculating of the result in

analyzing the data, and the method research. The second research entitled “Using Double Entry Journals (DEJ) to Improve Reading Dian Khairani, Using Double Entry Journals... 226 Comprehension and Descriptive Writing Achievements of the Eighth Grade Students of SMPN 1 Indralaya Utara”. This research was aimed to find out whether there was any significant improvement and difference in reading comprehension and writing achievements of students who were taught by using Double Entry Journals and those who were not. In addition, the researcher also wanted to figure out the students’ perception towards the use of double entry journals. and then a journal that conducted by Bahrun Amin the use of double entry journal technique in presenting the reading comprehension material at students of class XII of SMA Neg. I Pasui in Enrekang improved the students’ achievement significantly. It can be concluded that the application of double entry journal technique in teaching reading comprehension is effective to improve the students’ reading achievement of SMA Neg. I Pasui in Enrekang regency.

### **3. Conclusion**

Teaching reading is not easy for teacher. Because reading can make someone boring to read it and not an easy work to students understand about the text. Many strategies can be teacher use in teaching reading. But teacher must be selected to choose the strategy that can make students enjoy and understand with the material. There are many strategies that can be used in teaching reading. One of them is Double-Entry Journal Strategies. The Double-Entry Journal strategies is a reading strategy that have a function to make students critical thinking and help students to understand about the text because students must have much idea to respond the importance point in the text. This strategy can make students active and creative. The students must get key event, idea, important information, difficult word, quote or context from the text and write down in the piece of paper and respond it. This strategy can use in all genres of the text, but it will be effective used to narrative text or expository text for students at junior High School.

#### 4. REFERENCES

- Antoni, N. (2010). Exploring teachers' strategies in teaching reading comprehension: *Jurnal penelitian pendidikan*. 11 (2), 40.
- Allen, Janet. (2008). *More Tools for Teaching Content Literacy*. Stenhouse Publishers.
- Bruchac, Joseph and Francisco Jimenez. 2008. *Double-Entry Journal*. Annenberg Media.
- Draper, Debbie. (2010). *Comprehension Strategies Making Connection: Northern Adelaide Comprehension: DECS Curriculum Consultant*.
- Johnson, P. A. (2008). *Teaching Reading and Writing*. Rowman and Littlefield Education. United State: America.
- Krashen, S. (2004). *The power of reading*. Portsmouth: Heinemann and Westport, CN: Libraries Unlimited.
- Lytutaya, T. (2011). *Reading logs: Integrating extensive reading with writing tasks*. English Teaching Forum 49 (1), 26-34.
- Nunan, D. (1989). *Designing Tasks for Communicative calssroom*. United States of America: Cambridge University Press.
- Patel, M, F., & Jain, M, P. (2008). *English Language Teaching*. Jaipur : Sunrise
- Prezler, J. (2006). *More Strategies to Guide Learning: Grade 4-12*. ESA Ragon: Black Hills Special Services Cooperative (BHSSC).
- Roessing, L. (2008). *The Write to Read; Response Journals that Increase Comprehention*. United State of American: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Saleh, Y. (1997). *Methodology of TEFL in Indonesian context Book IPalembang* : FKIP Sriwijaya University.

# PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMP MUHAMMADIYAH PAGAR ALAM DAN SMP AISYIYAH PAGAR ALAM MENYUSUN RPP SESUAI STANDAR MELALUI BIMBINGAN DI SEKOLAH BINAAN

OLEH:

Dinas Pendidikan Kota Pagaram  
ARNI WIJAYA, S.Pd.,M.Pd.  
E-mail: [arniwijaw@gmail.com](mailto:arniwijaw@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Peneliti sebagai Pengawas Sekolah ditugaskan untuk melaksanakan peminaan terhadap 6 Satuan Pendidikan (SMP di lingkungan kota Pagaram, diantaranya SMP Muhammadiyah Pagaram dan SMP Aisyiyah Pagaram. Salah satu Tupoksi peneliti sebagai Pengawas Sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan supervisi/pemantauan terhadap kinerja guru dalam menyusun RPP.

RPP merupakan komponen KTSP yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama adalah menyusun RPP yang lebih operasional dan rinci, serta dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008).

Hasil supervisi akademik Pengawas pembina terhadap guru SMP Muhammadiyah Pagaram dan guru SMP Aisyiyah Pagaram bahwa guru-guru telah menyusun RPP. Setelah diteliti dan dicermati, sebagian guru menyusun RPP dengan cara menyalin atau menirukan ada beberapa yang *copy pasted* dari sekolah lain atau hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tingkat Kota Pagaram. Di samping itu, setelah diadakan wawancara, pengamatan dengan beberapa guru, sebagian guru belum mampu menyusun RPP sesuai standar.

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP yang dibuat guru, nampak bahwa guru belum mampu memilah indikator, tujuan pembelajaran. Pada pengembangan bahan ajar hanya dicantumkan pokok bahasan saja. Sebagian besar guru belum mampu merincinya menjadi materi: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Sedangkan pada penilaian, hanya dicantumkan contoh saja. RPP yang disusun oleh guru belum sepenuhnya tepat untuk dijadikan acuan pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar hasil belajar berlangsung sesuai standar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut,

peneliti menentukan solusi melaksanakan Bimbingan teknis di sekolah binaan agar guru mampu menyusun RPP sesuai standar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan guru SMP Aisyiyah Pagar Alam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar; (2) Bagaimanakah proses dan hasil pembimbingan menyusun RPP melalui bimbingan; (3) tepat atau tidakkah bimbingan digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP sesuai standar; (4) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan guru menyusun RPP selam ini; (5) Kendala-kendala apakah yang dihadapi guru dalam menyusun RPP sesuai standar; dan (6) Bagaimanakah Respons guru terhadap Bimbingan menyusun RPP.

“Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan guru SMP Aisyiyah Pagar Alam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Bimbingan di Sekolah Binaan?”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) peningkatan kemampuan Guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan guru SMP Aisyiyah Pagar Alam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar; (2) proses dan hasil pembimbingan menyusun RPP melalui bimbingan; (3) tepat atau tidak bimbingan digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP sesuai standar; (4) Pelaksanaan kegiatan guru menyusun RPP selam ini; (5) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPP sesuai standar; dan (6) Respons guru terhadap Bimbingan menyusun RPP.

Pembimbingan guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan Guru SMP Aisyiyah Pagar Alam ini dapat bermanfaat:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai Standar;
2. Meningkatkan kinerja Kepala Sekolah dalam pengembangan keprofesian di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Pagar Alam. Waktu penelitian berlangsung selama Lima (5) bulan, yaitu pada

semester ganjil (awal Agustus sampai dengan akhir Desember 2018) Tahun Akademik 2018/2019.

### B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan Sekolah (PTS).

### C. Sasaran Klien

Sasaran Klien penelitian ini dilakukan terhadap guru yang bertugas sebagai koordinator mata pelajaran SMP Muhammadiyah Pagar Alam Tahun Akademik 2018/2019 dan guru yang bertugas sebagai koordinator mata pelajaran SMP Aisyiyah Pagar Alam Tahun Akademik 2018/2019. Sasaran Klien berjumlah 20 Orang.

### D. Siklus Penelitian

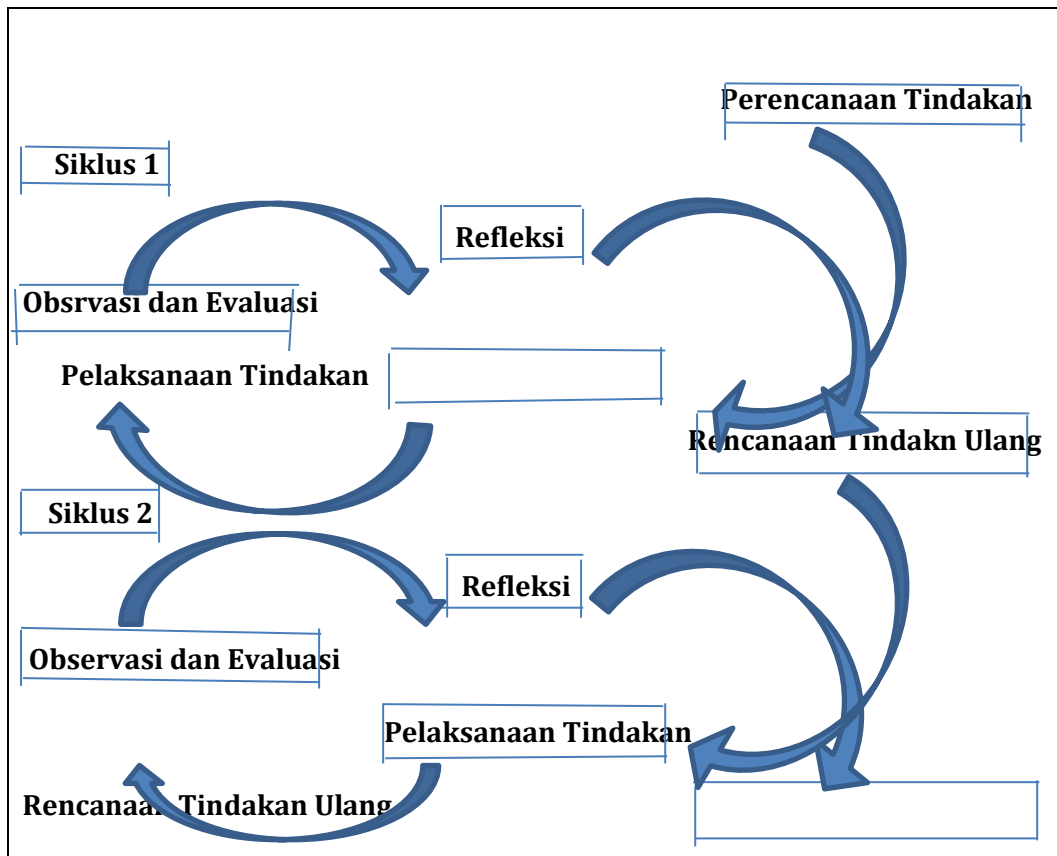
Rancangan penelitian Tindakan tersebut berupa siklus spiral. Prosedur penelitian tindakan Sekolah yang digunakan oleh peneliti mencakup desain PTK model Kemmis & Mc Taggart. Menurut model Kemmis & Mc Taggart, pelaksanaan penelitian tindakan kelas mencakup empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Diagram 2.1

Desain PTK Model Kemmis & Taggart



Dengan demikian peneliti menerapkan prosedur penelitian tindakan Sekolah sebagai berikut.



**Diagram 2.2**  
**Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah**

**Siklus I:**

Tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 2 (kali) kali tatap muka, yaitu: 2 X pertemuan.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; tes, angket, lembar observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi.

**F. Teknik Analisis Data**

**1. Teknik Analisis Data Tes**

Teknik analisis data tes dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memberikan penilaian tes kemampuan menyusun RPP sesuai standar pada setiap klien.
- 2) Menghitung rata-rata (*mean*) tes awal ( $T_0$ ) sebelum proses pembelajaran dengan tindakan dilaksanakan dan setelah tindakan dilaksanakan ( $T_1$ ) dengan rumus:

$$T_1 = \frac{\sum x}{n_1}$$

3) Menyimpulkan hasil tes belajar.

Analisis data digunakan untuk membandingkan data tes. Jika diperoleh  $T_1 > T_0$  maka penelitian dikatakan berhasil.

**Tabel 2.3**  
**Kategori Penilaian**

Nilai	Kategori Penilaian
$\geq 85$	Sangat Baik
75—84	Baik
65—74	Cukup
55—64	Kurang
$\leq 5,4$	Sangat Kurang

(Depdiknas, 2011)

## 2. Teknik Analisis Data Angket

Setelah data angket diperoleh dari dari Klein (guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan guru SMP Aisyiyah Pagar Alam), selanjutnya dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

### Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

n = Jumlah Klien

Hasil data angket siswa dalam penelitian ini, selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan guna melengkapi data tes.

## 3. Teknik Analisis Data Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur keaktifan guru dalam kegiatan pembimbingan selama penelitian berlangsung. Lembar observasi ini terdiri dari lima deskriptor yang diamati, yaitu sebagai berikut. (1) aktivitas visual, (2) aktivitas lisan, (3) aktivitas mendengar, (4) aktivitas membaca, (5) aktivitas menulis.



**Tabel 2.4**  
**Penilaian Terhadap Lima Deskriptor**  
**Siklus I dan Siklus II**

Nilai	Deskriptor
5	Tampak 5 deskriptor
4	Tampak 4 deskriptor
3	Tampak 3 deskriptor
2	Tampak 2 deskriptor
1	Tampak 1 deskriptor
0	Tidak tampak Satu pun deskriptor

Penilaian terhadap keaktifan guru selama proses pembelajaran, dikonversikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.5**  
**Penilaian Terhadap Kegiatan Guru Selama Proses Pembimbingan Berlangsung**

Rentang Nilai (%)	Kategori Keaktifan
81—100	Sangat Tinggi
71—80	Tinggi
61—70	Sedang
51—60	Rendah
41—50	Sangat Rendah

#### **4. Teknik Analisis Data Catatan Anekdote**

Setelah data catatan anekdot diperoleh dari hasil pengamatan selama proses tindakan dilakukan, selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan guna melengkapi data tes.

### **3. PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan bimbingan, peneliti melaksanakan Penilaian terhadap RPP yang disusun guru sebagai koordinator mata pelajaran di sekolah

binaan peneliti, yaitu: SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan peneliti, ternyata guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam baru 65% dapat menyusun RPP sesuai standar. Sedangkan SMP Aisyiyah Pagar Alam baru 60% dapat menyusun RPP sesuai standar. Hal ini terlihat pada RPP yang disusun guru binaan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. RPP yang disusun guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah yang jadi subjek dalam penelitian ini 37,5% antara indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode belum sesuai. Selain itu, masih ada yang hanya menyalin RPP temannya.

Setelah guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam diberikan bimbingan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil bimbingan menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak kondisi awal sampai dengan kondisi akhir. Peningkatan kemampuan guru-guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditunjukkan pada pembahasan mulai kondisi awal sampai akhir sebagai berikut.

Pada kondisi awal bimbingan, kemampuan guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah dalam menyusun RPP sudah nampak terjadi peningkatan yang berarti dibandingkan dengan kondisi sebelum pembimbingan.

**Tabel 3.1**  
**Nilai Hasil Supervisi Akademik Guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan Guru SMP Aisyiyah Pagar Alam Menyusun RPP Sesuai Standar Sebelum Bimbingan dan di Awal Bimbingan**

No	Guru Sasaran Penelitian	Asal Sekolah	Sebelum Bimbingan				Di Awal Bimbingan				% Peningkatan
			Jlh Skor	Nilai	% Tercapai	Klasifikasi	Jlh Skor	Nilai	% Tercapai	Klasifikasi	
1	Klien 1	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	<b>60%</b>	Kurang	35	70	<b>70%</b>	Cukup	10%
2	Klien 2	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	25	50	<b>50%</b>	Kurang	35	70	<b>70%</b>	Cukup	20%
3	Klien 3	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	35	70	70%	Cukup	0%
4	Klien 4	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	30	60	60%	Kurang	0%
5	Klien 5	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	25	50	50%	Kurang	30	60	60%	Kurang	10%
6	Klien 6	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	40	80	80%	Baik	20%
7	Klien 7	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	35	70	70%	Cukup	0%
8	Klien 8	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	40	80	80%	Baik	10%
9	Klien 9	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	25	50	50%	Kurang	30	60	60%	Kurang	10%
10	Klien 10	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	35	70	70%	Cukup	10%
11	Klien 11	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	<b>60%</b>	Kurang	35	70	<b>70%</b>	Cukup	10%
12	Klien 12	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	<b>70%</b>	Cukup	35	70	<b>70%</b>	Cukup	0%
13	Klien 13	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	45	90	90%	Baik	20%
14	Klien 14	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	30	60	60%	Kurang	0%
15	Klien 15	SMP Aisyiyah Pagar ALam	25	50	50%	Kurang	35	70	70%	Cukup	20%
16	Klien 16	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	35	70	70%	Cukup	0%
17	Klien 17	SMP Aisyiyah Pagar ALam	40	80	80%	Baik	40	80	80%	Baik	0%
18	Klien 18	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	30	60	60%	Kurang	0%
19	Klien 19	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup	40	80	80%	Baik	10%
20	Klien 20	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang	35	70	70%	Cukup	10%
	<b>Rata-rata</b>		<b>31,25</b>	<b>62,5</b>	<b>62,5%</b>	<b>Kurang</b>	<b>35,25</b>	<b>70,5</b>	<b>70,5%</b>	<b>Cukup</b>	<b>8%</b>

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa kondisi sebelum bimbingan kemampuan SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) rata-rata baru mencapai skor 31,25 dengan rata-rata nilai 62,5, presentase ketercapaian 62,5% (Kurang) dan setelah dilaksanakan bimbingan diawal bimbingan terjadi peningkatan skor yang diperoleh, yaitu rata-rata skor diperoleh 35,25 dengan nilai 70,5 dan presentase ketercapaian 70,5% (Cukup). Presentase peningkatan nilai mencapai 8 %

Kondisi kemampuan guru di SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam di awal bimbingan ini masih rendah, khususnya pada kegiatan: mengembangkan dan mengorganisir tujuan pembelajaran dari indikator pencapaian kompetensi, materi, kegiatan merencanakan skenario pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Setelah dilaksanakan di akhir bimbingan, kondisi di akhir bimbingan terjadi peningkatan kemampuan guru di SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam dalam menyusun RPP.

Peningkatan kemampuan guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam dalam menyusun RPP ditunjukkan dari nilai hasil supervisi akademik guru di awal bimbingan dan setelah akhir pembimbingan penyusunan perencanaan pembelajaran. Peningkatan nilai hasil bimbingan di akhir bimbingan penyusunan RPP guru di SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2**  
**Nilai Hasil Supervisi Akademik Guru SMP Muhammadiyah Pagar Alam dan SMP Aisyiyah Pagar Alam**  
**di Awal Bimbingan dan di Akhir Bimbingan**

No	Guru Sasaran Penelitian	Asal Sekolah	Awal Bimbingan				Di Akhir Bimbingan				% Peningkatan
			Jlh Skor	Nilai	% Tercapai	Klasifikasi	Jlh Skor	Nilai	% Tercapai	Klasifikasi	
1	Klien 1	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	<b>70%</b>	Cukup					
2	Klien 2	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	<b>70%</b>	Cukup					
3	Klien 3	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
4	Klien 4	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang					
5	Klien 5	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang					
6	Klien 6	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	40	80	80%	Baik					
7	Klien 7	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
8	Klien 8	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	40	80	80%	Baik					
9	Klien 9	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang					
10	Klien 10	SMP Muhammadiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
11	Klien 11	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	<b>70%</b>	Cukup					
12	Klien 12	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	<b>70%</b>	Cukup					
13	Klien 13	SMP Aisyiyah Pagar ALam	45	90	90%	Baik					
14	Klien 14	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang					
15	Klien 15	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
16	Klien 16	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
17	Klien 17	SMP Aisyiyah Pagar ALam	40	80	80%	Baik					
18	Klien 18	SMP Aisyiyah Pagar ALam	30	60	60%	Kurang					
19	Klien 19	SMP Aisyiyah Pagar ALam	40	80	80%	Baik					
20	Klien 20	SMP Aisyiyah Pagar ALam	35	70	70%	Cukup					
	<b>Rata-rata</b>			<b>35,25</b>	<b>70,5</b>	<b>70,5%</b>	<b>Cukup</b>	<b>70,5</b>	<b>70,5%</b>	<b>Cukup</b>	<b>8%</b>

Berdasarkan tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa kondisi di awal bimbingan kemampuan guru bahasa Indonesia kota Pagar Alam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) rata-rata baru mencapai skor 50,6 dengan rata-rata nilai 74,41, presentase ketercapaian 74,41% (Baik), setelah dilaksanakan bimbingan berkelanjutan di akhir bimbingan terjadi peningkatan skor yang diperoleh yang diperoleh guru bahasa Indonesia, yaitu rata-rata skor diperoleh 53,3, dengan nilai 78,38 dan presentase ketercapaian 78,38 (Baik). Presentase peningkatan nilai mencapai 3,97%%

Peningkatan ini terjadi karena dari hasil analisis peneliti perlu meningkatkan bimbingan mengembangkan dan mengorganisir tujuan pembelajaran dari indikator pencapaian kompetensi, materi, kegiatan merencanakan skenario pembelajaran, dan penilaian hasil belajar dalam menyusun RPP.

Peningkatan pembimbingan peneliti lakukan dengan membimbing guru memberikan penguatan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan yang terjadi. Di samping itu, peneliti juga melakukan pembimbingan baik secara individu maupun kelompok pada saat guru menyusun/mereview RPP.

Hasil supervisi akademis guru bahasa Indonesia dalam menyusun RPP sebelum melaksanakan pembimbingan, dan setelah dilaksanakan pembimbingan secara berkelanjutan di awal bimbingan dan di akhir pembimbingan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.3**  
**Nilai Hasil Supervisi Akademik Guru Bahasa Indonesia**  
**di SMP Negeri Pagar Alam Sebelum Bimbingan, di Awal Bimbingan, dan di Akhir Bimbingan**

No	Nama Guru	Asal Sekolah	Sebelum Bimbingan		Di Awal Bimbingan		Di Akhir Bimbingan		% Peningkatan Sebelum dan Setelah Bimbingan
			Nilai	% Tercapai	Nilai	% Tercapai	Nilai	% Tercapai	
1	Ema Hasymah, S.Pd.	SMP N 1 Pagar Alam	72,06	<b>72,06%</b>	76,47	76,47%	79,41	79,41%	7,35%
2	Hj. Rusimah, A.Ma.Pd.	SMP N 1 Pagar Alam	70,58	<b>70,58%</b>	75	75%	80,88	80,88%	10,3%
3	Nellyana, S.Pd.	SMP N 1 Pagar Alam	67,65	67,65%	72,06	72,06%	73,53	73,53%	5,88%
4	Jihad Pasla, M.Pd.	SMP N 2 Pagar Alam	75	75%	79,41	79,41%	85,29	85,29%	10,29%
5	Lismawati, S.Pd	SMP N 2 Pagar Alam	69,12	69,12%	70,58	70,58%	73,53	73,53%	4,41%
6	Yelsimawati, S.Pd.	SMP N 2 Pagar Alam	64,71	64,71%	66,18	66,18%	67,65	67,65%	2,94%
7	Dra. Lismarita	SMP N 3 Pagar Alam	73,53	73,53%	77,94	77,94%	83,82	83,82%	10,29%
8	Kodriati, S.Pd	SMP N 3 Pagar Alam	70,58	70,58%	79,41	79,41%	83,82	83,82%	13,24%
9	Desi Ari Sandy, S.Pd.	SMP N 3 Pagar Alam	66,18	66,18%	77,94	77,94%	82,35	82,35%	16,17%
10	Afandi, S.Pd.	SMP N 3 Pagar Alam	64,71	64,71%	69,12	69,12%	73,53	73,53%	8,82%
<b>Rata-rata</b>			<b>69,41</b>	<b>69,41%</b>	<b>74,41</b>	<b>74,41%</b>	<b>78,38</b>	<b>78,38%</b>	<b>8,97%</b>

Berdasarkan tabel 3.3 tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi penilaian Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Pagar Alam pada kondisi sebelum bimbingan memperoleh nilai rata-rata 69,41 dengan presentase ketercapaian 69,41% (cukup), di awal bimbingan memperoleh nilai rata-rata 74,41 dengan presentase ketercapaian 74,41% (Baik) dan terjadi peningkatan 5 %. Pada kondisi di akhir bimbingan memperoleh nilai rata-rata 78,38 dengan presentase ketercapaian 78,38% (baik) dan terjadi peningkatan 3,78%. Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari kondisi awal sebelum pembimbingan sampai pada kondisi akhir pembimbingan terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebelum bimbingan memperoleh nilai rata-rata 69,41 dan presentase ketercapaian 69,41% (Cukup) dan setelah bimbingan berkelanjutan memperoleh nilai rata-rata 78,38% dan rata-rata presentase ketercapaian 78,38% (Baik). Peningkatan hasil bimbingan berkelanjutan mencapai 8,97%.

Peningkatan nilai rata-rata guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Pagar Alam dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dari nilai rata-rata 69,41 dengan ketercapaian 69,41% (Cukup) sebelum pembimbingan menjadi 78,38 dengan presentase ketercapaian 78,38% (Baik), serta presentase peningkatan mencapai 8,97% adalah suatu peningkatan yang baik.

#### **4.SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan teknis berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri kota Pagar Alam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP secara mandiri yang dapat dibuktikan dengan semakin lengkapnya komponen yang seharusnya ada pada RPP yang disusun oleh guru. Berdasarkan bimbingan berkelanjutan, guru mampu menyusun tujuan pembelajaran, mengorganisasikan skenario pembelajaran dan merencanakan penilaian. Bimbingan teknis tatap muka yang dilanjutkan dengan konsultasi berkelanjutan melalui telepon atau SMS mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP secara mandiri.

##### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, bimbingan teknik berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP secara mandiri. Oleh karena itu, penulis menyampaikan saran, sebagai berikut.



1. Guru-guru pesertabimbinganteknik, segeramenindaklanjutihasilbimbinganteknikdenganmengadakanperbaikan RPP untuk KD yang lain secaramandiri
2. Kepala SMP Negeri di kotaPagarAlam, melaksanakan:
  - a. Menyelenggarakanbimbinganteknikberkelanjutanbagi guru seluruhmatapelajaranuntukmeningkatkanKemampuan guru menyusun RPP secaramandiri.
  - b. Memantaupesertabimbinganteknikpenyusunan RPP dalammelakukankegiatanindaklanjuti.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Peraturan Mendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas/Madrasah*. Jakarta.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Mendiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Purwanto. Ngil. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosalina, Elin, 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Sukamto, Tuti dan Udin Saripudin. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

ISBN 978-602-53109-1-1



9

786025

310911